

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *DUNIA SOPHIE*
KARYA JOSTEIN GAARDER BESERTA IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Kadek Ela Setia Wati

(032118112)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel *Dunia Sophie* Karya
Jostein Gaarder Beserta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa
dan Sastra Indonesia di SMA

Peneliti : Kadek Ela Setia Wati

NPM : 0332118112

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Rina Rosdiana, M.Pd.
NIP 197001171994032001

Dosen Pembimbing II



Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.
NIK 10416032739

Diketahui oleh:



Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK10694021205

Ketua Program Studi



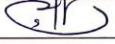


Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN

TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 22 November 2022
Nama : Kadek Ela Setia Wati
NPM : 032118112
Judul Skripsi : Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel *Dunia Sophie* Karya
Jostein Gaarder Beserta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa
Dan Sastra Indonesia di SMA.
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.		1 Maret 2023.
2	Stella Talitha, M.Pd.		6 Maret 2023
3	Siti Chodijah, M.Pd.		2 Maret 2023

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP. 196511161992031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel *Dunia Sophie* Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA" adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 22 November 2022

Kadek Ela S

0321181



Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab skripsi yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel *Dunia Sophie* Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA", yaitu:

1. Kadek Ela Setia Wati, Nomor Pokok Mahasiswa (032118112), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Rina Rosdiana, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara Bersama-sama menyatakan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan Pendidikan dan keilmuan. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani Bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 22 November 2022

Yang memberikan Pernyataan:

1. Kadek Ela Setia Wati 2. Rina Rosdiana, M.Pd. 3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.



ABSTRAK

Kadek Ela Setia Wati. 032118112. Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Rina Rosdiana, M. Pd dan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

Tindak tutur direktif merupakan suatu tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud penutur atau keinginan penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif, artinya data yang ditemukan berupa kata-kata dan hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Data penelitiannya adalah data tulisan yang mengandung tindak tutur direktif yang mencakup bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam kutipan novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode teknik studi dokumen dan analisis pragmatis. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan kutipan pada novel *Dunia Sophie* memuat 6 tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur perintah, tindak tutur permintaan, tindak tutur larangan, tindak tutur nasihat, tindak tutur ajakan dan tindak tutur kritik.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur direktif, novel dan pembelajaran

ABSTRAK

Kadek Ela Setia Wati. 032118112. Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Rina Rosdiana, M. Pd dan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

A directive speech act is an action directed at the speech partner by expressing the speaker's intention or the speaker's desire so that the expressed utterance or attitude is used as a reason to act by the speech partner. This study aims to describe the form of directive speech acts in the novel *Dunia Sophie* by Jostein Gaarder. The method used in this research is descriptive qualitative method, meaning that the data found are in the form of words and the results will be presented descriptively. The data sources used in this study are in the form of quotations from the novel *Dunia Sophie* by Jostein Gaarder. The research data are written data containing directive speech acts which include forms of directive speech acts in the quote from the novel *Dunia Sophie* by Jostein Gaarder. The data collection in this research is using document study techniques and pragmatic analysis. Checking the validity of the data in this study using the triangulation method. From the results of this study, it was found that the quote in *Dunia Sophie* contains 6 directive speech acts, namely command speech acts, request speech acts, prohibition speech acts, advice speech acts, invitation speech acts and criticism speech acts.

Keywords: pragmatics, directive speech act, novel, and learning

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya telah mengizinkan penulis menyelesaikan proposal skripsi ini. Proposal dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia” penulis susun sebagai salah satu syarat dalam penyusunan skripsi.

Dalam menyelesaikan penulisan proposal ini, penulis tidak lepas dari dukungan, bantuan, bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan proposal skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Drs. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
4. Rina Rosdiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang sudah meluangkan waktu dalam membimbing serta memberikan pengetahuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.

7. Lusi Dahniar, S.Pd. selaku Triangulator I, Eka Sri Wahyuni, M.Pd. selaku Triangulator II, Siti Suciati, S.Pd. selaku Triangulator III yang telah meluangkan waktu untuk membantu pengisian lembar triangulasi guna memeriksa keabsahan penelitian.
8. Kedua orang tua tersayang, Ibu Kadek Sudermi dan Bapak Nyoman Nusayana yang selalu memberikan dukungan dalam segala bentuk selama proses penyusunan skripsi.
9. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan senda gurau kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

Penulis pun menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu penulis. Semoga kebaikan dan doa yang dipanjatkan untuk penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar pada penulisan selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Bogor, November 2022

Kadek Ela Setia Wati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

HALAMAN PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL KEPADA HAK
KEKAYAAN INTELEKTUAL KEPADA UNIVERSITAS

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Novel	7
B. Jenis-Jenis Novel	8
C. Unsur-Unsur Novel	10
D. Pragmatik	14
E. Tindak Tutur	15

1. Pengertian Tindak Tutur	15
2. Jenis-Jenis Tindak Tutur	16
F. Tindak Tutur Derektif.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian.....	37
B. Data Dan Sumber Data.....	37
1. Data.....	37
2. Sumber Data	38
C. Pengumpulan Data.....	42
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
E. Analisis Data.....	47
F. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	49
A. Deskripsi.....	49
1. Deskripsi Latar	49
2. Deskripsi Data	49
B. Temuan Penelitian	49
C. Pembahasan Temuan	67
D. Interpretasi Data.....	136
E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)	138
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	139
A. Simpulan.....	139
B. Implikasi.....	139
C. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA.....	143
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Triangulator.....	45
Tabel 3.2 Format Tabel Triangulasi.....	46
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian	47
Tabel 4.1 Data Tindak Tutur Direktif pada Novel <i>Dunia Sophie</i>	49
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Tindak Tutur Direktif.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna, sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman. Melalui bahasa, manusia dapat mengembangkan segala ide, gagasan, pengalaman, keinginan maupun perasaan. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan ide, gagasan, cita-cita melalui sebuah wadah berupa sastra. Komunikasi tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata, tetapi memperhatikan tindakan melalui tuturan. Tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tuturan pada dasarnya mempunyai konteks khusus untuk memahaminya. Penutur dan mitra tutur harus mengerti konteks tuturan yang dimaksud untuk mempermudah pemahaman tuturan.

Tindak tutur sebagai dasar bagi analisis pragmatik. Pragmatik mengkaji tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Tindak tutur dalam novel merupakan masalah kebahasaan yang penting untuk dikaji. Tindak tutur dalam novel merupakan tuturan lisan yang dituliskan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya (Searle dalam Rahardi, 2009:17).

Melalui tindak tutur direktif seorang guru dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur direktif seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin,

dan nasihat. Setiap bentuk tindak tutur tersebut mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menggunakan bentuk tindak tutur dengan bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya. Peran bahasa dalam lembaga pendidikan sangat penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam proses belajar mengajar untuk saling berinteraksi satu sama lain. Tindak tutur yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Tindak Tutur Direktif pada Novel *Dunia Sophie* Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Novel berjudul *Dunia Sophie* adalah novel karya Jostein Gaarder. Ia lahir pada tanggal 8 Agustus 1952, Jostein Gaarder adalah seorang intelektual sekaligus penulis novel-filsafat terkenal asal Norwegia. Ia mulai dikenal di berbagai penjuru dunia setelah sukses menghasilkan Novel berjudul "Dunia Sophie" yang mampu memukau banyak orang. Gaarder seringkali menulis ceritanya dari sudut pandang anak-anak. Menurutnya anak-anak dan filsuf itu memiliki persamaan yang mendasar yaitu kepekaan dan rasa penasaran mereka terhadap hal-hal baru, yang jarang dimiliki oleh orang dewasa pada umumnya.

Alasan Peneliti memilih novel sebagai objek yang diteliti karena novel merupakan bentuk karya sastra yang paling disukai dan digemari masyarakat. Selain itu, novel memberikan nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Novel dapat dibaca oleh semua kalangan. Novel merupakan bacaan yang banyak diminati publik yang awalnya beranjak dari novel populer. Hal tersebut berkaitan langsung dengan sisi humanis yang memudahkan karya sastra untuk beredar di masyarakat. Novel juga dijadikan alat untuk mendidik, mengkritik, dan menghibur bagi pembaca.

Selain itu, pembelajaran apresiasi sastra di SMA kurang menimbulkan minat pada peserta didik sebab pembelajaran yang kurang bervariasi. Tercapainya keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kecakapan seorang guru dalam

memilih bahan ajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih bahan ajar. Dengan mengkaji novel *Dunia Sophie* melalui analisis tindak tutur direktif yang diharapkan mampu membuat peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran apresiasi karya sastra di sekolah. Pembelajaran tindak tutur direktif dapat membantu peserta didik memahami maksud tuturan yang menjadikan mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dapat bermanfaat dalam pemahaman maksud sebuah tuturan maupun tindakan dari percakapan yang ada di novel/film.

Novel *Dunia Sophie* menceritakan tentang sejarah Filsafat dari abad sebelum zamanya Socrates, zaman Socrates (Socrates, Plato, Aristoteles), abad pertengahan sampai abad sampai abad ke 20 tepatnya saat buku ini ditulis yaitu tahun 1990an. Pembaca akan dihadapkan dengan berbagai pertanyaan mendasar yang sebenarnya dekat dengan kita yang tidak kita sadari, seakan hal itu adalah sesuatu yang membuang-buang waktu. Dikisahkan dalam buku novel *Dunia Sophie* ini, Sophie adalah Gadis 14 tahun yang cukup cerdas untuk mengungkap misteri amplop berisi lembaran yang ditulis oleh seseorang untuk dirinya.

Dasar penulis tertarik untuk meneliti novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dikarenakan mewadahi jenis-jenis tindak tutur direktif dengan berbagai macam fungsinya yang dapat dijadikan penulis sebagai data penelitian. Percakapan di dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder mencakup tindak tutur direktif yang terjadi dalam beberapa peristiwa tutur dari setiap dialog yang terjadi pada dalam novel. Novel *Dunia Sophie* syarat dengan dialog sehingga dapat menunjukkan bentuk tindak tutur yang memadai. Serta novel ini sangat padat makna dalam setiap kalimatnya, karena dalam novel ini juga ada banyak sekali kalimat berharga hasil pemikiran para filsuf seperti, Socrates, Plato, Aristoteles, Descartes, Spinoza, Hume, Kant, Hegel, Marx, Darwin, dll. Terlebih novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder belum pernah ada yang menganalisis tindak tutur direktifnya. Sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis agar lebih

teliti dan bersemangat dalam melakukan analisis tindak tutur direktif pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti Namun, yang meneliti novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dengan menggunakan pendekatan tindak tutur direktif belum pernah ada. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengkaji dan meneliti novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.

Nizroah (2018:1) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Novel Anak Rantau* Karya Ahmad Faudi: kajian tindak tutur direktif. Penelitian ini menunjukkan adanya wujud tindak tutur dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi. Penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan catat. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Dunia Sophie*. Perbedaan itu dapat dilihat pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Adik Nizroah berfokus untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya pada bentuk tindak tutur direktif pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Sumber data yang digunakan oleh Adik Nizroah ialah Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Faudi sedangkan penelitian ini menggunakan Novel *Dunia Sophie* karya Jostein Garder sebagai sumber datanya.

Musyawir (2021: 49) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film 5cm* Karya Donny Dhirgantoro: kajian tindak tutur direktif, dialog, film. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *5cm* karya Donny Dhirgantoro. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif dan deskriptif. Perbedaan penelitian ini terdapat pada Sumber data yang digunakan Musyawir dalam dialog film *5cm* Karya Donny Dhirgantoro sedangkan penelitian ini menggunakan Novel *Dunia Sophie* karya Jostein Garder sebagai sumber datanya. Penelitian yang dilakukan oleh Musyawir

pada dialog film 5cm karya Donny Dhingantoro menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode simak dan telaah isi sedangkan penelitian ini menggunakan metode teknik studi dokumen pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat.

Chaerisa (2017:6) pada skripsinya yang berjudul Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam: kajian tindak tutur, direktif. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kalimat yang mengandung tindak tutur direktif berdasarkan konteks dalam pragmatik. Penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur direktif. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan terhadap novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder. Perbedaan itu dapat dilihat pada perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Sumber data yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah Dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” karya Chaerul Umam sedangkan penelitian ini menggunakan Novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder sebagai sumber datanya. Penelitian yang dilakukan oleh Chaerisa menggunakan metode simak dengan teknik simak libat bebas cakap yang dilanjutkan dengan teknik rekam dan transkrip. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode teknik studi dokumen pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bentuk tindak tutur direktif pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.
2. Implikasi fungsi tindak tutur direktif pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi bentuk tindak tutur direktif Pada *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder beserta implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian mendalam untuk pembelajaran pada siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dalam kualitas pembelajaran dalam mengapresiasi salah satu bentuk sastra dengan pembelajaran bahasa di SMA.
- b. Bagi tenaga pendidik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan sastra yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.
- c. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memperjelas makna tuturan direktif dalam dialog novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.
- d. Memberikan gambaran bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, khususnya untuk lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Novel

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang, berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh atau pelakunya. Nurgiantoro (dalam Hastuti, 2012: 23) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang bersifat kreatif dan imajiner, artinya bahwa sifat novel disamaartikan dengan sifat fiksi atau imajinatif belaka. Novel ditulis oleh pengarang sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dibayangkan, dirangkai dalam kalimat sempurna sehingga terciptalah sebuah cerita yang menarik.

Ress (dalam Aziez dan Hasim, 2010: 1) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang cukup panjang di mana pemeran serta pelakunya merupakan cerminan dari kehidupan nyata serta mempunyai alur yang kompleks. Novel menciptakan sebuah dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan yang dibentuk melalui unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar dan sudut pandang yang bersifat imajinasi

Kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Novel merupakan potret kehidupan masyarakat yang tertuang dalam bentuk cerita yang bersifat indah, menghibur, dan mendidik. Perlu adanya pemahaman makna yang harus dikuasi oleh pembaca dalam rangka memberi tanggapan terhadap isi novel. Percakapan dalam novel harus sesuai dengan konteks pemakaiannya, agar percakapan tersebut mirip dengan situasi nyata penggunaan

bahasa, dengan demikian bentuk percakapan dalam sastra bersifat pragmatik. Bersifat pragmatik dikarenakan, dalam berinteraksi seseorang dituntut bukan hanya memahami unsur bahasa, melainkan juga memahami unsur-unsur di luar bahasa yaitu konteks tuturan. Pemahaman inilah yang mencerminkan bahasa bersifat pragmatik.

Menurut Jakob Sumardjo, “Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat”. Tarigan (2011: 8) mengungkapkan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman.

Dapat disimpulkan novel adalah sebuah karangan yang sengaja dibuat oleh penulis dengan mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar yang ditulis dengan adanya perbedaan keadaan tokoh dan menonjolkan watak dari setiap tokoh serta menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau kesedihan seseorang agar menciptakan sebuah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal dalam cerita novel tersebut.

B. Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian meliputi

- a. Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita.

1) Novel fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi tokoh alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

2) Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

b. Novel berdasarkan genre

1) Novel Romantis

Novel yang berkisahkan tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik.

2) Novel Horor

Memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan berbau supranatural.

3) Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir.

4) Novel Komedi

Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak.

5) Novel Inspiratif

Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini.

Berdasarkan pengertian jenis-jenis novel di atas, novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder yang peneliti kaji termasuk ke dalam jenis novel fiksi filosofis novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi tokoh alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Yang mana bagian signifikan dari isi novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dikhususkan untuk diskusi tentang jenis pertanyaan yang biasanya dibahas dalam filsafat diskursif. Pembahasan pada novel ini termasuk ke dalam fungsi dan peran masyarakat, tujuan hidup, etika atau moral, peran seni dalam kehidupan manusia, dan peran pengalaman atau alasan dalam pengembangan pengetahuan. Seperti pengalaman yang dituliskan dalam novel ini terdapat beberapa hal yang secara teknis tidak mungkin terjadi. Tertulis pada novel, Sophie pernah melihat bayangannya di cermin mengedip dengan kedua matanya, bahkan secara langsung pernah melihat Socrates dan Plato di mana hal tersebut tidak mungkin terjadi.

C. Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang membentuk totalitas terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai saat orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud antara lain, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di dalam penelitian ini, dijelaskan unsur-unsur instrinsik yang meliputi tema, plot, latar/setting, penokohan, dan sudut pandang penceritaan. Sadikin (2011: 8) menyatakan unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang

mewujudkan struktur suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri atas alur, tema, perwatakan/penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat.

a. Alur (Plot)

Nurgiyantoro (2010: 12) menyatakan umumnya sebuah novel terdiri dari satu plot utama dan beberapa subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan di sepanjang karya. Subplot adalah munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau subplot berisi konflik-konflik yang memiliki kadar kepentingan yang berbeda-beda dan peran yang berbeda terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri dan memiliki penyelesaiannya sendiri, namun tetap terkait satu sama lain dalam hubungannya dengan plot utama. Karmini (2011: 53) menyatakan alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

b. Tema

Novel dapat memiliki lebih dari satu tema, yang terdiri dari satu tema utama dan tema-tema tambahan, sehingga memungkinkan novel untuk mengungkapkan berbagai masalah kehidupan dalam satu karya saja. Hal ini sejalan dengan adanya plot utama dan subplot-subplot. Nurgiyantoro (2010: 13) menyatakan tema-tema tambahan yang termuat dalam sebuah novel harus bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama, sehingga tercipta kepaduan.

c. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk hubungan antar tokoh, yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, (2010: 13). Aminuddin (2013: 79) menyebutkan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi, tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokoh fiksi tidak ada artinya (Karmini, 2011: 17). Selanjutnya Wicaksono (2014: 214) mendefinisikan penokohan adalah sifat yang diletakkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

d. Latar (*Setting*)

Dalam novel, keadaan latar dilukiskan secara rinci, sehingga memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti. Namun demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detil tertentu yang dianggap perlu. Cerita yang baik tidak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga menimbulkan kebosanan dan mengurangi kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2010: 13-14). Stanton (2012:35) berpendapat bahwa latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang merupakan suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona

pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatic (Nurgiyantoro, 2010: 170).

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup (Nurgiyantoro, 2010: 168). Pada setiap karya sastra, dalam pemakaian bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama. Dalam hal pemakaian bahasa ini terlihat adanya bermacam-macam gaya bahasa, yang memberikan corak yang bermacam-macam pula. Pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa dalam proses menulis sehingga mampu mewartakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh (Nuryatin, 2010: 16).

g. Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Menurut Sumardjo (dalam Wijaya dan Wahyuningtyas, 2011: 4) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Sadikin (2011: 9) berpendapat bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra.

2. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2010: 23) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Suroto (1989: 138)

mengemukakan secara spesifik, unsur tersebut dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian di dalamnya. Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain yang ke semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat cerita. Kelemahan penelitian struktural adalah hanya menekankan pada sastra secara otonom sehingga menghilangkan konteks, fungsinya dan relevansi sosial, yang justru asal-usulnya (Ratna, 2004: 332).

D. Pragmatik

Kegiatan bertutur merupakan salah satu ciri yang menandai kehidupan bermasyarakat. Kegiatan bertutur dalam kehidupan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Manusia dalam bertutur membutuhkan waban dari lawan tuturnya. Oleh karena itu, kegiatan bertutur sangatlah penting karena manusia akan dapat mengetahui masyarakat sekitar tempat tinggalnya dan juga mudah berinteraksi. Tuturan ini merupakan salah satu kajian yang terdapat pada pragmatik. Pragmatik merupakan tuturan yang dilakukan oleh setiap manusia dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga penutur dan lawan tutur akan membentuk suatu konteks pada saat manusia sedang bertutur. Secara tidak langsung dalam kesehariannya, manusia bertutur dengan menggunakan bahasa pragmatik. Jadi dalam kehidupan manusia akan muncul berbagai bahasa pragmatik tanpa disadari oleh setiap masyarakat. Pragmatik juga dijelaskan menelaah bahasa dari pandangan fungsional bahasa. Dilihat dari sudut pandang fungsionalnya, struktur bahasa mangacu pada factor faktor nonlinguistik berupa kaidah-kaidah di luar bahasa, antara lain kaidah-kaidah konversasi dan prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu, pragmatik khusus memperkatikan hubungan antar struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakaiannya. Sehingga dengan kajian

pragmatik ini didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks yang dikaitkan oleh konteks pemakaiannya (Rohmadi 2010: 5)

Pragmatik merupakan studi tentang makna tuturan dari penutur kepada mitra tutur atau pendengar untuk berkomunikasi dalam suatu konteks tuturan. Pengertian pragmatik dikemukakan oleh Sudaryat (2009: 121) menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi.

Yule (2006: 3) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam ujaran. Pragmatik merupakan tuturan yang dilakukan oleh setiap manusia yang harus menggunakan bahasa yang baik agar penutur dan lawan tutur akan membentuk konteks tuturan. Secara tidak langsung dalam kehidupan seharinya, manusia bertutur dengan menggunakan konteks pragmatik. Jadi tanpa disadari oleh setiap masyarakat dalam kehidupan manusia akan muncul berbagai bahasa pragmatik.

E. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki banyak jenis. Levinson (dalam Suyono, 1990: 5) mengungkapkan bahwa fenomena tindak tutur inilah yang sebenarnya merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Peristiwa tutur dalam bentuk praktisnya

adalah wacana percakapan, pidato, surat, dan lain-lain. Sementara itu, tindak tutur merupakan unsur pembentuk yang berupa tuturan.

Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai tindakan yang kita lakukan melalui berbicara, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara (Ismari 1995: 76) Akan tetapi, definisi ini terlalu luas untuk sebagian tujuan Bahasa digunakan untuk membangun jembatan pemahaman dan solidaritas, untuk menyatukan kekuatan-kekuatan politik, untuk menyatakan argumentasi, untuk menyampaikan informasi kepada sesama untuk menghibur, untuk memberikan kritik dan saran

Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Tindak tutur sangat penting dalam penelitian pragmatik. Mengatakan Sebuah ucapan tertentu dapat dilihat sebagai suatu tindakan. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Rustono (1999: 31) dan Yule (2014: 82) mendefinisikan tindak tutur Sebagai kegiatan yang menggunakan tindak tutur kalimat. Jika manusia terlibat, kegiatan berbicara dapat tercapai. Ada aturan untuk saling pengertian antara pembicara dan mitra bicara Ini mengatur perilakunya, penggunaan bahasa, dan interpretasi perilaku dan kata-kata lawan bicara. Ketika mempelajari tindak tutur, seseorang harus menyadari pentingnya hal itu Konteks presentasi. Memahami konteks akan membantu lawan bicara memahami makna dialog mitra tutur. Tindak tutur pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Ada tiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi

a. Tindak Lokusi

Tindak Lokusi Wijana (1996: 17) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Senada dengan pendapat Chaer (2010:

27), tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tarigan (2015: 34) Mendefinisikan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Berdasarkan sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur tingkat rendah yang harus dikenali karena mengenalinya seringkali dilakukan tanpa menyertakan konteks. Tindak tutur lokusi tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan lokusi ini adalah apakah makna tuturan yang diucapkan itu.

Berikut contoh tindak lokusi yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yaitu: "Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatan mu, Akh." Kata Syaikh Ahmad kepada Fahri (hal. 31)

Dalam dialog ini Syaikh Ahmad selain memberikan informasi kepada Fahri tentang cuaca yang begitu panas. Syaikh juga menyarankan Fahri untuk tidak jadi pergi walaupun Syaikh tahu tidak mungkin Fahri membatalkan jadwalnya. Makna dari saran yang dilontarkan oleh Syaikh Ahmad yaitu memberikan perhatian kepada Fahri dan adanya rasa peduli selaku guru terhadap murid.

b. Tindak Ilokusi

Wijana (1996: 18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Chaer (2010: 28) bahwa tindak ilokusi adalah selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Searle (dalam Rahardi, 2002: 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif.

1) Lima Macam Bentuk Tuturan

- a) Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposi yang diungkapkan, misal menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
- b) Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, menasehati, memohon, dan merekomendasi. Pranowo (2009: 145) menyatakan bahwa tindak tutur kompetitif adalah tindak tutur yang digunakan untuk kepentingan pergaulan sosial (bersaing dengan kepentingan sosial), seperti memerintah, meminta, menuntut, dan sebagainya. Karena tindak tutur kompetitif berkaitan dengan pergaulan sosial (menyangkut orang lain), tuturan ini perlu memperhatikan prinsip kerja sama. Direktif adalah tindak tutur jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan dan larangan.
- c) Ekspresif, yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.
- d) Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau tawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
- e) Deklaratif, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misal berpasrah, memecat membaptis, memberi nama, mengangkat mengucilkan, dan menghukum.

Berikut contoh tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yaitu:

"Jika istrimu nanti mau diajak hidup di Indonesia tidak terlalu jauh dari ibu, maka menikahlah dan ibu merestunya," kata ibunya ketika Fahri hendak meminta izin ibunya untuk menikah. Hal. 204 (Gamhulu Nurmalasari, 2015)

Dalam dialog ini si penutur berusaha untuk mengarahkan pendengar agar melakukan seperti yang diinginkan sekali pun sifatnya hanya tawaran yang masih ragu dilakukan apa tidak. Dan bermakna ibunya ingin tinggal bersama istri Fahri kelak jika Fahri akan menikah.

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang memberikan efek atau daya pengaruh kepada lawan tutur (Rustono, 1999: 36). Tindak perlokusi Wijana (1996:19) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Chaer (2010:27), tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

Berikut contoh tindak perlokusi yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta yaitu:

"Kau sungguh keterlalu! Kelihatannya saja bercadar, sok alim, tapi sebetulnya kau perempuan bangsat!" kata si pemuda itu. (hal. 43).

Dalam dialog ini merupakan tindak perlokusi, karena tuturan yang dilontarkan oleh si pemuda terlalu kasar dan bisa saja membuat wanita bercadar itu merasa dihina dan direndahkan dengan tuturan yang telah dilontarkan oleh si pemuda tersebut. Tuturan ini berarti marah karena perempuan bercadar telah membantu

orang bule, bukan berarti karena suatu perbuatan buruk sehingga dicaci maki tetapi karena adanya faktor rasa benci si pemuda terhadap orang bule.

F. Tindak Tutur Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi. Tindakan direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Tidak berbeda jauh dengan Searle yang juga dikutip oleh (dalam Arinin dan Rani 2000:206) mengemukakan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu. Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Bach dan Harmish (dalam Arifin dan Rani, 2000:206) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan.

Searle (Tarigan 2015:43) menyatakan bahwa referensial tindak tutur dirancang untuk menghasilkan beberapa efek melalui tindakan pendengar, misalnya berkata. Jenis tuturan ini sering masuk dalam kategori kompetitif, termasuk kategori tuturan yang mengutamakan kesantunan negatif. Di sisi lain, ada juga frase referensial (seperti undangan) yang secara inheren sopan. Metrik ucapan terarah digunakan untuk menciptakan beberapa efek melalui perilaku pendengar.

Searle (2015:43) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang diharapkan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif dapat mengekspresikan maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga ujaran/sikap yang diekspresikan penutur dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur berdasarkan makna

dan fungsinya menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur tersebut terdiri atas; asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pemaparan pengertian tindak tutur direktif, jenis tindak tutur direktif, dan fungsi tindak tutur direktif adalah sebagai berikut.

Tindak tutur direktif merupakan suatu tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud penutur atau keinginan penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Beberapa verba yang menandai tindak tutur direktif antara lain; memohon, mengarahkan, mengintruksikan, memerintahkan, meminta, menyarankan, menasihati, mengajak, dan berdoa.

Blum-Kulka (dalam Prayitno, 2011:32) menyatakan bahwa untuk mengukur tindak tutur direktif, yaitu dengan sembilan modus. Kesembilan modus itu adalah menggunakan: (a) bentuk imperatif, (b) performatif eksplisit, (c) performatif berpagar, (d) pernyataan keharusan, (e) pernyataan keinginan, (f) rumusan saran, (g) pernyataan pertanyaan, (h) isyarat kuat, dan (i) isyarat halus. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Rani, dkk. (2006:21) menyatakan bahwa tindak tutur direktif berorientasi pada pesan. Artinya bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:3) yang menyatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain itu mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah

bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif. Berikut bentuk tindak tutur direktif menurut Prayitno:

a. Tindak Tutur Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya. Pendapat lain tentang direktif perintah juga diungkapkan oleh Widada (1999:36) bahwa wacana perintah itu dapat berupa wacana dengan bentuk yang sederhana sampai bentuk yang cukup kompleks. Namun, wacana jenis intruksi cenderung berbentuk wacana yang simpel.

Hal ini merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Penutur mengekspresikan kepercayaan kepada mitra tutur bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tuturan direktif pada jenis tindakan/perbuatan yang termasuk dalam perintah, meliputi tuturan; menghendaki, mengomando, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, dan mensyaratkan.

Berikut adalah contoh tindak tutur direktif perintah yang dikutip dari novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata (OOB, 2019: 4)

“Ketik itu Sersan! Siap! Laksanakan! Kumendan!”.

Kalimat tindak tutur direktif perintah pada kutipan di atas yaitu “Ketik itu Sersan!”. Penutur dalam kutipan tersebut adalah Komandan dan mitra tuturnya adalah Sersan. Penutur lebih tua dan memiliki jabatan yang lebih tinggi dari mitra tutur. Penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mengetik surat kelakuan baik.

b. Tindak Tutur Permintaan

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

Penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan/perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Oleh karena itu, tindak permintaan merupakan tindak tutur yang mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam tuturan tindak permintaan apabila seorang penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Tuturan direktif pada jenis tindak permintaan meliputi; meminta, memohon berdoa, mengajak dan menekan.

Berikut adalah contoh tindak tutur direktif permintaan yang dikutip dari novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata (2019: 88)

“Bisa bicara sebentar, Dan, aku punya info penting untuk Kumendan!”.

Kalimat yang menunjukkan tindak tutur direktif permintaannya adalah “Bisa bicara sebentar”. Penutur pada kutipan di atas adalah Dragon dan mitra tuturnya

adalah Sersan. Dragon meminta waktu sebentar kepada Komandan karena ia ingin menyampaikan info penting kepada Komandan.

c. Tindak Tutur Larangan

Melarang adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan mitra tutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Prayitno (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Tindak larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tuturnya untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Penutur memberi kepercayaan bahwa ujarannya terkait hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Tuturan direktif pada jenis tindakan larangan meliputi; melarang dan membatasi.

Berikut adalah contoh tindak tutur direktif larangan yang dikutip dari novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata (2019: 43)

“Jangan kesini lagi kau, Aini!”

Kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif larangan karena tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuai apa yang dikatakan penutur. Penutur adalah seorang guru dan mitra tutur adalah murid yang bernama Aini. Guru tersebut melarang Aini untuk datang lagi ke rumahnya.

d. Tindak Tutur Nasihat

Tindak nasihat adalah tindak tutur yang dilakukan ketika penutur mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak nasihat meliputi; menasihati, menyarankan, memperingatkan, mengusulkan, dan mendorong.

Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Wacana nasihat merupakan suatu perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan tetapi dengan cara memberikan petunjuk, cara-cara melakukan dan sebagainya. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

Berikut adalah contoh tindak tutur direktif nasihat yang dikutip dari novel “5 Cm” karya Donny Dhargantoro (2011: 51)

“Dan semuanya akan tambah indah, kalo lo tetep jadi diri lo sendiri, bukan orang lain.”

Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif agar menyadarkan Safran bahwa laki-laki tidak seharusnya memakai lipstick. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi yang jelas.

e. Tindak Tutur Ajakan

Mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999: 46) bahwa wacana ajakan berarti bahwa penutur itu memerintah kepada mitra tuturnya, tetapi penutur juga ikut mengerjakan tindakan tersebut.

Berikut adalah contoh tindak tutur direktif ajakan yang dikutip dari novel “5 Cm” karya Donny Dhargantoro (2011: 22)

“Alaaa... udah yuk ke atas”

Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan oleh Ariel kepada semua temannya yang bertujuan agar teman-temannya segera naik ke atas tidak perlu menunggu Safran yang sedang modus dengan kata-kata puitisnya kepada Arida. Tuturan dituturkan dengan intonasi yang santai.

f. Tindak Tutur Kritikan

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali. Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur.

Berikut adalah contoh tindak tutur direktif kritikan yang dikutip dari novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata (2019: 41)

“Kita ini sudah bicara vektor, Boi! Pertanyaanmu masih hitung akar-akaran begitu! Pertanyaan anak SMP itu! Malu ah!”

Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur. Penutur pada kutipan di atas adalah Ibu Desi dan mitra tutur yaitu Aini. Tuturan yang dituturkan oleh Ibu Desi kepada Aini bertujuan memberikan sindiran karena Aini yang masih bertanya tentang hitungan akar yang dipelajari di SMP.

3. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1993: 27) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif dibagi menjadi enam jenis, kemudian dari semua jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut dibagi lagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik. Fungsi tindak tutur direktif adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah mempunyai fungsi antara lain; memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam.

1). Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur.

2). Fungsi Menyuruh

Fungsi menyuruh adalah suatu tindak tutur yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur.

3). Fungsi Mengintruksikan

Fungsi menginstruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan instruksi dari penutur kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah diinstruksikan penutur.

4). Fungsi Mengharuskan

Fungsi mengharuskan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

5). Fungsi Memaksa

Fungsi memaksa adalah untuk mengekspresikan tuturan mengandung maksud menyuruh atau meminta dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

6). Fungsi Meminjam

Fungsi meminjam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur, agar mitra tutur meminjamkan sesuatu sebagaimana yang telah dikehendaki oleh penutur. Fungsi menyilakan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menyuruh dengan santun kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

b. Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan mempunyai fungsi antara lain; meminta, mengharap, memohon, berdoa, menekan dan mengajak. Fungsi permintaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1). Fungsi Meminta

Fungsi meminta adalah penutur berkata-kata agar mendapatkan sesuatu. Tindak tutur direktif meminta berfungsi untuk mengutarakan suatu permintaan.

Permintaan ini disertai dengan rasa hormat dan cara yang baik dan mempengaruhi mitratutur untuk memenuhi permintaan dari penutur. Penutur menyampaikan tuturannya untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan dari mitra tutur sehingga segala keinginan penuturterpenuhi. Tindak tutur direktif meminta dilakukan oleh penuturnya dengan maksud berharap kepada mitra tutur agar diberi sesuatu yang disebutkan dalam tuturan tersebut.

2). Fungsi Memohon

Fungsi memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal lebih santun. Tindak tutur memohon merupakan tuturan meminta secara hormat dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Dengan memohon melalui cara yang sopan mengharapkan keinginannya dapat terpenuhi lawan tuturnya. Tindak tutur direktif memohon berfungsi untuk memohon dengan cara yang baik agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Dalam tindak tutur ini penutur lebih sopan dan baik dalam penyampaian maksud tuturannya. Hal ini diharapkan menjadikan mitra tutur dapat memenuhi segala permohonan dari penutur. Tindak tutur ini biasanya dilakukan penutur untuk mendapatkan yang diinginkannya dari mitra tutur.

3). Fungsi Berdoa

Fungsi berdoa digunakan untuk menyampaikan harapan dan ujian kepada Tuhan. Berdoa dapat diartikan sebagai permintaan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur. Tuturan ini diharapkan menjadikan mitra tutur dapat memenuhi segala keinginan penutur. Oleh karena itu, tuturan berdoa biasanya dilakukan penutur untuk menyampaikan harapan sesuatu kepada Tuhan dengan bersungguh-sungguh.

4). Fungsi Menekan

Fungsi menekan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Tindak tutur direktif menekan ini berfungsi menekan seseorang supaya melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan

tersebut. Tindak tutur direktif menekan ini digunakan untuk menertibkan dan menekan mitra tutur memenuhi keinginan penutur. Tindak tutur ini biasanya juga disertai tindakan apabila mitra tutur tidak mengindahkan apa yang menjadi keinginan penutur sehingga keinginan penutur segera dilakukan oleh mitra tutur untuk memenuhi keinginan penutur.

4). Fungsi Mengajak

Fungsi ajakan adalah untuk menyatakan permintaan partisipasi atau keikutsertaan mitra tutur. Undangan dapat diartikan sebagai meminta, meminta, atau mengajak mitra tutur untuk berpartisipasi. Fungsi undangan digunakan untuk menyatakan permintaan partisipasi atau partisipasi pembicara. Tindak tutur ajakan digunakan untuk menyatakan ajakan. Kata-kata ajakan biasanya merujuk pada hal-hal yang positif dan hal-hal yang baik, dan merupakan daya tarik bagi lawan bicara. Secara santun dan ramah, tindak tutur indikatif mengajak ini akan lebih banyak mempengaruhi mitra suara untuk menyelesaikan permintaan. Di bawah ajakan penutur yang santun dan santun, mitra tutur dengan senang hati melakukan apa yang diinginkan penutur.

5). Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi antara lain; melarang dan mencegah. Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Fungsi mencegah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur, agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu.

6). Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur direktif nasihat mempunyai fungsi antara lain; menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran

terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi menganjurkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi anjuran, petunjuk, saran, teguran, dan ajaran dengan cara baik dan sopan kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur. Fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik. Fungsi mengarahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mengimbau adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi nasihat dengan sungguh-sungguh kepada mitra tutur. Fungsi menyerukan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan anjuran atau peringatan dengan tegas dan sungguh-sungguh kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

c. Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi sebagai berikut; ajakan, dorongan, bujukan, dukungan, desakan, permintaan, tantangan, permintaan, dan tujuan.

- 1). Fungsi undangan adalah untuk mengungkapkan pidato kepada pembicara, membuat pembicara berpartisipasi atau berpartisipasi dalam melakukan apa yang dikatakan penutur.
- 2). Fungsi mendorong adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mendesak atau memaksa kepada mitra tutur, supaya mitra tutur bersedia melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur.

3). Fungsi merayu adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud membujuk atau mendorong dengan iba agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penutur.

4). Fungsi mendukung adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan keras agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

5). Fungsi mendesak adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mendorong dengan sangat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur.

6). Fungsi menuntut adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memaksa dengan keras kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur.

7). Fungsi menantang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengajak dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.

8). Fungsi menagih adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menuntut secara halus kepada mitra tutur, agar mitra tutur unut memnuhi kewajibannya dalam hal melakukan kegiatan.

9). Fungsi menargetkan adalah untuk mengekspresikan tuturan ketentuan yang harus dilakukan oleh mitra tutur.

d. Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan

Tindak tutur direktif kritikan mempunyai fungsi antara lain; menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah.

1). Fungsi menegur adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra

tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh mitra tutur.

2). Fungsi menyindir adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

3). Fungsi mengumpat adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan cercaan atau kekecewaan atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu.

4). Fungsi mengecam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau mencela atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu.

5). Fungsi mengancam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur.

6). Fungsi marah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidak senangan atau kekesalan penutur atas mitra tutur.

Sedangkan menurut Searle (Tarigan 2015:43) mengatakan bahwa “Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memerintahkan, memohon, meminta atau menuntut, menyarankan atau menasihati dan memesan”. Jenis ilokusi ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Namun, di pihak lain terdapat juga beberapa ilokusi direktif (seperti mengundang) yang secara intrinsik memang sopan. Indikator dari tuturan direktif digunakan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak.

1). Tindak Tutur Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang dituturkan untuk memerintah penutur melakukan apa yang diucapkan penutur. Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna memerintah itu, digunakan bersama penanda kesantunan. Dapat dilihat pada contoh berikut:

-“Coba hapus papan tulisnya”

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh guru kepada salah seorang anak didiknya adalah jenis tindak tutur direktif memerintah. Sebab guru mengharapkan kerjasama anak didiknya agar segera melakukan tindakan untuk menghapus papan tulis.

2). Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan, mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:99) menyatakan kalimat yang bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan “mohon” seperti pada contoh berikut:

-“Mohon perhatiannya anak-anak!”

Tuturan ini dituturkan oleh seorang guru kepada anak didiknya ketika kondisi kelas terlihat sangat ribut. Jenis tuturan ini termasuk jenis tindak tutur direktif memohon. Sebab guru meminta agar anak didiknya tidak ribut dan memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Hal ini merupakan cara guru mengalihkan perhatian siswanya.

3). Tindak Tutur Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati adalah tindak tutur yang menasihati mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur itu sendiri. Menurut Rahardi (2005:114-115), kalimat yang bermakna menasihati biasanya ditandai

denan penanda kesantunan kata “hendaknya” dan “sebaiknya” seperti contoh berikut:

-“Ketika ada kegiatan baiknya kita mulai dengan Bissmilah”

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada anak didiknya, guru menasihati kepada anak didiknya jika ingin melakukan kegiatan hendaknya membaca bismillah. Jenis tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif menasihati, karena guru menasihati kepada anak didiknya untuk membaca bismillah sebelum melakukan kegiatan.

4). Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang diperlakukan seperti pada contoh berikut:

-“Pindah duduk ke depan”

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada salah seorang anak didiknya. Fungsinya adalah menuntut agar anak didiknya segera pindah ke depan seperti apa yang diinginkan oleh sang guru. Jenis tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menantang. Sebab guru menantang anak didiknya untuk maju ke depan menuliskan angka yang telah diberikan oleh guru dan menuliskannya di papan tulis. Fungsinya menantang anak didiknya agar anak didiknya berlomba-lomba mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh guru, dan memancing siswa aktif di kelas. Sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:37), bahwa suatu maksud atau fungsi dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam.

5). Tindak Tutur Memesan

Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif memesan

-“Nanti bersihkan toilet saya!”

Contoh tuturan di atas tidak santun karena penutur bersifat memaksa kepada lawan tutur untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam tuturannya itu.

Berdasarkan penjelasan bentuk-bentuk tindak tutur direktif di atas, peneliti menganalisis novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder berdasarkan bentuk tindak tutur direktif menurut Prayitno, Prayitno (2011:42) yang menyatakan enam bentuk tindak tutur direktif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:6) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Menurut Endraswara (2013: 8) pada dasarnya metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih seorang peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai objek kajian. Bentuk penelitian ini adalah analisis karya sastra, maka metode yang tepat digunakan dalam metode kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati (Moleong, 2010: 6).

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan semua informasi yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang dihadapi (Sugiyono, 2010: 31). Data yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan atau kalimat yang terdapat pada novel Dunia

Sophie Karya Jostein Gaarder yang berkaitan dengan pembahasan tindak tutur direktif.

2. Sumber Data

Arikunto (2010: 172) mengemukakan bahwa sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder yang merupakan sebuah novel filsafat yang diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka: Kronik Zaman Baru dengan tebal 800 halaman yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapat dari beberapa referensi yaitu jurnal, novel dan buku yang terkait dengan pembahasan “Tindak Tutur Direktif”.

Sumber data pendukung dalam penelitian ini berupa novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder. Identitas dari sumber utama penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Judul	: Dunia Sophie
Penulis	: Jostein Gaarder
Penerjemah	: Rahmani Astuti
Penerbit	: PT Mizan Pustaka
Tebal Buku	: 798 hlm.; 20,5cm
Kota Terbit	: Cinambo-Bandung
Tahun Terbit	: 2021
Bahasa	: Indonesia, Inggris



a. Biografi Penulis

Jostein Gaarder adalah penulis novel filsafat *Sophie's World* (terjemahan Indonesia: *Dunia Sophie*, Mizan, 1996) yang merupakan salah satu novel terlaris di dunia pada tahun 1995. *Sophie's World* telah diterjemahkan dalam 50 bahasa. Gaarder sering menulis dengan menggunakan sudut pandang anak-anak, menonjolkan rasa penasaran mereka akan dunia. Dalam novel *Dunia Sophie* bahkan ia menganggap bahwa anak-anak dan filsuf memiliki kesamaan yaitu kepekaan mereka dan rasa penasaran yang besar akan hal-hal baru yang jarang dimiliki oleh orang dewasa pada umumnya. Gaarder juga sering menggunakan metafiksi pada karya-karyanya dan membangun cerita dalam cerita.

Ciri khas tulisannya yang memadukan keindahan dongeng dan kedalaman perenungan dapat dinikmati dalam karya-karyanya yang telah diterbitkan Mizan, di antaranya: *Putri Sirkus dan Lelaki Penjual Dongeng*, *Dunia Maya*, *Dunia Cecilia*, *The Orange Girl*, *The Magic Library*, *Dunia Anna*, dan *Misteri Soliter*. Selain menulis, dia giat mengampanyekan pelestarian lingkungan melalui *Sofie Foundation* yang didirikannya bersama istrinya, Siri, pada 1997. Kini, dia tinggal di Oslo, Norwegia.

b. Sinopsis Novel

Dunia Sophie karya Jostein Gaarder ini adalah sebuah novel tentang sejarah filsafat sejak awal perkembangannya di Yunani hingga abad kedua puluh. Buku ini pertama kali terbit pada 1991 dalam bahasa Norwegia dengan judul *Sofie's Verden* dan hingga kini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa di seluruh dunia.

Menyajikan sejarah filsafat dalam bentuk novel adalah suatu hal yang unik. Dengan cara ini, filsafat yang terkesan sulit dan berat untuk dipelajari dapat disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Ini penting karena bagaimanapun, mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan filosofis

sebenarnya merupakan kepentingan semua orang, bukan hanya para filosof yang mempelajarinya secara akademis. Kegairahan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna dan tujuan hidup, bagaimana cara hidup yang baik dan pertanyaan tentang asal-usul alam semesta, misalnya, tak dibatasi oleh usia dan tempat. Setelah semua yang telah dicapai dalam hidup ini, lagi-lagi orang akan terbentur pada pertanyaan yang sama. Tidak memedulikan pertanyaan-pertanyaan ini membuat hidup dijalani dengan tidak sadar. Tapi tak banyak orang yang berani menghadapi pertanyaan mendasar hidupnya dengan terbuka karena prosesnya akan sulit dan menyakitkan. Novel ini, melalui gaya tuturnya yang ringan, mengajak kita untuk menjadi yang berani menghadapi tantangan filosofis itu.

Berikut beberapa kutipan pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder yang di dalamnya mengandung tindak tutur direktif.

Sophie : “Apakah Ibu sudah mengambil korannya?” tanya

Ibunya berpaling.

Ibu Sophi : “Maukah kamu mengambilkannya untukku?”

Sophie melesat keluar pintu dalam sekejap, menuju kotak surat. (hal. 105)

Tuturan pada kutipan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif permintaan. Penutur bermaksud meminta mitra tutur untuk mengambilkan sesuatu untuk penutur. Tuturan dituturkan kepada mitra tutur dengan intonasi yang sedang dan suasana yang santai sehingga mitra tutur mau melakukan sesuatu seseuai permintaan penutur.

Alberto : “Apakah kamu baik-baik saja?”

Sophie : “Tentu.”

Alberto : “Mulai sekarang tidak akan ada surat lagi.” (hal. 262)

Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan di atas termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif larangan atau melarang. Tuturan dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan suara yang terdengar menggelegar. Fungsi larangan digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kata-kata larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur. Seperti pada dialog di atas Alberto menyatakan larangan agar tidak ada surat lagi.

Sophie : “Berkeley dan Bjerkeley. Apa artinya?”

Joanna : “Aku tidak tahu”

Lilin sudah hampir habis.

Joanna : “Kita harus pergi,” Kata Joanna “Ayolah!” (hal. 236)

Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan di atas termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif ajakan atau mengajak Joanna mengajak sophie pergi dengan penuh semangat.

Sophie : “Govinda yang baik,” katanya. “Kamu bukan salah satu binatang tercepat, tapi jelas kamu mampu menghindari sedikit bagian dari dunia amat sangat besar tempat kita hidup.

Kamu harus puas dengan kenyataan bahwa kamu bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batas dirimu sendiri.” (hal. 197)

Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan di atas termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif nasihat Tuturan dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan pembawaan yang lembut menunggu mitra tutur tenang. Tuturan tersebut diungkapkan melalui bahasa tulis. Tuturan yang diucapkan menggunakan norma kesopanan dalam berkomunikasi antara si penutur dengan mitra tutur, seperti pada dialog di atas Sophie menasihati Govinda.

C. Pengumpulan Data

Sugiyono (2016:309) menyebutkan bahwa “pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik studi dokumen. Sugiyono (2009: 212) pengertian studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis pragmatis (sebuah analisis bahasa yang dilihat dari sudut pandang studi pragmatik) (Rustono dalam Wijayanti, 2014: 32). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis tuturan-tuturan antara penutur dengan lawan tutur, sumber data dari penelitian ini yaitu percakapan antara penutur dengan lawan tutur yang ada di dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Data diperoleh dari tuturan-tuturan tokoh yang ada di dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder, yang mengandung tuturan direktif.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan teknik baca dan teknik catat.

1. Teknik baca, yaitu dengan membaca novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Teknik membaca ini dilakukan pembacaan secara cermat dan mengidentifikasi tindak tutur direktif yang terkandung di dalam novel tersebut.
2. Teknik catat, setelah membaca secara cermat dilakukan pengklasifikasian mencatat data-data berupa percakapan tindak tutur direktif yang diperlukan pada tabel/kartu data dan pemisahan yaitu dengan memisahkan kata-kata yang mengandung tindak tutur direktif yang ada di dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ditujukan untuk memberikan penguatan pada hasil yang ditemukan peneliti. Penguatan terhadap temuan data penelitian bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dipercaya, baik oleh peneliti maupun orang lain. Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi prosedur dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Dalam penelitian kualitatif, Moleong (2013: 326-343) membagi 4 kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan 10 teknik pemeriksaan. Kriteria pertama adalah kredibilitas (derajat kepercayaan), yang terdiri dari 7 teknik yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Kriteria kedua adalah kepastian, dengan menggunakan teknik uraian rinci. Kriteria ketiga adalah kebergantungan, dengan menggunakan teknik audit kebergantungan. Kriteria terakhir adalah kepastian, dengan menggunakan teknik audit kepastian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dan terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2013: 330)

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton; dalam Moleong 2013: 330).

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (dalam Moleong, 2013: 331) terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga yakni penyidik ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya, penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya. Teknik triangulasi penyidik inilah yang akan digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2013: 331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (dalam Moleong, 2013: 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Ahli lain, Willian Wiersma (dalam Sugiyono, 2015: 372) berpendapat bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi penyidik. Triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau sudut pandang teoretis. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Sedangkan Triangulasi penyidik dilakukan dengan mengadakan pengecekan data yang melibatkan beberapa pengamat, pewawancara, atau analis data dalam penelitian yang sama untuk tujuan konfirmasi. Teknik triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu pengecekan data dengan cara melakukan diskusi dari beberapa sumber yang relevan, yang terdiri dari tiga orang pengamat,

Keterangan:

PR	: Perintah
PM	: Permintaan
L	: Larangan
N	: Nasihat
A	: Ajakan
K	: Kritikan
S	: Setuju
TS	: Tidak Setuju

Petunjuk penilaian:

1. Membaca kutipan kalimat.
2. Memberi tanda centang pada kolom setuju apabila kutipan sesuai dengan tidak tutur direktif yang telah diklasifikasi oleh penulis.
3. Memberi tanda centang pada kolom tidak setuju dan berikan alasannya apabila kutipan tidak sesuai dengan tindak tutur direktif yang telah diklasifikasi oleh penulis.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik daya pilah pragmatis yang alat penentunya adalah mitra tutur karena tuturan yang dituturkan menimbulkan reaksi tindakan tertentu dari mitra tutur. Reaksinya misalnya, bertindak menuruti atau menentang penutur, diam tapi menyimak dan berusaha mengerti apa yang dituturkan oleh penutur dan sebagainya. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan penulis adalah memperhatikan tuturan secara cermat dan menafsirkan secara pragmatis dengan memperhatikan konteks. Berikut ini dipaparkan contoh analisis data yang dilakukan penulis. (Menyimak et al., 2016)

Tabel 3.3

Instrumen Penelitian

No	Kutipan	Hal.	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
1.								
2.								
3.								
4.								
5								

Keterangan:

PR : Perintah

PM : Permintaan

L : Larangan

N : Nasihat

A : Ajakan

K : Kritikan

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang dengan cermat novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder sebagai objek penelitian.

- b. Memahami isi dari novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dan mengaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi.
- d. Mencatat dan menandai bagian tindak tutur direktif pada novel *Dunia Shopie* karya Jostein Gaarder.
- e. Menganalisis tindak tutur direktif pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.
- f. Memaknai kutipan kalimat dalam konteks yang terdapat dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder yang mengandung bagian-bagian tindak tutur direktif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini diuraikan hasil dari penelitian dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder disertai pembahasannya berupa kutipan-kutipan yang termasuk Tindak Tutur Direktif. Hasil penelitian ini mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang Tindak Tutur Direktif pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder yang berupa data kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

2. Deskripsi Data

Peneliti menguraikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan data. Tujuannya untuk memberikan data objektif tentang penelitian, agar penelitian dapat melakukan analisis dengan lebih terarah. Data yang ditemukan berupa kutipan-kutipan kalimat yang mengandung Tindak Tutur Direktif dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder yang berjumlah 798 halaman.

B. Temuan Penelitian

Berikut tabel temuan data Tindak Tutur Direktif yang terdapat dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.

Tabel 4.1.

Tindak Tutur Direktif pada Novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
1	“Kamu tidak dapat merasakan hidup tanpa menyadari bahwa kamu nanti harus mati” pikirnya”	31				✓		
2	“Sungguh tragis bahwa kebanyakan orang harus jatuh sakit terlebih dahulu sebelum mereka memahami betapa berharga hidup itu”	32				✓		
3	“Maukah kamu	39		✓				

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	memberitahuku apa yang tiba-tiba jadi begitu penting?"							
4	" Aku ingin agar kamu tidak tumbuh menjadi salah seorang dari mereka menganggap dunia itu begini karena memang sudah seharusnya begitu"	47					√	
5	"Apakah kamu gila? Obat-obatan itu hanya membuatmu semakin dungu! "	53			√			
6	"Halo Sophie, banyak yang harus kita lakukan , maka kita mulai tunda menundanya lagi"	55					√	
7	Ibunya memanggil dari ujung lain taman itu, " Sophie! Ada surat untukmu! "	65	√					
8	barangkali kamu tidak akan mengagumi seorang teman yang pandai dalam segala hal jika untuk itu dia tidak perlu banyak berusaha.	81				√		
9	Sophie tidak yakin apakah dia benar-benar percaya bahwa " sumber dari segala sesuatu itu sesungguhnya tanah, udara, api dan air. "	82						√
10	" Mengapa orang-orang berhenti bermain ketika mereka bertambah dewasa? " Ketika ibunya tiba di rumah dan melihat apa yang telah diperbuat Sophie, dia berkata tanpa berpikir, "Sungguh menyenangkan! Aku senang sekali kami belum terlihat besar untuk bermain."	86						√
11	"Ketemu lagi denganku, Sophie! Hari ini kamu akan dengan filosof besar yang terakhir." " Jika kamu mampu menjawab pertanyaan mengenai balok-balok Lego tanpa kesulitan,	87				√		

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	mestinya kamu juga tidak menemukan kesulitan untuk memahami apa produk filosof ini.”							
12	Kini, Sophie benar-benar kasihan kepada ibunya. Dia tidak boleh membiarkannya khawatir begini, meskipun tampaknya sungguh bila beranggapan bahwa “hanya karena seseorang mempunyai gagasan yang sedikit aneh, dia pasti mengidap sesuatu. Orang-orang dewasa terkadang memang tolol!”	96						√
13	“Kini, masih banyak orang yang percaya bahwa mereka dapat membaca nasib melalui kartu, rajah tangan atau meramalkan mada depan lewat bintang-bintang.”	99						√
14	Bahkan kini, banyak orang percaya bahwa beberapa penyakit AIDS, misalnya merupakan hukuman Tuhan. Banyak pula orang percaya bahwa “orang yang sakit dapat disembuhkan dengan bantuan kekuatan supranatural.”	101						√
15	“Apakah ibu sudah mengambil koran?” Tanya nya. Ibunya berpaling. “Maukah kamu mengambilkannya untukku?”	105		√				
16	Kalimat berikutnya adalah: “Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu.”	109				√		
17	Sebaliknya, dia berpendapat bahwa “Baik anak-anak maupun orang dewasa, melakukan hal-hal tolol yang	110				√		

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	mungkin mereka sesali sesudahnya, justru karena mereka telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik.”							
18	Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, kata seorang Sophis Protagoras, dengan itu, yang dimaksudkannya adalah bahwa masalah, “Apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk harus selalu dipertimbangkan dalam kaitannya kebutuhan-kebutuhan seseorang.”	114				√		
19	Socrates, sebaliknya, berusaha untuk membuktikan bahwa “Beberapa norma itu sesungguhnya mutlak dan secara universal benar.”	115				√		
20	Hakikat senin Socrates terletak dalam fakta dia tidak ingin menggurui orang. Sebaliknya, dia memberi kesan sebagai “Seseorang yang selalu ingin belajar dari orang-orang yang lain yang diajaknya berbicara.”	118					√	
21	“Dengan berlagak bodoh, Socrates memaksa orang-orang yang ditemuinya untuk menggunakan akal sehat mereka.” Socrates dapat berpura-pura bodoh atau menunjukkan dirinya lebih tolol dari pada yang sebenarnya.	119	√					
22	Maka tidaklah mengherankan bahwa sejalan dengan berlalunya waktu, “Orang-orang yang menganggapnya sangat	119						√

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	menjengkelkan terutama orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat.”							
23	Dengan ini, yang dimaksudkannya adalah bahwa “Wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar.”	124				√		
24	Dan orang yang tahu cara meraih kebahagiaan akan melakukan hal itu. Oleh karena itu, “Orang yang tahu apa yang benar akan bertindak benar.” Sebab untuk apa orang memilih menjadi tidak bahagia.	125				√		
25	“Ya ampun! Sophie! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”	126	√					
26	“Sudah cukup, kukira dia terlalu kurang ajar.”	127			√			
27	Plato mengajukan pertanyaan yang benar-benar sulit. “Apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal.”	139						√
28	Dia juga berkata bahwa “budak mempunyai akal sehat yang sama sebagai seorang pria yang terhormat.”	140				√		
29	Plato percaya bahwa segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita di dalam ini, segala sesuatu yang nyata, dapat disamakan dengan busa sabun, “Tidak ada sesuatu pun yang abadi di dunia indrawi.”	149				√		
30	Dia sungguh heran dengan keberaniannya sendiri. Bagaimana dia dapat seberani ini? “Dia tidak tahu seakan-akan sesuatu mendorongnya.”	162					√	

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
31	“Dunia kita memang tidak lain dari hasil campur tangannya.”	780						√
32	Inilah hari ketika ayah Hilde kembali ke Lebanon, itulah sebabnya kita harus cepat-cepat. Mengapa apa maksud anda	750	√					
33	Pertanyaan terakhir jelas berkaitan dengan tujuan: “Jawab saja apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan baik?”	173		√				
34	Plato berpendapat bahwa “Ide itu lebih nyata dibandingkan dengan semua fenomena alam.”	178					√	
35	Aristoteles berpendapat bahwa “Seluruh pemikiran dan gagasan kita masuk ke dalam kesadaran kita melalui apa yang pernah kita dengan dan lihat.”	181						√
36	Aristoteles tidak menyangkal bahwa “manusia mempunyai akal bawaan.”	181						√
37	Dia ingin membuktikan bahwa “Segala sesuatu di alam termasuk dalam kategori dan sub kategori yang berbeda-beda.”	186				√		
38	“Masuklah ke kamarmu,” Sophie. Ambillah sesuatu, apa saja dari lantai.	187	√					
39	Kamu harus puas dengan kenyataan bahwa “Kamu bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batas dirimu sendiri.”	197				√		
40	Ibunya mengangkat kepalanya. Aku akan ke sana. Kamu yang bikin kopi ya?	198	√					
41	“Sophie melakukan apa yang	198	√					

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	disuruh, ” dan mereka segera duduk di dapur menghadapi kopi, sari buah dan coklat.							
42	Kuharap begitu, kata Sophie, “Setiap manusia itu sedikit banyak memang istimewa.”	198				√		
43	“Kamu harus memberi penjelasan yang bagus.”	202	√					
44	“Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.”	207		√				
45	Sophie sedikit menjadi gelisah. Nah, kamu bilang “setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”	208					√	
46	“Karena saya mungkin sangat benar atau sangat salah?”	208				√		
47	Kaum sinis menekankan bahwa “Kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kelebihan lahiriah seperti kemewahan materi, kekuasaan politik atau kesehatan yang baik.”	213				√		
48	Kaum sinis percaya bahwa “Orang tidak perlu memikirkan kesehatan diri mereka.”	213						√
49	Seperti Helacticus, kaum stoik percaya bahwa “Setiap orang adalah bagian dari satu akal atau logos yang sama.”	214				√		
50	Tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan. “Segala sesuatu terjadi karena ada sebabnya.”	215				√		
51	Satre pernah mengatakan, “Manusia tidak mempunyai sifat dasar untuk bergantung. Kita menciptakan diri kita sendiri.”	707						√
52	“Apa ada yang tinggal disana sekarang?”	228		√				

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	“Kamu harus pergi melihatnya?”							
53	“Kita harus membawa cermin itu.”	236		√				
54	“Jangan sentuh.” Dengar “Jangan berani-berani menyentuhnya”	231			√			
55	Mari pergi, kata Joanna, “Ayolah”!	236					√	
56	“Apakah kamu baik-baik saja?” “Tentu, mulai sekarang tidak ada surat lagi.” “Tapi aku tidak mengirimimu kata-kata.”	262			√			
57	Dengan itu yang dimaksudkannya adalah “Kebenaran-kebenaran yang dapat dicapai melalui iman dan melalui akal bawaan atau akal ilmiah kita. Misalnya, keberanian bahwa “Tuhan itu ada”	284	√					
58	“Apakah memang mutlak pasti bahwa Tuhan itu ada?” “Itu dapat diperdebatkan, tentu saja.”	286						√
59	“Hidup itu memang menyedihkan dan serius. Kita dibiarkan memasuki dunia yang indah, kita bertemu satu sama lain disini, saling menyapa dan berkelana bersama untuk sejenak.”	306				√		
60	“Karena agama dan ilmu pengetahuan kini dapat berhubungan secara lebih bebas satu sama lain.”	307						√
61	Banyak yang mempunyai pandangan bahwa “Tuhan juga hadir dalam ciptaannya.”	314						√
62	Oh tidak dia berseru, ibunya berpaling kepadanya, Ya	340			√			

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	“perang memang mengerikan”							
63	Dalam <i>as you like it</i> , dia mengatakan, “Dunia ini panggung sandiwara.” Dan semua pria dan wanita para pemainnya	358						√
64	Tuhan tetap tuhan meskipun semua negeri dihancurkan. “Tuhan tetap tuhan meskipun setiap manusia telah mati.”	360				√		
65	“Jadi segala sesuatu diatur oleh hukum yang sama tak akan lekang atau oleh mekanisme yang sama.” Oleh karena itu, pada prinsipnya adalah mungkin untuk mempertimbangkan setiap perubahan alam dengan ketepatan matematis.	362				√		
66	Sungguh aneh bahwa “kita hidup di atas sebuah planet yang kecil mungil di alam raya ini.”	772						√
67	“Tapi itu tidak membuktikan bahwa pikiran itu tidak ada,” Tapi itu menekankan kenyataan bahwa pikiran bukanlah benda yang dapat dioperasi atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.	364						√
68	“Apa yang dimaksud dengan sistem filsafat?” Yang dimaksudkan adalah filsafat yang disusun dari dasar dan yang berusaha untuk menemukan penjelasan bagi pertanyaan-pertanyaan penting mengenai filsafat	367						√
69	Mereka beranggapan bahwa “Manusia harus menerima bahwa dia tidak mengetahui	368						√

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	apa-apa.”							
70	“Ada batasan antara ruh dan materi. “	369						√
71	“Memecahkan masalah-masalah filosofis dengan cara itu.”	371		√				
72	“Barangkali yang paling akku irikan dari Hidle adalah kehidupan keluarganya.”	772						√
73	Tapi tetap saja, “bukankah lebih baik mempunyai suatu kehidupan juga harus menjalani kematian sebab jalan terakhir kehidupan kematian.”	770				√		
74	“Semakin nyata sesuatu itu bagi akal seseorang, semakin pasti bahwa ia ada.”	375				√		
75	“Sophie kamu harus berusaha untuk berbicara dengan kalimat-kalimat penuh.”	381	√					
76	“Sebab memikirkan diri sendiri dianggap sebagai egoisme.” Sesuatu semacam itu ya	390						√
77	Tapi coba dengar ketika “Aku memikirkan sesuatu, akulah orang yang melakukan pemikiran itu.”	394						√
78	“Aku berharap dapat melihat perbedaannya.”	395		√				
79	Kamu mungkin teringat pada kaum Stoik, “Segala sesuatu terjadi karena harus terjadi.”	395						√
80	Siponiza menekankan bahwa “Hanya satu zat yang sepenuhnya dan benar-benar merupakan ‘penyebab dirinya sendiri’ dan dapat bertindak dengan kebebasan penuh.”	398						√
81	“Melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian.”	398				√		

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
82	Sophie ku yang baik setelah mendapatkan seluruh pelajaran filsafat, "Aku sangat kecewa mendapati dirimu masih menarik kesimpulan dengan terburu-buru.	765						√
83	"Ibu tidak punya alasan untuk takut pada Alberto!"	401		√				
84	Seorang empiris akan "mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dari apa yang dikatakan indra."	409						√
85	"Locke membedakan antara apa yang dinamakannya kualitas premier dan kualitas sekunder." Dan dalam hal ini dia mengakui jasa para filosof Descartes	413						√
86	"Dengan kata lain, dia percaya pada gagasan mengenai hak alamiah dan itu merupakan ciri rasionalis dari pemikirannya."	415						√
87	Jadi menurut Hume, "Malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit."	419						√
88	Maksud Hume adalah bahwa "Kita kadang-kadang membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada di dunia fisik."	421						√
89	"Aku sudah katakan bahwa aku tidak mudah lupa."	422				√		
90	"Mungkin ini benar, tapi aku tidak dapat menerima bahwa Tuhan itu pasti pria."	424						√
91	Hume mengemukakan bahwa "kita tidak mempunyai jati diri pribadi yang menyokong kita di bawah atau dibalik persepsi dan perasaan-	426-427						√

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	perasaan yang datang dan pergi ini.”							
92	Sebagai kelanjutan dari gagasan tentang ego yang tak berubah, banyak rasionalis menganggap “sudah sewajarnya manusia mempunyai jiwa abadi.”	427						√
93	Dia telah berjanji akan datang, jadi “dia pasti akan datang.”	732					√	
94	“Aku akan mengatakan bahwa itu sebuah keajaiban atau sesuatu yang dialami.”	430						√
95	“Hume tidak menyangkal keberdaan hukum alam yang tak terpatahkan,” tapi dia berpendapat bahwa karena kita tidak dalam posisi untuk mengalami hukum alam itu sendiri	434						√
96	Kenyataan bahwa “Satu hal mengikuti yang lain karenanya tidak selalu berarti bahwa ada hubungan kausal.”	436						√
97	“Jelas ada yang salah dengan perasaan mereka.”	439				√		
98	“Tidak ada orang yang pernah dibebaskan dari kejahatannya karena tidak berperasaan.”	440			√			
99	“Aku hanya berharap mayor itu tidak berada di balik ini juga.” “Dia bukan Tuhan yang Mahakuasa bukan?”	441		√				
100	“Dia merasa bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan mutakhir merupakan ancaman bagi cara hidup Kristen”	443						√
101	Kamu ingat kita pernah berbicara tentang teori Freud tentang alam bawah sadar.”	720		√				
102	Aku ingin tahu apakah kamu	596		√				

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	bisa melakukan sesuatu untukku?							
103	“Apa artinya usaha kreatif yang tak habis-habisnya, jika hanya dalam sekejap kematian mengakhiri segalanya.”	598						√
103	“Kita menjalani kehidupan kita dalam realitas rekaan di balik kata-kata dalam suatu cerita panjang.”	600				√		
104	“Kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya hari ini dan juga besok.”	600					√	
105	“Filsafat Yunani kuno dan ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang benar-benar teoritis.”	608						√
106	“Maka kita harus hati-hati sekali. Tidakkah kamu lihat, kita tadi melewati mobil Batman.”	757					√	
107	“Kita harus memasuki tenda peramal atau halaman belakang tukang sihir untuk mencari sesuatu yang menggetarkan hati.”	718		√				
108	Jadi Marx tidak percaya pada “Hak alamiah yang selamanya sah.”	610						√
109	“Tidaklah pikiran dan gagasan orang-orang dapat membantu mengubah sejarah.”	611						√
110	“Produktif secara keseluruhan terus menerus dibuat makin efektif.”	617					√	
111	“Kapitalisme adalah bentuk masyarakat yang tidak adil.”	620	√					
112	“Marilah kita pusatkan lebih dulu pada gagasan mengenai evolusi.”	630					√	
113	Orang-orang beranggapan	632						√

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	bahwa “Fosil itu merupakan sisa binatang yang tidak berhasil dimasukkan ke dalam Kapal.”							
114	“Satu langkah kecil bagi seseorang, satu langkah raksasa bagi umat manusia.”					√		
115	Albert “Mendesah dengan putus asa, tapi dia tetap pergi ke toko dan berbelanja seperti yang diperintahkan”	756				√		
116	Kita dapat mengatakan bahwa “Bahan mentah dibalik evolusi kehidupan di atas bumi adalah varaisi individu-individu yang terus berkembang di dalam spesies yang sama.”	643						√
117	“Marilah kita tentukan bahwa “Seluruh kehidupan di bumi ini baik binatang maupun tanaman terbentuk dari substansi yang persis sama.”	652						√
118	“Dan tetap saja anda tidak beranggapan bahwa semua itu terjadi secara kebetulan.”	655						√
119	“Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa mata manusia dapat tercipta.”	655						√
120	“Di setiap bentuk kehidupan yang sangat kecil mempunyai makna dalam gambar besar?” Kitalah yang planet yang hidup itu	657				√		
121	“Aku harus pergi mendayung dulu,” tapi Hildi	659					√	
122	“Kitalah planet yang hidup itu, Sophie!” “Kitalah kapal besar yang berlayar mengelilingi matahari terbakar alam raya.”	659						√
123	“Silakan masuk! Katanya, dan Sophie naik.	751					√	

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	Alberto duduk di tempat duduk pengemudi. Kunci terpasang di kontaknya							
124	Seorang filosof sejati tidak akan pernah berkata “Tidak pernah.”	749				√		
125	“Kita membawa serta Ide, atau prinsip kesenangan, dalam diri kita hingga masa dewasa dan sepanjang hidup.”	666						√
126	Sejak kecil kita selalu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan moral dari orang tua kita dan masyarakat. Jika kita melakukan sesuatu yang salah, orang tua kita mengatakan “Jangan lakukan itu, atau nakal sekali.”	667			√			
127	Superego memberitahukan kepada kita “ketika keinginan-keinginan kita sendiri jelek atau tidak pantas, terutama dalam kaitan hasrat erotik atau seksual.”	667						√
128	“Aku tidak punya banyak waktu.” “Kuharap anda belum melupakan pesta taman besok?”	716					√	
129	“Jadi bawah sadar adalah segala sesuatu yang ada di dalam diri kita yang telah kita lupakan atau tidak kita ingat”	669	√					
130	Begitu pula Mandor itu. “Sesungguhnya dia hanya mengatakan apa yang benar-benar dimaksudkannya?”	671				√		
131	“Maukah kamu minum secangkir teh lagi?”	710					√	
132	Freud menyatakan bahwa “Kehidupan sehari-hari kita dipenuhi oleh mekanisme							√

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	bawah sadar seperti ini.”							
133	“Aku hendak mengatakan sesuatu mengenai pentingnya imajinasi bagi para filosof. Agar dapat memperoleh pemikiran baru, kita harus cukup berani membiarkan diri kita bebas. Tapi saat ini dia melangkah agak jauh. Jangan khawatir. Aku hendak mengatakan pentingnya perenungan, dan disinilah kita.	684	√					
134	“Biasanya orang menjawab jika tanya, bukan?”	749				√		
135	“Berikan contoh?” Buku Freud penuh dengan contoh	676		√				
136	Freud percaya bahwa “Mimpi adalah pemenuhan tersamar dari keinginan yang ditekan.”	677				√		
137	Kita menyimpan “segala sesuatu yang pernah kita lihat dan alami di suatu tempat di dalam kesadaran kita.”	679						√
138	“Benar juga, dan itu terjadi dalam suatu hubungan saling pengaruh yang rumit antara imajinasi dan akal.”	682						√
139	“Jadi akallah yang menentukan pilihan diantara semua gagasan ini!”	683		√				
140	Mungkin “imajinasi menciptakan sesuatu yang baru tapi imajinasi tidak melakukan seleksi yang sebenarnya.”	683						√
141	Dia tidak mengetahui pikiran-pikiran mimpi latennya, Sophie. Dia lupa bahwa “Inipun merupakan impian yang tersamar.”	685						√
142	“Semakin santai dan semakin terbuka dirinya terhadap	687					√	

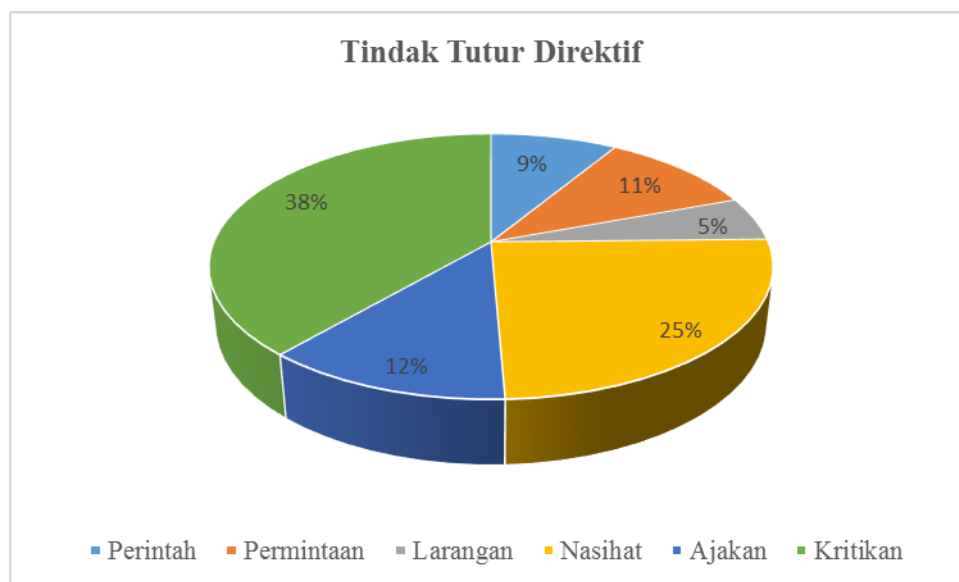
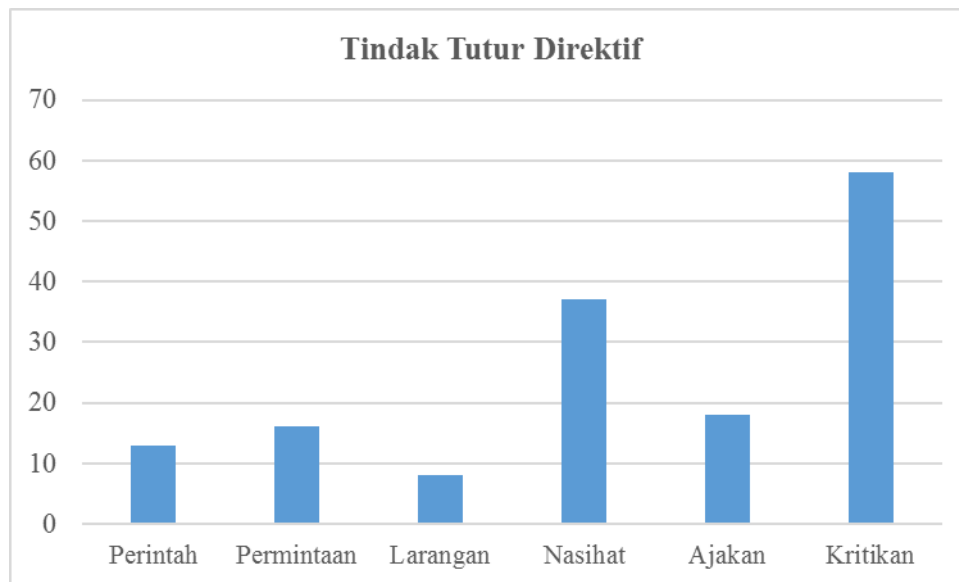
No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif					
			PR	PM	L	N	A	K
	pemikiran-pemikiran serta imaji-imaji yang datang dengan bebas, semakin dia merasa seakan-akan dia berada di Gubuk Sang Mayor” di dekat danau kecil di tengah hutan.							
143	“Kita harus menerima semua.”	739		√				
144	“Kamu terlalu kecil untuk membantuku” Kata Sophie	691			√			
145	“Ini terjadi lebih cepat dari yang kukira.”	736						√
146	Sungguh melegakan “bahwa umat manusia pada akhirnya akan beradab.”	701				√		
147	Di sinilah kita, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan bisnis, dan “ untuk memastikan bahwa kita punya jaminan terhadap segala macam resiko. ”	738					√	
148	“Sophie tahu dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk berbohong pada ibunya.”	727				√		
149	“Tolong kalian jangan lakukan itu.” “Sangat menjengkelkan kalau ada tulang-tulang ayam diselokan.”	735					√	
150	Satre berusaha membuktikan bahwa kesadaran sendiri bukan apa apa hingga ia menangkap sesuatu. Karena “ Kesadaran selalu sadar akan sesuatu. ”	707						√

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder maka dapat diperoleh rekapitulasi datanya sebagai berikut.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Tindak Tutur Direktif
Pada Novel *Dunia Sophie* Karya Jostein Gaarder

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah	Persentase
1.	Perintah	13	9%
2.	Permintaan	16	11%
3.	Larangan	8	5%
4.	Nasihat	37	25%
5.	Ajakan	18	12%
6	Kritikan	58	39%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel rekapitulasi data tindak tutur direktif pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder, untuk menjelaskan data di atas penulis menyimpulkan data berbentuk instrumen grafik sebagai berikut:



C. PEMBAHASAN TEMUAN

Berdasarkan kualifikasi yang telah dilakukan dalam tabel analisis, penulis akan membahas mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang tampak pada

dialog semua toko dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder sebagai berikut:

Data (1)

“Kamu tidak dapat merasakan hidup tanpa menyadari bahwa kamu nanti harus mati.” pikirnya”

Analisis:

Dalam kutipan (1) menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat “Kamu tidak dapat merasakan hidup tanpa menyadari bahwa kamu nanti harus mati.” Pada dialog tersebut memberikan nasihat bahwa seseorang tidak dapat merasakan hidup tanpa menyadari bahwa ia nanti akan mati. Kalimat tersebut menyadarkan seseorang untuk mensyukuri hidup. Seperti yang dikemukakan Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan di atas termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif nasihat. Tuturan dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan pembawaan yang tenang. Tuturan yang diucapkan sebelum Nenek Sophie meninggal dengan menggunakan nada yang serius antara si penutur dengan mitra tutur, seperti pada dialog di atas Nenek menasehati Sophie.

Data (2)

“Sungguh tragis bahwa kebanyakan orang harus jatuh sakit terlebih dahulu sebelum mereka memahami betapa berharga hidup itu”

Analisis:

Dalam kutipan (2) menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kutipan **“Betapa berharga hidup itu”** kutipan pada dialog tersebut mengandung konteks tuturan nasihat yang mengandung arti mengenai berharganya sebuah kehidupan. Berdasarkan teori Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk

melakukan sesuatu. Tuturan yang diucapkan kepada Sophie untuk menghargai sebuah kehidupan.

Data (3)

“Maukah kamu memberitahuku apa yang tiba-tiba jadi begitu penting?”

Analisis:

Dalam kutipan (3) menunjukkan konteks tindak tutur permintaan. Berdasarkan Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Makna kalimat di atas berarti penutur meminta untuk mitra tutur memberitahu sesuatu yang tiba-tiba begitu penting hal tersebut bertujuan agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Tuturan dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan rasa kecewa. Konteks tuturan tersebut ketika Sophie diajak bermain kartu dan main badminton namun tidak berkenan. Sehingga timbul kekecewaan pada Joana.

Data (4)

“Aku ingin agar kamu tidak tumbuh menjadi salah” seorang dari mereka menganggap dunia itu begini karena memang sudah seharusnya begitu”

Analisis:

Dalam kutipan (4) menunjukkan konteks tindak tutur terlihat dari kalimat **“Aku ingin agar kamu tidak tumbuh menjadi salah.”** Kalimat tersebut mengandung tindak tutur ajakan karena penutur memiliki maksud agar apa yang diucapkannya, Sophie turut melakukan apa yang dituturkan olehnya. Tuturan tersebut disampaikan kepada Sophie serta dituturkan dengan intonasi yang santai. Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama.

Data (5)

“Apakah kamu gila? **Obat-obatan itu hanya membuatmu semakin dungu!**”

Analisis:

Dalam kutipan (5) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan terlihat pada kalimat “**Obat-obatan itu hanya membuatmu semakin dungu!**” Prayitno (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan larangan karena tuturan yang disampaikan filosof kepada Sophie dengan maksud agar mitra Sophie tidak melakukan sesuai apa yang dikatakan penutur bertujuan agar mitra tutur tidak mengkonsumsi obat-obatan tersebut. Tuturan disampaikan dengan intonasi yang tegas.

Data (6)

“Halo Sophie, **banyak yang harus kita lakukan**, maka kita mulai tunda menundanya lagi.”

Analisi:

Dalam kutipan (6) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan terlihat pada kalimat “**Banyak yang harus kita lakukan**” berdasarkan teori Prayitno (2011: 52) direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Dalam tuturan tersebut disampaikan oleh ayahnya yang mengingatkan Sophie serta mengajak Sophie untuk melakukan hal sesuai dengan yang ia tuturkan.

Data (7)

Ibunya memanggil dari ujung lain taman itu, “**Sophie! Ada surat untukmu!**”

Analisis:

Dalam kutipan (7) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, terlihat dari kalimat “**Sophie! Ada surat untukmu!**” pada kutipan kalimat tersebut

mengandung tindak tutur direktif perintah karena pada kalimat tersebut Ibu memberitahu bahwa ada surat untuk Sophie dan memerintah Sophie untuk mengambil surat tersebut. Tuturan disampaikan dengan tegas dan cepat.

Data (8)

Barangkali **kamu tidak akan mengagumi seorang teman yang pandai dalam segala hal jika untuk itu dia tidak perlu banyak berusaha.**

Analisis:

Dalam kutipan (8) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Kamu tidak akan mengagumi seorang teman yang pandai dalam segala hal jika untuk itu dia tidak perlu banyak berusaha.”** Berdasarkan Prayitno (2011: 70) nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Kalimat pada kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur nasihat karena tuturan tersebut disampaikan N.B bertujuan positif agar menyadarkan Sophie.

Data (9)

Sophie tidak yakin apakah dia benar-benar percaya bahwa **“Sumber dari segala sesuatu itu sesungguhnya tanah, udara, api dan air.”**

Analisis:

Dalam kutipan (9) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Sumber dari segala sesuatu itu sesungguhnya tanah, udara, api dan air.”** Kalimat tersebut mengandung konteks tuturan kritikan karena kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur dengan memberikan pengetahuan mengenai sumber dari segalasesuatu sesungguhnya tanah, udara, api dan air. Tuturan tersebut disampaikan oleh Empedocles kepada Sophie dengan tujuan membuktikan hal tersebut sudah tentu dilakukan oleh para ilmuan.

Data (10)

“Mengapa orang-orang berhenti bermain ketika mereka bertambah dewasa?” Ketika ibunya tiba di rumah dan melihat apa yang telah diperbuat Sophie, dia berkata tanpa berpikir, “Sungguh menyenangkan! Aku senang sekali kami belum terlihat besar untuk bermain.”

Analisis:

Dalam kutipan (10) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Mengapa orang-orang berhenti bermain ketika mereka bertambah dewasa?”** dalam konteks ini mengandung tindak tutur kritikan karena bermaksud mengkritik dengan memberikan pertanyaan mengapa orang-orang berhenti bermain ketika mereka bertambah dewasa padahal alasan bermain seharusnya tidak pandang usia. Tuturan tersebut disampaikan oleh Sophie saat sedang menyusun rumah bonekanya yang besar.

Data (11)

“Ketemu lagi denganku, Sophie! Hari ini kamu akan dengan filosof besar yang terakhir.”

“Jika kamu mampu menjawab pertanyaan mengenai balok-balok Lego tanpa kesulitan, mestinya kamu juga tidak menemukan kesulitan untuk memahami apa produk filosof ini.”

Analisis:

Dalam kutipan (11) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat pada kalimat **“Jika kamu mampu menjawab pertanyaan mengenai balok-balok Lego tanpa kesulitan, mestinya kamu juga tidak menemukan kesulitan untuk memahami apa produk filosof ini.”** Tindak tutur nasihat merupakan suatu perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan tetapi dengan cara memberikan petunjuk, cara-cara melakukan dan sebagainya. Pada kalimat tersebut mengandung makna agar Sophie memahami produk filosof.

Data (12)

Kini, Sophie benar-benar kasihan kepada ibunya. Dia tidak boleh membiarkannya khawatir begini, meskipun tampaknya sungguh bila beranggapan bahwa **“hanya karena seseorang mempunyai gagasan yang sedikit aneh, dia pasti mengidap sesuatu.”** Orang-orang dewasa terkadang memang tolol!”

Analisis:

Dalam kutipan (12) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Hanya karena seseorang mempunyai gagasan yang sedikit aneh, dia pasti mengidap sesuatu.”** Bentuk tindak tutur kritikan pada kutipan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur. Hal tersebut mengajarkan mitra tutur untuk memahami seseorang. Dalam tuturan tersebut disampaikan Sophie untuk memberikan kritikan kepada ibunya.

Data (13)

“Kini, **masih banyak orang yang percaya nasib melalui kartu, rajah tangan atau meramalkan mada depan lewat bintang-bintang.**” bahwa mereka dapat membaca.”

Analisis:

Dalam kutipan (13) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Masih banyak orang yang percaya nasib melalui kartu, rajah tangan atau meramalkan mada depan lewat bintang-bintang”**. Konteks tuturan tersebut mengandung kritikan mengenai mengapa manusia masih mempercayai garis nasib melalui hal yang tak nyata seperti itu. Hal tersebut mempengaruhi Sophie (mitra tutur) untuk tidak melakukan dan tidak mempercayai kegiatan itu yang mana disampaikan oleh filosofis.

Data (14)

Bahkan kini, banyak orang percaya bahwa beberapa penyakit AIDS, misalnya merupakan hukuman Tuhan. Banyak pula orang percaya bahwa **“orang yang sakit dapat disembuhkan dengan bantuan kekuatan supranatural.”**

Analisis:

Dalam kutipan (14) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Orang yang sakit dapat disembuhkan dengan bantuan kekuatan supranatural.”** Kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur kritikan karena disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur. Kritikan tersebut mempengaruhi Sophie (mitra tutur) untuk mempercayai bahwa supranatural dapat menyembuhkan sakit.

Data (15)

“Apakah ibu sudah mengambil koran?”

Tanya nya. Ibunya berpaling. **“Maukah kamu mengambilkannya untukku?”**

Analisis:

Dalam kutipan (15) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Maukah kamu mengambilkannya untukku.?”** Kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur permintaan berdasarkan teori Prayitno (2011: 46) direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Dalam kalimat tersebut ibu bertanya sembari meminta Sophie untuk mengambilkannya koran untuknya. Sophie pun melakukan permintaan ibunya untuk mengambil koran.

Data (16)

Kalimat berikutnya adalah: **“Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu.”**

Analisis:

Dalam kutipan (16) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu.”** Nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur nasihat karena memberikan nasihat bahwa seseorang yang bijaksana tidak pernah dengan sendirinya menyatakan bahwa dirinya benar. Hal tersebut menyadarkan Sophie agar tidak menyombongkan diri.

Data (17)

Sebaliknya, dia berpendapat bahwa **“Baik anak-anak maupun orang dewasa, melakukan hal-hal tolol yang mungkin mereka sesali sesudahnya, justru karena mereka telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik.”**

Analisis:

Dalam kutipan (17) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, dilihat dari kalimat **“Baik anak-anak maupun orang dewasa, melakukan hal-hal tolol yang mungkin mereka sesali sesudahnya, justru karena mereka telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik.”** Kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur nasihat karena bermaksud agar seseorang tidak melakukan hal bodoh agar mereka tidak menyesal dikemudian hari. Tuturan tersebut sudah pasti memberikan efek kepada Sophie (mitra tutur) agar tidak melakukan hal yang fatal dan mengikuti nasihat tersebut.

Data (18)

Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, kata seorang Sophis Protagoras, dengan itu, yang dimaksudkannya adalah bahwa masalah, **“Apakah sesuatu itu**

benar atau salah, baik atau buruk harus selalu dipertimbangkan dalam kaitannya kebutuhan-kebutuhan seseorang.”

Analisis:

Dalam kutipan (18) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk harus selalu dipertimbangkan dalam kaitannya kebutuhan-kebutuhan seseorang.”** Kalimat tersebut termasuk dalam konteks tuturan nasihat berdasarkan teori tindak tutur nasihat yang dikemukakan Prayitno (2011: 70) nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam kalimat tersebut memberikan nasihat segala hal harus selalu dipertimbangkan, tuturan tersebut memberikan nasihat pada Sophie agar berhati-hati dalam segala hal.

Data (19)

Socrates, sebaliknya, berusaha untuk membuktikan bahwa **“Beberapa norma itu sesungguhnya mutlak dan secara universal benar.”**

Analisis:

Dalam kutipan (19) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Beberapa norma itu sesungguhnya mutlak dan secara universal benar.”** Kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur nasihat karena Sophie (penutur) memberikan nasihat kepada Socrates mengenai norma untuk mempercayai hal itu mutlak dan benar adanya.

Data (20)

Hakikat seni Socrates terletak dalam fakta dia tidak ingin menggurui orang. Sebaliknya, dia memberi kesan sebagai **“Seseorang yang selalu ingin belajar dari orang-orang yang lain yang diajaknya berbicara.”**

Analisis:

Dalam kutipan (20) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Seseorang yang selalu ingin belajar dari orang-orang yang lain yang diajaknya berbicara.”** Kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tuturan ajakan karena pada konteks tuturannya mengajak Socrates (mitra tutur) untuk selalu belajar dari orang-orang yang diajak berbincang. Jadi belajar sesuatu tidak harus selalu dari guru namun bisa dari manapun.

Data (21)

“Dengan berlagak bodoh, Socrates memaksa orang-orang yang ditemuinya untuk menggunakan akal sehat mereka.”

Socrates dapat berpura-pura bodoh atau menunjukkan dirinya lebih tolol dari pada yang sebenarnya.

Analisis:

Dalam kutipan (21) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, terlihat pada kalimat **“Dengan berlagak bodoh, Socrates memaksa orang-orang yang ditemuinya untuk menggunakan akal sehat mereka.”** Kalimat tersebut mengandung tuturan perintah karena terlihat jelas bahwa kutipan dialog tersebut mengandung tindak tutur direktif perintah. Socrates mengajak orang-orang untuk berpikir terbuka dan dialog dengan akal sehat.

Data (22)

Maka tidaklah mengherankan bahwa sejalan dengan berlalunya waktu, **“Orang-orang yang menganggapnya sangat menjengkelkan terutama orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat.”**

Analisis:

Dalam kutipan (22) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Orang-orang yang menganggapnya sangat menjengkelkan terutama orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat.”** Kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tuturkritikan karena bentuk tindak

tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur. Pada tuturan tersebut Socrates mengkritik Athena.

Data (23)

Dengan ini, yang dimaksudkannya adalah bahwa **“Wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar.”**

Analisis:

Dalam kutipan (23) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar.”** Kalimat tersebut termasuk konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif agar menyadarkan Socrates agar melakukan tindakan yang benar.

Data (24)

Dan orang yang tahu cara meraih kebahagiaan akan melakukan hal itu. Oleh karena itu, **“Orang yang tahu apa yang benar akan bertindak benar.”** Sebab untuk apa orang memilih menjadi tidak bahagia.

Analisis:

Dalam kutipan (24) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Orang yang tahu apa yang benar akan bertindak benar.”** Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif agar menyadarkan Socrates mengenai istilah orang yang tahu apa yang benar akan bertindak benar.

Data (25)

“Ya ampun! Sophie! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”

Analisis:

Dalam kutipan (25) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan, terlihat dari kalimat **“Ya ampun! Sophie! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”** Konteks tuturan pada kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tuturan perintah berdasarkan teori yang disampaikan Prayitno (2011:51) direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut disampaikan ibu kepada sophie sebagai perintah agar beranjak dari kemalasannya untuk mencuci piring sesuai janjinya sebelumnya.

Data (26)

“Sudah cukup, kukira dia terlalu kurang ajar.”

Analisis:

Dalam kutipan (26) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan, terlihat pada kalimat **“Sudah cukup, kukira dia terlalu kurang ajar.”** Konteks tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif larangan karena tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur tidak melakukan hal sesuai apa yang dikatakan penutur. Tututan larangan tersebut disampaikan oleh ibu kepada Sophie agar Sophie tidak kurang ajar.

Data (27)

Plato mengajukan pertanyaan yang benar-benar sulit. **“Apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal.”**

Analisis:

Dalam kutipan (26) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal.”** Konteks tuturan pada kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tuturan perintah berdasarkan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Tuturan tersebut mengkritik mengenai manusia yang mempunyai jiwa yang kekal.

Data (28)

Dia juga berkata bahwa **“budak mempunyai akal sehat yang sama sebagai seorang pria yang terhormat.”**

Analisis:

Dalam kutipan (28) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Budak mempunyai akal sehat yang sama sebagai seorang pria yang terhormat.”** Konteks tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan nasihat karena pada kalimat (Socrates) penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi Sophie (mitra tutur) agar mempercayai bahwa budak mempunyai akal sehat yang sama sebagai pria yang terhormat.

Data (29)

Plato percaya bahwa segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita di dalam ini, segala sesuatu yang nyata, dapat disamakan dengan busa sabun, **“Tidak ada sesuatu pun yang abadi di dunia indrawi.”**

Analisis:

Dalam kutipan (29) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, dilihat dari kalimat **“Tidak ada sesuatu pun yang abadi di dunia indrawi.”** Kontes tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan nasihat karena penutur memberikan nasihat sehingga mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh Plato dapat membangun kepercayaan Sophie untuk melakukan suatu tindakan.

Data (30)

Dia sungguh heran dengan keberaniannya sendiri. Bagaimana dia dapat seberani ini?

“Dia tidak tahu seakan-akan sesuatu mendorongnya.”

Analisis:

Dalam kutipan (30) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Dia tidak tahu seakan-akan sesuatu mendorongnya.”** Konteks tuturan pada kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur ajakan karena Sophie mengajak Alberto untuk menyadari bahwa sesuatu telah mendorongnya.

Data (31)

“Dunia kita memang tidak lain dari hasil campur tangannya.”

Analisis:

Dalam kutipan (31) di atas merupakan tindak tutur direktif kritian, terlihat pada kutipan **“Dunia kita memang tidak lain dari hasil campur tangannya.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik yang mana bertujuan agar mitra tutur sadar akan kehadiran tuhan yang telah menciptakan dunia kita. Tuturan kritikan tersebut disampaikan oleh Sang Mayor kepada Sophie, Hilde dan Alberto

Data (32)

Inilah hari ketika ayah Hilde kembali ke Lebanon, **“itulah sebabnya kita harus cepat-cepat.”** Mengapa apa maksud anda

Analisis:

Dalam kutipan (32) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, terlihat dari kalimat **“itulah sebabnya kita harus cepat-cepat.”** Konteks tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur perintah karena menggunakan kata perintah untuk cepat-cepat sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan tersebut disampaikan oleh Sophie kepada Alberto

Data (33)

Pertanyaan terakhir jelas berkaitan dengan tujuan: **“Jawab saja apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan baik?”**

Analisis:

Dalam kutipan (33) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Jawab saja apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan baik?”** Konteks pada tuturan tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur permintaan sesuai dengan yang disampaikan Prayitno (2011: 46) direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Kalimat yang menunjukkan tindak tutur direktif permintaannya adalah **“Jawab saja apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan baik?”** Shopie meminta imajinasinya untuk memberikan jawaban atas pertanyaannya.

Data (34)

Plato berpendapat bahwa **“Ide itu lebih nyata dibandingkan dengan semua fenomena alam.”**

Analisis:

Dalam kutipan (34) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Ide itu lebih nyata dibandingkan dengan semua fenomena alam.”** Konteks pada tuturan tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur ajakan. Plato mengajak Aristoteles mempercayai pendapat yang telah disampaikannya yang membuat Aristoteles mau ikut memfikirkan hal itu dan menganggap Plato menjungkirbalikkan segalanya.

Data (35)

Aristoteles berpendapat bahwa **“Seluruh pemikiran dan gagasan kita masuk ke dalam kesadaran kita melalui apa yang pernah kita dengan dan lihat.”**

Analisis:

Dalam kutipan (35) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Seluruh pemikiran dan gagasan kita masuk ke dalam kesadaran kita melalui apa yang pernah kita dengan dan lihat.”** Bentuk

tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur. Tuturan yang dituturkan Aristoteles ditujukan kepada Plato. Tuturan yang dituturkan oleh Aristoteles kepada Plato bertujuan memberikan sindiran.

Data (36)

Aristoteles tidak menyangkal bahwa **“manusia mempunyai akal bawaan.”**

Analisis:

Dalam kutipan (36) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Manusia mempunyai akal bawaan.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur. Tuturan yang dituturkan Aristoteles ditujukan kepada Plato. Tuturan yang dituturkan oleh Aristoteles kepada Plato bertujuan memberikan sindiran.

Data (37)

Dia ingin membuktikan bahwa **“Segala sesuatu di alam termasuk dalam kategori dan sub kategori yang berbeda-beda.”**

Analisis:

Dalam kutipan (37) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat pada kalimat **“Segala sesuatu di alam termasuk dalam kategori dan sub kategori yang berbeda-beda.”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan Aristoteles (penutur) kepada Sophie (mitra tutur) dengan maksud memberi nasihat Sophie agar mempercayai perbedaan segala sub kategori di alam.

Data (38)

“Masuklah ke kamarmu.” Sophie. Ambillah sesuatu, apa saja dari lantai.

Analisis:

Dalam kutipan (38) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, terlihat pada kalimat **“Masuklah ke kamarmu.”** Penutur mengekspresikan kepercayaan kepada mitra tutur bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Pada tuturan tersebut Aristoteles memerintahkan Sophie masuk ke kamar dan Sophie menuruti perintahnya.

Data (39)

Kamu harus puas dengan kenyataan bahwa **“Kamu bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batas dirimu sendiri.”**

Analisis:

Dalam kutipan (39) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Kamu bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batas dirimu sendiri.”** Konteks pada tuturan tersebut memberikan tuturan nasihat dengan memberi suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk menyadari bahwa mitra tutur bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batasnya. Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh ibu kepada Sophie.

Data (40)

Ibunya mengangkat kepalanya. Aku akan ke sana. **“Kamu yang bikin kopi ya?”**

Analisis:

Dalam kutipan (40) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, Konteks tuturan tersebut ketika Ibu nya sophie menyuruh Sophie untuk membuat kopi. Dalam kutipan menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif perintah terlihat dalam kutipan **“Kamu yang bikin kopi ya?”** Terlihat jelas bahwa kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur perintah karena ibu (penutur) menyuruh Sophie (mitra tutur) untuk membuat kopi.

Data (41)

“Sophie melakukan apa yang disuruh” dan mereka segera duduk di dapur menghadapi kopi, sari buah dan cokelat.

Analisis:

Dalam kutipan (41) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, Konteks tuturan tersebut ketika Ibu nya sophie menyuruh Sophie untuk membuat kopi, dan sophie melakukan apa yang disuruh ibunya . Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif perintah terlihat dalam kutipan **“Sophie melakukan apa yang disuruh.”** Terlihat jelas bahwa kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur permintaan karena Ibu (penutur) meminta Sophie (mitra tutur) untuk melaksanakan apa yang disuruh ibunya Sophie.

Data (42)

Kuharap begitu, kata Sophie, **“Setiap manusia itu sedikit banyak memang istimewa.”**

Analisis:

Dalam kutipan (42) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Setiap manusia itu sedikit banyak memang istimewa.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur. Tuturan tersebut disampaikan oleh ibu kepada Sophie agar menjadi anak paling istimewa.

Data (43)

“Kamu harus memberi penjelasan yang bagus.”

Analisis:

Dalam kutipan (43) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, Konteks tuturan tersebut ketika Joanna menyuruh Sophie untuk memberikan penjelasan yang jelas dan bagus. Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif perintah terlihat dalam kutipan **Kamu harus memberi penjelasan yang bagus.** Terlihat jelas bahwa kalimat tersebut

didefinisikan ke dalam tindak tutur perintah karena tuturan disampaikan oleh ibu untuk menyuruh Sophie memberi penjelasan yang bagus.

Data (44)

“Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.”

Analisis:

Dalam kutipan (44) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat pada kalimat **“Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada Sophie, guru meminta agar Sophie menjawab pertanyaan dan Sophie menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sungguh dewasa.

Data (45)

Sophie sedikit menjadi gelisah. Nah, kamu bilang **“Setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”**

Analisis:

Dalam kutipan (45) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat pada kalimat **“Setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”** Konteks tuturan pada kutipan tersebut disampaikan penutur bertujuan untuk mengajak mitra tutur. Pada tuturan ini guru mengajak Sophie menyampaikan sudut pandangnya.

Data (46)

“Karena saya mungkin sangat benar atau sangat salah?”

Analisis:

Dalam kutipan (46) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat pada kalimat **“Karena saya mungkin sangat benar atau sangat salah.?”** nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang

telah dituturkan oleh penutur. Konteks tuturan pada kalimat tersebut ditujukan guru (penutur) kepada Sophie (mitra tutur) sebagai nasihat agar mempercayainya. Sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur bisa saja benar atau salah.

Data (47)

Kaum sinis menekankan bahwa **“Kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kelebihan lahiriah seperti kemewahan materi, kekuasaan politik atau kesehatan yang baik.”**

Analisis:

Dalam kutipan (47) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat pada kalimat **“Kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kelebihan lahiriah seperti kemewahan materi, kekuasaan politik atau kesehatan yang baik.”** Konteks tuturan pada kalimat tersebut untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada kaum sinis (mitra tutur), agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh filosof (penutur) seperti mensyukuri kebahagiaan, materi, kekuasaan dan kesehatan baik yang dimiliki.

Data (48)

Kaum sinis percaya bahwa **“Orang tidak perlu memikirkan kesehatan diri mereka.”**

Analisis:

Dalam kutipan (48) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat pada kalimat **“Orang tidak perlu memikirkan kesehatan diri mereka.”** Konteks tuturan tersebut untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada kaum sinis (mitra tutur), supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh mitra tutur seperti tidak perlu memikirkan kesehatan mereka.

Data (49)

Seperti Helacticus, kaum stoik percaya bahwa **“Setiap orang adalah bagian dari satu akal atau logos yang sama.”**

Analisis:

Dalam kutipan (49) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat pada kalimat **“Setiap orang adalah bagian dari satu akal atau logos yang sama.”** Konteks tuturan tersebut untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi nasihat dengan sungguh-sungguh kepada kaum stoik (mitra tutur) dengan tujuan agar mempercayai dan menerima nasihat yang telah disampaikannya.

Data (50)

Tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan. **“Segala sesuatu terjadi karena ada sebabnya.”**

Analisis:

Dalam kutipan (50) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Segala sesuatu terjadi karena ada sebabnya.”** Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi teguran dan ajaran dengan cara baik dan sopan kepada Kaum Sinis (mitra tutur), agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan Kaum Stoik (penutur).

Data (51)

Satre pernah mengatakan, **“Manusia tidak mempunyai sifat dasar untuk bergantung. Kita menciptakan diri kita sendiri.”**

Analisis:

Dalam kutipan (51) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Manusia tidak mempunyai sifat dasar untuk bergantung. Kita menciptakan diri kita sendiri.”** Konteks tuturan pada kalimat tersebut disampaikan tuturan kepada mitra tutur untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Pada tuturan tersebut Satre memberikan kritikan agar manusia tidak terbiasa bergantung pada orang lain.

Data (52)

“Apa ada yang tinggal disana sekarang?”

“Kamu harus pergi melihatnya?”

Analisis:

Dalam kutipan (52) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Kamu harus pergi melihatnya?”** Konteks tuturan pada kalimat tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk meminta mitra tutur untuk melakukan apa yang dimintanya. Pada tuturan tersebut Sophie meminta Joanna pergi melihat siapa yang tinggal di Gubuk Mayor itu. Joanna pun pergi memeriksanya.

Data (53)

“Kita harus membawa cermin itu.”

Analisis:

Dalam kutipan (53) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Kita harus membawa cermin itu.”** Konteks pada tuturan tersebut dilakukan oleh penuturnya dengan maksud berharap kepada mitra tutur agar diberi sesuatu yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Pada tuturan dikutipan tersebut Joanna meminta Sophie membawa cermin itu dan Sophie pun melepaskan cermin kuning yang besar itu.

Data (54)

“Jangan sentuh.”

Dengar **“Jangan berani-berani menyentuhnya”**

Analisis:

Dalam kutipan (54) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan, terlihat dari kalimat **“Jangan berani-berani menyentuhnya”** Konteks tuturan pada kutipan tersebut untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud melarang mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Pada kutipan tersebut Sophie melarang Joanna menyentuh kotak pos.

Data (55)

Mari pergi, kata Joanna, **“Ayolah”!**

Analisis:

Dalam kutipan (55) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kutipan **“Ayolah”!** Konteks tuturan pada kalimat tersebut untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memaksa dengan keras kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur. Pada kutipan tersebut Joanna mengajak Sophie pergi dengan menyampaikan kata **“Ayolah!”** dengan nada yang tegas.

Data (56)

“Apakah kamu baik-baik saja?”

“Tentu, mulai sekarang tidak ada surat lagi.”

“Tapi aku tidak mengirimimu kata-kata.”

Analisis:

Dalam kutipan (56) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan, terlihat dari kutipan kalimat **“Tentu, mulai sekarang tidak ada surat lagi.”** Konteks

tuturan pada kutipan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur, agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Pada tuturan tersebut Sophie memberikan larangan agar tidak ada surat lagi.

Data (57)

Dengan itu yang dimaksudkannya adalah “Kebenaran-kebenaran yang dapat dicapai melalui iman dan melalui akal bawaan atau akal ilmiah kita. Misalnya, keberan bahwa **“Tuhan itu ada”**”

Analisis:

Dalam kutipan (57) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, terlihat dari kalimat **“Tuhan itu ada”** Konteks pada tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur sebagai perintah untuk mempercayai apa yang dikatakannya. Pada kutipan tersebut Joanna memberikan perintah agar Sophie mempercayai bahwa kebenaran Tuhan itu ada.

Data (58)

“Apakah memang mutlak pasti bahwa Tuhan itu ada?”

Analisis:

Dalam kutipan (58) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Apakah memang mutlak pasti bahwa Tuhan itu ada?”** Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh penutur sebagai kritikan kepada mitra tutur yang telah menyampaikan pernyataannya.

Data (59)

“Hidup itu memang menyedihkan dan serius. Kita dibiarkan memasuki dunia yang indah, kita bertemu satu sama lain disini, saling menyapa dan berkelana bersama untuk sejenak.”

Analisis:

Dalam kutipan (59) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Hidup itu memang menyedihkan dan serius. Kita dibiarkan memasuki dunia yang indah, kita bertemu satu sama lain disini, saling menyapa dan berkelana bersama untuk sejenak.”** Konteks tuturan pada kalimat tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur sebagai nasihat suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Data (60)

“Karena agama dan ilmu pengetahuan kini dapat berhubungan secara lebih bebas satu sama lain.”

Analisis:

Dalam kutipan (60) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kutipan kalimat **“Karena agama dan ilmu pengetahuan kini dapat berhubungan secara lebih bebas satu sama lain.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan Alberto (penutur) kepada Sophie (mitra tutur) dengan maksud memberikan kritikan mitra tutur agar mitra tutur mempercayai agama dan ilmu pengetahuan dapat berhubungan bebas.

Data (61)

Banyak yang mempunyai pandangan bahwa **“Tuhan juga hadir dalam ciptaannya.”**

Analisis:

Dalam kutipan (61) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kutipan kalimat **“Tuhan juga hadir dalam ciptaannya.”** Konteks tuturan pada kutipan tersebut suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Pada kutipan tersebut mengkritik Kaum Humanisme (mitra tutur) yang tidak mempercayai

kehadiran tuhan dengan memberikan kritikan tersebut mitra tutur diharapkan dapat mempercayai kritikan Alberto (penutur).

Data (62)

Oh tidak dia berseru, ibunya berpaling kepadanya, **“Ya perang memang mengerikan”**

Analisis:

Dalam kutipan (62) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan terlihat dari kalimat **“Ya perang memang mengerikan”** konteks pada tuturan tersebut disampaikan ibu (penutur) kepada Sophie (mitra tutur) sebagai larangan atau ancaman agar mitra tutur tidak mengikuti sebuah peperangan dengan tujuan agar mitra tutur mengikuti larangannya.

Data (63)

Dalam *as you like it*, dia mengatakan, **“Dunia ini panggung sandiwara.”**
Dan semua pria dan wanita para pemainnya

Analisis:

Dalam kutipan (63) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Dunia ini panggung sandiwara.”** Konteks pada kutipan tersebut berbentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut disampaikan oleh William SHAKESPEARE kepada Sophie.

Data (64)

Tuhan tetap tuhan meskipun semua negeri dihancurkan. **“Tuhan tetap tuhan meskipun setiap manusia telah mati.”**

Analisis:

Dalam kutipan (64) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Tuhan tetap tuhan meskipun setiap manusia telah mati.”**

Konteks tuturan pada kutipan tersebut dituturkan penutur sebagai nasihat agar selalu mengingat silsilah tersebut. Tuturan tersebut disampaikan oleh *Petter Dass* secara santai dan lugas.

Data (65)

“Jadi segala sesuatu diatur oleh hukum yang sama tak akan lekang atau oleh mekanisme yang sama.”

Oleh karena itu, pada prinsipnya adalah mungkin untuk mempertimbangkan setiap perubahan alam dengan ketepatan matematis.

Analisis:

Dalam kutipan (65) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Jadi segala sesuatu diatur oleh hukum yang sama tak akan lekang atau oleh mekanisme yang sama.”** Konteks tuturan pada kutipan tersebut dituturkan penutur sebagai nasihat, Newton (penutur) mengekspresikan maksud agar Hobbes (mitra tutur) mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Data (66)

Sungguh aneh bahwa **“kita hidup di atas sebuah planet yang kecil mungil di alam raya ini.”**

Analisis:

Dalam kutipan (66) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“kita hidup di atas sebuah planet yang kecil mungil di alam raya ini.”** Konteks tuturan pada kutipan tersebut dituturkan (ayahnya Sophie) penutur sebagai kritikan penutur mengekspresikan maksud agar Sophie dan Pluto (mitra tutur) ikut serta memikirkan kritikan yang disampaikan.

Data (67)

“Tapi itu tidak membuktikan bahwa pikiran itu tidak ada”

Tapi itu menekankan kenyataan bahwa pikiran bukanlah benda yang dapat dioperasi atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

Analisis:

Dalam kutipan (67) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Tapi itu tidak membuktikan bahwa pikiran itu tidak ada”** Konteks tuturan pada kutipan tersebut dituturkan penutur sebagai kritikan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur ikut serta memikirkan kritikan yang disampaikan.

Data (68)

“Apa yang dimaksud dengan sistem filsafat?” Yang dimaksudkan adalah filsafat yang disusun dari dasar dan yang berusaha untuk menemukan penjelasan bagi pertanyaan-pertanyaan penting mengenai filsafat.

Analisis:

Dalam kutipan (68) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Apa yang dimaksud dengan sistem filsafat?”** Konteks pada tuturan tersebut disampaikan oleh penutur sebagai kritikan kepada mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang telah disampaikan. Tuturan tersebut disampaikan oleh Thomas Hobbes

Data (69)

Mereka beranggapan bahwa **“Manusia harus menerima bahwa dia tidak mengetahui apa-apa.”**

Analisis:

Dalam kutipan (69) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Manusia harus menerima bahwa dia tidak mengetahui apa-apa.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan Descartes (penutur) kepada filosof (mitra tutur) dengan maksud mengkritik mitra tutur.

Data (71)

“Memecahkan masalah-masalah filosofis dengan cara itu.”

Analisis:

Dalam kutipan (71) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Memecahkan masalah-masalah filosofis dengan cara itu.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur sebagai permintaan, sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 46) direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Pada kutipan tersebut Descartes (penutur) meminta Plato (mitra tutur) memecahkan masalah filosofis.

Data (72)

“Barangkali yang paling aku irikan dari Hidle adalah kehidupan keluarganya.”

Analisis:

Dalam kutipan (72) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Barangkali yang paling aku irikan dari Hidle adalah kehidupan keluarganya.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan penutur sebagai kritikan, sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuannya adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada kutipan tersebut Descartes (penutur) menyampaikan kritikan mengenai kehidupan Hidle yang membuatnya iri.

Data (73)

Tapi tetap saja, **“bukankah lebih baik mempunyai suatu kehidupan juga harus menjalani kematian sebab jalan terakhir kehidupan kematian.”**

Analisis:

Dalam kutipan (73) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Bukankah lebih baik mempunyai suatu kehidupan juga harus menjalani kematian sebab jalan terakhir kehidupan kematian.”** Konteks tuturan tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur nasihat, sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 70) direktif nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada kutipan tersebut Descrates (penutur) memberikan nasihat kepada Galileo mitra tutur.

Data (74)

“Semakin nyata sesuatu itu bagi akal seseorang, semakin pasti bahwa ia ada.”

Analisis:

Dalam kutipan (74) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Semakin nyata sesuatu itu bagi akal seseorang, semakin pasti bahwa ia ada.”** Konteks tuturan tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur nasihat, sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 70) direktif nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada kutipan tersebut Socrates dan Plato (penutur) memberikan nasihat kepada Descrates (mitra tutur) mengenai suatu akal agar mempercayai hal tersebut.

Data (75)

“Sophie kamu harus berusaha untuk berbicara dengan kalimat-kalimat penuh.”

Analisis:

Dalam kutipan (75) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, terlihat dari kalimat **“Sophie kamu harus berusaha untuk berbicara dengan kalimat-kalimat penuh.”** Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif perintah terlihat dalam kutipan **Sophie kamu harus berusaha untuk berbicara dengan kalimat-kalimat penuh.** Terlihat jelas bahwa kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur perintah karena penutur menyuruh mitra tutur. Konteks tuturan tersebut ketika Albert menyuruh Sophie untuk melakukan sesuatu yakni berbicara dengan kalimat penuh.

Data (76)

“Sebab memikirkan diri sendiri dianggap sebagai egoisme.”

Sesuatu semacam itu ya

Analisis:

Dalam kutipan (76) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Sebab memikirkan diri sendiri dianggap sebagai egoisme.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan penutur sebagai kritikan, sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 75 direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Kutipan tersebut disampaikan Spinoa (penutur) dengan mengkritik Descrates (mitra tutur) agar tidak memikirkan diri sendiri.

Data (77)

Tapi coba dengar ketika **“Aku memikirkan sesuatu, akulah orang yang melakukan pemikiran itu.”**

Analisis:

Dalam kutipan (77) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Aku memikirkan sesuatu, akulah orang yang melakukan pemikiran itu.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan penutur sebagai kritikan,

sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Kutipan tersebut Sophie menyampaikan kritikan mengenai apa yg kita pikirkan maka kitalah yang melakukan pemikiran itu.

Data (78)

“Aku berharap dapat melihat perbedaannya.”

Analisis:

Dalam kutipan (78) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Aku berharap dapat melihat perbedaannya.”** Kutipan ini didefinisikan ke dalam tindak tutur perintah sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 46) direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Pada kutipan tersebut Shophie mengharapkan dapan diperlihatkan sebuah perbedaan yang telah disampaikan Spinosa.

Data (79)

Kamu mungkin teringat pada kaum Stoik, **“Segala sesuatu terjadi karena harus terjadi.”**

Analisis:

Dalam kutipan (79) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Segala sesuatu terjadi karena harus terjadi.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur, Sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Kalimat pada kutipan tersebut menyampaikan kritian kaum Stoik.

Data (80)

Siponiza menekankan bahwa **“Hanya satu zat yang sepenuhnya dan benar-benar merupakan ‘penyebab dirinya sendiri’ dan dapat bertindak dengan kebebasan penuh.”**

Analisis:

Dalam kutipan (80) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Hanya satu zat yang sepenuhnya dan benar-benar merupakan ‘penyebab dirinya sendiri’ dan dapat bertindak dengan kebebasan penuh.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur.

Data (81)

“Melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian.”

Analisis:

Dalam kutipan (81) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian.”** Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif agar menyadarkan mitra tutur agar melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian. Tuturan tersebut disampaikan Spinoza kepada Sophie.

Data (82)

Sophie ku yang baik setelah mendapatkan seluruh pelajaran filsafat **“Aku sangat kecewa mendapati dirimu masih menarik kesimpulan dengan terburu-buru.”**

Analisis:

Dalam kutipan (82) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Aku sangat kecewa mendapati dirimu masih menarik**

kesimpulan dengan terburu-buru.” Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur. Bjerkely memberikan kritikan dengan menampaikan kekecewaannya terhadap Sophie.

Data (83)

“Ibu tidak punya alasan untuk takut pada Alberto!”

Analisis:

Dalam kutipan (83) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Ibu tidak punya alasan untuk takut pada Alberto!”** Bentuk tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur permintaan, sesuai dengan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 46) direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Dalam kutipan tersebut Albetro menyatakan permintaannya agar ibu tidak memiliki alasan untuk takut pada Alberto.

Data (84)

Seorang empiris akan **“mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dari apa yang dikatakan indra.”**

Analisis:

Dalam kutipan (84) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dari apa yang dikatakan indra.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik mitra tutur. Locke (penutur) memberikan kritikan dengan menampaikan bahwa pengetahuan dunia berasal dari apa yang dikatakan indra.

Data (85)

“Locke membedakan antara apa yang dinamakannya kualitas premier dan

kualitas sekunder.”

Dan dalam hal ini dia mengakui jasa para filosof Descartes

Analisis:

Dalam kutipan (85) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Locke membedakan antara apa yang dinamakannya kualitas premier dan kualitas sekunder.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik sebuah kualitas. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Locke membedakan kualitas primer dan sekunder.

Data (86)

“Dengan kata lain, dia percaya pada gagasan mengenai hak alamiah dan itu merupakan ciri rasionalis dari pemikirannya.”

Analisis:

Dalam kutipan (86) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Dengan kata lain, dia percaya pada gagasan mengenai hak alamiah dan itu merupakan ciri rasionalis dari pemikirannya.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengkritik. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Locke menyampaikan kritikan mengenai kepercayaan mengenai hal alamiah.

Data (87)

Jadi menurut Hume, **“Malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit.”**

Analisis:

Dalam kutipan (87) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan terlihat dari kalimat **“Malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Hume mempengaruhi mitra tutur agar ikut serta memikirkan kritikan yang disampaikan mengenai malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit.

Data (88)

Maksud Hume adalah bahwa

“Kita kadang-kadang membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada di dunia fisik.”

Analisis:

Dalam kutipan (88) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Kita kadang-kadang membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada di dunia fisik.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Hume mempengaruhi mitra tutur agar mengerti mengenai kritikan yang disampaikan.

Data (89)

“Aku sudah katakan bahwa aku tidak mudah lupa.”

Analisis:

Dalam kutipan (89) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Aku sudah katakan bahwa aku tidak mudah lupa.”** Bentuk

tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan nasihatnya yang menjelaskan kepada mitra tutur agar selalu mengingat bahwa dirinya tidak mudah lupa.

Data (90)

“Mungkin ini benar, tapi aku tidak dapat menerima bahwa Tuhan itu pasti pria.”

Analisis:

Dalam kutipan (90) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Mungkin ini benar, tapi aku tidak dapat menerima bahwa Tuhan itu pasti pria.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur menyampaikan kepercayaannya mengenai keberadaan Tuhan.

Data (91)

Hume mengemukakan bahwa **“Kita tidak mempunyai jati diri pribadi yang menyokong kita di bawah atau dibalik persepsi dan perasaan-perasaan yang datang dan pergi ini.”**

Analisis:

Dalam kutipan (91) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Kita tidak mempunyai jati diri pribadi yang menyokong kita di bawah atau dibalik persepsi dan perasaan-perasaan yang datang dan pergi ini.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas

tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Hume mempengaruhi mitra tutur agar mengerti mengenai kritikan yang disampaikan.

Data (92)

Sebagai kelanjutan dari gagasan tentang ego yang tak berubah, banyak rasionalis menganggap **“Sudah sewajarnya manusia mempunyai jiwa abadi.”**

Analisis:

Dalam kutipan (92) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan terlihat dari kalimat **“Sudah sewajarnya manusia mempunyai jiwa abadi.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritikannya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai ego yang tak berubah yang mana sewajarnya manusia mempunyai jiwa abadi.

Data (93)

Dia telah berjanji akan datang, jadi **“dia pasti akan datang.”**

Analisis:

Dalam kutipan (93) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan terlihat dari kalimat **“Dia pasti akan datang.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan ajakan seperti yang telah disampaikan Widada (1999: 46) wacana ajakan berarti bahwa penutur itu memerintah kepada mitra tuturnya, tetapi penutur juga ikut mengerjakan tindakan tersebut. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengajak mitra tutur ikut mempercayai keyakinannya bahwa dia pasti akan datang.

Data (94)

“Aku akan mengatakan bahwa itu sebuah keajaiban atau sesuatu yang dialami.”

Analisis:

Dalam kutipan (94) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Aku akan mengatakan bahwa itu sebuah keajaiban atau sesuatu yang dialami.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur menyampaikan kritikan bahwa yang dialami merupakan keajaiban yang alami.

Data (95)

“Hume tidak menyangkal keberadaan hukum alam yang tak terpatahkan,” tapi dia berpendapat bahwa karena kita tidak dalam posisi untuk mengalami hukum alam itu sendiri

Analisis:

Dalam kutipan (95) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, terlihat dari kalimat **“Hume tidak menyangkal keberadaan hukum alam yang tak terpatahkan,”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Pada konteks tuturan tersebut Hume menyatakan kritikan bahwa ia tidak menyangkal keberadaan hukum alam tak terpatahkan.

Data (96)

Kenyataan bahwa **“Satu hal mengikuti yang lain karenanya tidak selalu berarti bahwa ada hubungan kausal.”**

Analisis:

Dalam kutipan (96) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Satu hal mengikuti yang lain karenanya tidak selalu berarti bahwa ada hubungan kausal.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai satu hal mengikuti yang lain karenanya tidak selalu berarti bahwa ada hubungan kausal.

Data (97)

“Jelas ada yang salah dengan perasaan mereka.”

Analisis:

Dalam kutipan (97) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Jelas ada yang salah dengan perasaan mereka.”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur. Penutur mengekspresikan kepercayaan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan agar menyadarkan bahwa ada yang salah dengan perasaan mereka.

Data (98)

“Tidak ada orang yang pernah dibebaskan dari kejahatannya karena tidak berperasaan.”

Analisis:

Dalam kutipan (98) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan, terlihat dari kutipan kalimat **“Tidak ada orang yang pernah dibebaskan dari kejahatannya karena tidak berperasaan.”** Bentuk tindak tutur direktif larangan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuai apa yang dikatakan penutur. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

Data (99)

“Aku hanya berharap mayor itu tidak berada di balik ini juga.”

“Dia bukan Tuhan yang Mahakuasa bukan?”

Analisis:

Dalam kutipan (99) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan terlihat dari kalimat **“Aku hanya berharap mayor itu tidak berada di balik ini juga.”** Bentuk tindak tutur direktif permintaan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Pada kalimat tersebut Sophie meminta agar Mayor itu tidak berada dibalik ini juga.

Data (100)

“Dia merasa bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan mutakhir merupakan ancaman bagi cara hidup Kristen”

Analisis:

Dalam kutipan (100) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan terlihat dari kutipan kalimat **“Dia merasa bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan mutakhir merupakan ancaman bagi cara hidup Kristen”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai bahwa ia merasa filsafat dan ilmu pengetahuan mutakhir merupakan ancaman bagi cara hidup umat yang beragama Kristen.

Data (101)

“Kamu ingat kita pernah berbicara tentang teori Freud tentang alam bawah sadar.”

Analisis:

Dalam kutipan (101) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan terlihat dari kalimat **“Kamu ingat kita pernah berbicara tentang teori Freud tentang alam bawah sadar.”** Bentuk tindak tutur direktif permintaan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Kalimat tersebut meminta mitra tutur untuk mengingat tentang teori Freud tentang alam bawah sadar.

Data (102)

Aku ingin tahu **apakah kamu bisa melakukan sesuatu untukku?**

Analisis:

Dalam kutipan (102) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kutipan kalimat Aku ingin tahu **apakah kamu bisa melakukan sesuatu untukku?** Bentuk tindak tutur direktif permintaan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Pada kutipan tersebut penutur meminta mitra tutur melakukan sesuatu untuknya.

Data (103)

“Kita menjalani kehidupan kita dalam realitas rekaan di balik kata-kata dalam suatu cerita panjang.”

Analisis:

Dalam kutipan (103) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat terlihat dari kalimat **“Kita menjalani kehidupan kita dalam realitas rekaan di balik kata-kata dalam suatu cerita panjang.”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur

untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif agar menyadarkan dengan mengucapkan kalimat “kita menjalani kehidupan kita dalam realitas rekaan di balik kata-kata dalam suatu cerita panjang.”

Data (104)

“Kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya hari ini dan juga besok.”

Analisis:

Dalam kutipan (104) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kutipan kalimat **“Kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya hari ini dan juga besok.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan agar kita memanfaatkan waktu sebaik-baiknya kapanpun.

Data (105)

“Filsafat Yunani kuno dan ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang benar-benar teoritis.”

Analisis:

Dalam kutipan (105) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Filsafat Yunani kuno dan ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang benar-benar teoritis.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75)

menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai filsafat Yunani kuno.

Data (106)

“Maka kita harus hati-hati sekali. Tidakkah kamu lihat, kita tadi melewati mobil Batman.”

Analisis:

Dalam kutipan (106) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Maka kita harus hati-hati sekali. Tidakkah kamu lihat, kita tadi melewati mobil Batman.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan agar mitra tutur berhati-hati.

Data (107)

“Kita harus memasuki tenda peramal atau halaman belakang tukang sihir untuk mencari sesuatu yang menggetarkan hati.”

Analisis:

Dalam kutipan (107) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Kita harus memasuki tenda peramal atau halaman belakang tukang sihir untuk mencari sesuatu yang menggetarkan hati.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) menyatakan

bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan agar mitra tutur menuruti penutur untuk memasuki tenda peramal untuk mencari sesuatu.

Data (108)

Jadi Marx tidak percaya pada **“Hak alamiah yang selamanya sah.”**

Analisis:

Dalam kutipan (108) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat Jadi Marx tidak percaya pada **“Hak alamiah yang selamanya sah.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai hak alamiah yang selamanya sah.

Data (109)

“Tidaklah pikiran dan gagasan orang-orang dapat membantu mengubah sejarah.”

Analisis:

Dalam kutipan (109) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Tidaklah pikiran dan gagasan orang-orang dapat membantu mengubah sejarah.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang

tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai pikiran dan gagasan dapat mengubah sebuah sejarah, penutur mengajak mitra tutur agar tetap mengembangkan sejarah sebagaimana mestinya.

Data (110)

“Produktif secara keseluruhan terus menerus dibuat makin efektif.”

Analisis:

Dalam kutipan (110) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Produktif secara keseluruhan terus menerus dibuat makin efektif.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan agar mitra tutur menuruti penutur untuk semakin produktif.

Data (111)

“Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.”

Analisis:

Dalam kutipan (111) menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif permintaan terlihat dalam kutipan **“Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.”** Terlihat jelas bahwa bahwa kutipan dialog tersebut mengandung tindak tutur permintaan. Konteks tuturan tersebut ketika seorang Guru Sophie meminta Sophie memahami apa yang gurunya jelaskan.

Data (112)

“Marilah kita pusatkan lebih dulu pada gagasan mengenai evolusi.”

Analisis:

Dalam kutipan (112) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Marilah kita pusatkan lebih dulu pada gagasan mengenai evolusi.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan agar mitra tutur menuruti penutur untuk memusatkan gagasan mengenai evolusi.

Data (113)

Orang-orang beranggapan bahwa **“Fosil itu merupakan sisa binatang yang tidak berhasil dimasukkan ke dalam Kapal.”**

Analisis:

Dalam kutipan (113) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Fosil itu merupakan sisa binatang yang tidak berhasil dimasukkan ke dalam Kapal.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai Fosil guna memberitaku mitra tutur.

Data (114)

“Satu langkah kecil bagi seseorang, satu langkah raksasa bagi umat

manusia.”

Analisis:

Dalam kutipan (114) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Satu langkah kecil bagi seseorang, satu langkah raksasa bagi umat manusia.”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif agar menyadarkan orang yang belum berpengalaman akan selalu ketinggalan dengan orang yang berpengalaman.

Data (115)

Albert **“Mendesah dengan putus asa, tapi dia tetap pergi ke toko dan berbelanja seperti yang diperintahkan”**

Analisis:

Dalam kutipan (115) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat Albert **“Mendesah dengan putus asa, tapi dia tetap pergi ke toko dan berbelanja seperti yang diperintahkan”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran

terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif menginsirasi siapapun yang melihat usaha Albert.

Data (116)

Kita dapat mengatakan bahwa **“Bahan mentah dibalik evolusi kehidupan di atas bumi adalah varaisi individu-individu yang terus berkembang di dalam spesies yang sama.”**

Analisis:

Dalam kutipan (116) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan terlihat dari kalimat **“Bahan mentah dibalik evolusi kehidupan di atas bumi adalah varaisi individu-individu yang terus berkembang di dalam spesies yang sama.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai bahan mentah dibalik evolusi kehidupan.

Data (117)

“Marilah kita tentukan bahwa **“Seluruh kehidupan di bumi ini baik binatang maupun tanaman terbentuk dari substansi yang persis sama.”**

Analisis:

Dalam kutipan (117) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Seluruh kehidupan di Bumi ini baik binatang maupun tanaman terbentuk dari substansi yang persis sama.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh

Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai kehidupan di Bumi terbentuk dari substansi yang sama.

Data (118)

“Dan tetap saja anda tidak beranggapan bahwa semua itu terjadi secara kebetulan.”

Analisis:

Dalam kutipan (118) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Dan tetap saja anda tidak beranggapan bahwa semua itu terjadi secara kebetulan.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai mitra tutur yang tidak beranggapan semuanya secara kebetulan.

Data (119)

“Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa mata manusia dapat tercipta.”

Analisis:

Dalam kutipan (119) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa mata manusia dapat tercipta.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur

mengkritik mengenai sebuah terciptanya mata manusia secara kebetulan tidak secara kebetulan.

Data (120)

“Di setiap bentuk kehidupan yang sangat kecil mempunyai makna dalam gambar besar?” Kitalah yang planet yang hidup itu

Analisis:

Dalam kutipan (120) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Di setiap bentuk kehidupan yang sangat kecil mempunyai makna dalam gambar besar?”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif agar menyadarkan bahwa semua kehidupan mempunyai makna.

Data (121)

“Aku harus pergi mendayung dulu”

Analisis:

Dalam kutipan (121) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Aku harus pergi mendayung dulu.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa

direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan menyampaikan ajakan kepergiannya.

Data (122)

“Kitalah planet yang hidup itu, Sophie!”

“Kitalah kapal besar yang berlayar mengelilingi matahari terbakar alam raya.”

Analisis:

Dalam kutipan (122) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Kitalah kapal besar yang berlayar mengelilingi matahari terbakar alam raya.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik bahwa kitalah sosok kapal besar yg mengelilingi sang matahari.

Data (123)

“Silakan masuk!”

Katanya, dan Sophie naik. Alberto duduk di tempat duduk pengemudi. Kunci terpasang di kontaknya

Analisis:

Dalam kutipan (123) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan terlihat dari kalimat **“Silakan masuk!”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang

disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah Alberto mengajak Sophie masuk.

Data (124)

Seorang filosof sejati tidak akan pernah berkata

“Tidak pernah.”

Analisis:

Dalam kutipan (124) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat Seorang filosof sejati tidak akan pernah berkata **“Tidak pernah.”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan positif agar menyadarkan bahwa seorang filosofis tidak pernah berkata tidak pernah.

Data (125)

“Kita membawa serta Ide, atau prinsip kesenangan, dalam diri kita hingga masa dewasa dan sepanjang hidup.”

Analisis:

Dalam kutipan (125) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Kita membawa serta Ide, atau prinsip kesenangan, dalam diri**

kita hingga masa dewasa dan sepanjang hidup.” Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut disampaikan Marx mengkritik mengenai ide, prinsip kesenangan sepanjang hidup.

Data (126)

Sejak kecil kita selalu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan moral dari orang tua kita dan masyarakat. Jika kita melakukan sesuatu yang salah, orang tua kita mengatakan

“Jangan lakukan itu, atau nakal sekali.”

Analisis:

Dalam kutipan (126) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan, terlihat dari kalimat **“Jangan lakukan itu, atau nakal sekali.”** Bentuk tindak tutur direktif larangan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan Prayitno (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Konteks pada tuturan tersebut disampaikan agar Sophie tidak melakukan hal yang nakal itu.

Data (127)

Superego memberitahukan kepada kita

“ketika keinginan-keinginan kita sendiri jelek atau tidak pantas, terutama dalam kaitan hasrat erotik atau seksual.”

Analisis:

Dalam kutipan (127) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Ketika keinginan-keinginan kita sendiri jelek atau tidak pantas, terutama dalam kaitan hasrat erotik atau seksual.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Superego mengkritik agar pendengar dapat menahan keinginan-keinginan yang buruk.

Data (128)

“Aku tidak punya banyak waktu.”

“Kuharap anda belum melupakan pesta taman besok?”

Analisis:

Dalam kutipan (128) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Kuharap anda belum melupakan pesta taman besok?”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang disampaikan Alberto agar Sophie tidak melupakan pesta taman besok.

Data (129)

“Ya ampun! Sophie! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan”.

Analisis:

Dalam kutipan (129) di atas merupakan tindak tutur perintah, terlihat dari kalimat **“Jadi bawah sadar adalah segala sesuatu yang ada di dalam diri kita**

yang telah kita lupakan atau tidak kita ingat.” Terlihat jelas bahwa kalimat tersebut didefinisikan ke dalam tindak tutur perintah karena penutur menyuruh mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu berlebihan. Konteks tuturan tersebut ketika Ibu nya Sophie memerintah kepada Sophie jangan terlalu sibuk melakukan kegiatan.

Data (130)

Begitu pula Mandor itu. **“Sesungguhnya dia hanya mengatakan apa yang benar-benar dimaksudkannya?”**

Analisis:

Dalam kutipan (130) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Sesungguhnya dia hanya mengatakan apa yang benar-benar dimaksudkannya?”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) tindak tutur direktif nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan untuk menyampaikan nasihat bahwa Mandor mengatakan hal yang benar.

Data (131)

“Maukah kamu minum secangkir teh lagi?”

Analisis:

Dalam kutipan (131) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Maukah kamu minum secangkir teh lagi?”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan Superego agar Freud menerima ajakannya untuk minum secangkir teh lagi.

Data (132)

Freud menyatakan bahwa **“Kehidupan sehari-hari kita dipenuhi oleh mekanisme bawah sadar seperti ini.”**

Analisis:

Dalam kutipan (132) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Kehidupan sehari-hari kita dipenuhi oleh mekanisme bawah sadar seperti ini.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Freud mengkritik mengenai kehidupan sehari-hari yang dipenuhi oleh mekanisme bawah sadar.

Data (133)

“Aku hendak mengatakan sesuatu mengenai pentingnya imajinasi bagi para filosof.

Agar dapat memperoleh pemikiran baru, kita harus cukup berani membiarkan diri kita bebas.

Tapi saat ini dia melangkah agak jauh.

“Jangan khawatir.” Aku hendak mengatakan pentingnya perenungan, dan disinilah kita.

Analisis:

Dalam kutipan (133) di atas merupakan tindak tutur direktif perintah, terlihat dari kalimat **“Jangan khawatir.”** Konteks tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur didefinisikan ke dalam tindak tutur perintah. Pada kutipan tersebut Alberto sebagai penutur memberikan perintah kepada Sophie sebagai mitra tutur agar tidak khawatir dan menuruti perintah tersebut agar tidak khawatir.

Data (134)

“Biasanya orang menjawab jika tanya, bukan?”

Analisis:

Dalam kutipan (134) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Biasanya orang menjawab jika tanya, bukan?”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan oleh Alberto bertujuan untuk menyampaikan nasihat agar pria muda yang sedang diajak berbicara memberikan sebuah jawaban ketika Alberto memberikan pertanyaan.

Data (135)

“Berikan contoh?”

Buku Freud penuh dengan contoh

Analisis:

Dalam kutipan (135) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Berikan contoh?”** Bentuk tindak tutur direktif permintaan

pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 46) direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Pada kutipat tersebut Sophie meminta Freud untuk memberikan contoh.

Data (136)

Freud percaya bahwa **“Mimpi adalah pemenuhan tersamar dari keinginan yang ditekan.”**

Analisis:

Dalam kutipan (136) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Mimpi adalah pemenuhan tersamar dari keinginan yang ditekan.”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) tindak tutur direktif nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan nasihat karena pada tuturan yang disampaikan Freud tersebut disampaikan bertujuan untuk menyampaikan nasihat Freud bahwa mimpi adalah pemenuhan dari keinginan.

Data (137)

Kita menyimpan **“Segala sesuatu yang pernah kita lihat dan alami di suatu tempat di dalam kesadaran kita.”**

Analisis:

Dalam kutipan (137) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Segala sesuatu yang pernah kita lihat dan alami di suatu tempat di dalam kesadaran kita.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai sesuatu yang pernah dialami dan suatu tempat di dalam kesadaran kita.

Data (138)

“Benar juga, dan itu terjadi dalam suatu hubungan saling pengaruh yang rumit antara imajinasi dan akal.”

Analisis:

Dalam kutipan (138) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Benar juga, dan itu terjadi dalam suatu hubungan saling pengaruh yang rumit antara imajinasi dan akal.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Sophie mengkritik mengenai sesuatu yang saling berkaitan dengan imajinasi dan akal.

Data (139)

“Jadi akallah yang menentukan pilihan diantara semua gagasan ini!”

Analisis:

Dalam kutipan (139) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Jadi akallah yang menentukan pilihan diantara semua**

gagasan ini!” Bentuk tindak tutur direktif permintaan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 46) direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Kalimat pada kutipan tersebut meminta agar mitra tutur menggunakan akal untuk menentukan pilihan.

Data (140)

Mungkin **“imajinasi menciptakan sesuatu yang baru tapi imajinasi tidak melakukan seleksi yang sebenarnya.”**

Analisis:

Dalam kutipan (140) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Imajinasi menciptakan sesuatu yang baru tapi imajinasi tidak melakukan seleksi yang sebenarnya.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuannya adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut disampaikan Alberto, ia mengkritik mengenai hasil dari sebuah imajinasi.

Data (141)

Dia tidak mengetahui pikiran-pikiran mimpi latennya, Sophie. Dia lupa bahwa **“Inipun merupakan impian yang tersamar.”**

Analisis:

Dalam kutipan (141) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Inipun merupakan impian yang tersamar.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang

disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Alberto mengkritik Sophie yang lupa bahwa semua ini hanya impian yang tersamarkan.

Data (142)

“Semakin santai dan semakin terbuka dirinya terhadap pemikiran-pemikiran serta imaji-imaji yang datang dengan bebas, semakin dia merasa seakan-akan dia berada di Gubuk Sang Mayor” di dekat danau kecil di tengah hutan.

Analisis:

Dalam kutipan (142) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan, terlihat dari kalimat **“Semakin santai dan semakin terbuka dirinya terhadap pemikiran-pemikiran serta imaji-imaji yang datang dengan bebas, semakin dia merasa seakan-akan dia berada di Gubuk Sang Mayor”**

Data (143)

“Kita harus menerima semua.”

Analisis:

Dalam kutipan (143) di atas merupakan tindak tutur direktif permintaan, terlihat dari kalimat **“Kita harus menerima semua.”** Bentuk tindak tutur direktif permintaan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 46) direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Pada kutipan tersebut Sophie meminta agar kita harus menerima semua.

Data (144)

“Kamu terlalu kecil untuk membantuku” Kata Sophie

Analisis:

Dalam kutipan (144) di atas merupakan tindak tutur direktif larangan, terlihat dari kalimat **“Kamu terlalu kecil untuk membantuku”** Bentuk tindak tutur direktif larangan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan larangannya. Konteks pada kutipan tersebut Sophie menyampaikan larangan terhadap Joanna yang ingin membantunya agar tidak perlu membantunya.

Data (145)

“Ini terjadi lebih cepat dari yang kukira.”

Analisis:

Dalam kutipan (145) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan terlihat dari kalimat **“Ini terjadi lebih cepat dari yang kukira.”** Bentuk tindak tutur direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut penutur mengkritik mengenai Sophie yang menyatakan ini terjadi lebih cepat dari perkiraannya.

Data (146)

Sungguh melegakan **“Bahwa umat manusia pada akhirnya akan beradab.”**

Analisis:

Dalam kutipan (146) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Bahwa umat manusia pada akhirnya akan beradab.”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) nasihat adalah suatu

petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan yang disampaikan filosof tersebut termasuk ke dalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan untuk menyampaikan nasihat bahwa umat manusia pada akhirnya akan beradab.

Data (147)

Di sinilah kita, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan bisnis, dan **“Untuk memastikan bahwa kita punya jaminan terhadap segala macam resiko.”**

Analisis:

Dalam kutipan (147) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan terlihat dari kalimat **“Untuk memastikan bahwa kita punya jaminan terhadap segala macam resiko.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan oleh penasihat keuangan agar Alberto yakin bahwa mereka punya jaminan terhadap segala macam resiko.

Data (148)

“Sophie tahu dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk berbohong pada ibunya.”

Analisis:

Dalam kutipan (148) di atas merupakan tindak tutur direktif nasihat, terlihat dari kalimat **“Sophie tahu dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk berbohong pada ibunya.”** Bentuk tindak tutur direktif nasihat pada kutipan di

atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 70) nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Konteks tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan nasihat karena tuturan tersebut disampaikan bertujuan untuk menyampaikan nasihat kepada Sophie agar ia tidak berbohong kepada ibunya.

Data (149)

“Tolong kalian jangan lakukan itu.”

“Sangat menjengkelkan kalau ada tulang-tulang ayam diselokan.”

Analisis:

Dalam kutipan (149) di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan terlihat dari kalimat **“Tolong kalian jangan lakukan itu.”** Bentuk tindak tutur direktif ajakan pada kutipan di atas disampaikan memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 52) direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Konteks tuturan pada kutipan tersebut adalah tuturan yang dituturkan oleh Nyonya Ingebristen agar Shophie dan Alberto untuk tidak melakukan hal itu.

Data (150)

Satre berusaha membuktikan bahwa kesadaran sendiri bukan apa apa hingga ia menangkap sesuatu. Karena **“Kesadaran selalu sadar akan sesuatu.”**

Analisis:

Dalam kutipan (150) di atas merupakan tindak tutur direktif kritikan, terlihat dari kalimat **“Kesadaran selalu sadar akan sesuatu.”** Bentuk tindak tutur

direktif kritikan pada kutipan di atas disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan kritiknya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2011: 75) direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuan adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada konteks tuturan tersebut Satre mengkritik mengenai sebuah kesadaran pasti akan menyadarkan akan sesuatu.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur direktif dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder terdapat beberapa kutipan dialog yang mengandung tindak tutur direktif. Temuan data tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif nasihat, tindak tutur direktif ajakan, dan tindak tutur direktif kritikan dengan jumlah kutipan dialaog sebanyak 150 data, diantaranya:

1. Tindak Tutur Direktif Perintah Terdapat 13 Data

Tindak tutur direktif perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya.

2. Tindak Tutur Direktif Permintaan 16

Tindak tutur direktif permintaan yaitu suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan/perbuatan.

3. Tindak Tutur Direktif Larangan Terdapat 8 Data

Tindak tutur direktif larangan yaitu suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tuturnya

untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Tuturan direktif pada jenis tindakan larangan meliputi; melarang dan membatasi.

4. Tindak Tutur Direktif Nasihat Terdapat 37 Data

Tindak tutur direktif nasihat adalah tindak tutur yang dilakukan ketika penutur mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak nasihat meliputi; menasihati, menyarankan, memperingatkan, mengusulkan, dan mendorong.

5. Tindak Tutur Direktif Ajakan Terdapat 18

Tindak tutur direktif ajakan yaitu suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur.

6. Tindak Tutur Direktif Kritikan Terdapat 58 Data

Tindak tutur direktif kritikan yaitu suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali.

E. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk mendapatkan keabsahan hasil data penelitian, dapat diperoleh dengan beberapa cara, satu diantaranya yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu upaya untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menganalisis 150 data temuan.

Penulis meminta bantuan kepada Lusi Dahniar, S.Pd. (LD) selaku guru SMA Negeri 10 Kota Bogor, Eka Sri Wahyuni, M.Pd. (ESW) selaku guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Palabuhanratu, dan Siti Suciati, S.Pd. (SS) selaku guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Cibungbulang. Adapun hasil triangulasi tersebut yang telah dilakukan oleh ketiga triangulator, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pertama, LD menyatakan menyetujui seluruh analisis temuan data. LD menyatakan semua data yang penulis temukan sudah sesuai dengan kajian tindak tutur direktif.
2. Berdasarkan analisis kedua, ESW menyatakan ragu terhadap 2 hasil data temuan, yaitu pada data temuan 41 untuk hasil analisis direktif perintah, 53 untuk hasil analisis direktif perintah. Dapat disimpulkan sebagian besar ESW menyetujui hasil temuan data sebanyak 148 data, sedangkan sisanya sebanyak 2 data ia ragu.
3. Berdasarkan analisis ketiga, SS menyatakan menyetujui seluruh analisis temuan data. SS menyatakan semua data yang penulis temukan sudah sesuai dengan kajian tindak tutur direktif.

Berdasarkan hasil triangulasi, ketiga triangulator menyetujui seluruh hasil analisis yang sudah penulis lakukan. Dari penjelasan tersebut, ketiga triangulator menyimpulkan bahwa keabsahan data dari hasil analisis ini sah dan dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel *Dunia Sophie* Karya Jostein Gaarder serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis menyimpulkan:

1. Dari hasil analisis, terdapat tindak tutur direktif pada kutipan yang terdapat dalam dialog novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Hal ini diperkuat dengan temuan 6 bentuk-bentuk tindak tutur direktif pada novel. Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut di antaranya, Tindak Tutur Direktif Perintah (PR), Tindak Tutur Direktif Permintaan (PM), Tindak Tutur Direktif Larangan (L), Tindak Tutur Direktif Nasihat (N), Tindak Tutur Direktif Ajakan (A), Dan Tindak Tutur Direktif Kritikan (K).
2. Keseluruhan jumlah yang ditemukan sebanyak 150 data yang terbagi ke dalam beberapa bentuk tindak tutur direktif diantaranya, temuan bentuk tindak tutur direktif perintah sebanyak 13 data, bentuk tindak tutur direktif permintaan sebanyak 16 data, bentuk tindak tutur direktif larangan sebanyak 8 data, bentuk tindak tutur direktif nasihat sebanyak 37, tindak tutur direktif ajakan sebanyak 18, dan bentuk tindak tutur direktif kritikan sebanyak 58 data.

B. IMPLIKASI

Pembelajaran bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 mempunyai dua materi untuk dipelajari, yakni kebahasaan dan kesusasteraan. Pembelajaran sastra berperan penting dalam berbagai segi dari tujuan pendidikan. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai konteks tuturan dalam pragmatik, tindak tutur direktif dapat diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Pembelajaran bahan ajar tindak tutur direktif yaitu tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif nasihat, tindak tutur direktif ajakan, dan tindak tutur direktif kritikan dapat dijadikan bahan ajar di SMA. Implikasi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kompetensi menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dalam buku siswa SMA kelas XII kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar 3.9 “Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel.” dan kompetensi dasar 4.9 “Merancang Novel dengan Memperhatikan Isi dan Kebahasaan” Kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 dapat menuntun peserta didik untuk mengenal serta mengetahui contoh-contoh tuturan yang mengandung tindak tutur direktif.

Sesuai dengan hasil analisis data yang ditemukan, pada kompetensi dasar 3.9 “Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel”, pembelajaran tindak tutur direktif yang tepat untuk disisipkan dalam pembelajaran yaitu tindak tutur direktif kritikan dan tindak tutur direktif nasihat. Analisis data dan contoh tuturan dari hasil penelitian pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dapat membantu pegajar memberikan contoh tindak tuturan kritikan dan nasihat yang baik dalam bahasa. Tindak tutur direktif pada novel ini berkaitan seperti halnya dengan unsur ekstrinsik yang, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain yang ke semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat cerita. Sebagai

contoh pembelajaran pengajar dapat memberikan novel ini sebagai bahan pembelajaran dengan pengajar meminta peserta didik menganalisis beberapa tindak tutur direktif kritikan yang terdapat pada isi novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.

Serta tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar 4.9 “Merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan”, dari tujuan pembelajaran ini diantaranya adalah mengidentifikasi unsur kebahasaan novel. Pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan bahan ajar bacaan berupa novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder ini. Kemudian guru dapat menyisipkan pembelajaran tuturan yang mengandung tindak tutur direktif kritikan dan nasihat. diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif kritikan baik dalam kegiatan merancang sebuah novel, menganalisis atau mengomentari novel dan menyusun sebuah novel. Dengan ini diharapkan peserta didik mampu memahami, mengetahui dan mengimplikasikan tindak tutur direktif dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam menganalisis novel dengan harapan peserta didik mampu mengimplikasikan dan memahami tindak tutur direktif. Analisis enam tindak tutur direktif mengenai tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif nasihat, tindak tutur direktif ajakan, dan tindak tutur direktif kritikan yang terdapat pada novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder diharapkan memberikan pengetahuan dan dampak yang baik bagi peserta didik. Serta peserta didik diharapkan mampu menerapkan filosfis dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan dalam pergaulan di sekolah maupun disekitarnya.

C. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian analisis tindak tutur direktif pada novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder serta implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang telah dijelaskan, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru dalam pembelajaran pragmatik khususnya wawasan mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan maknanya.
2. Penulis menyarankan dalam pembelajaran, mahasiswa/guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa perumpamaan dan wawasan ilmu Pragmatik, khususnya kajian tindak tutur direktif.
3. Peneliti lainnya harus lebih fokus dan teliti dalam melakukan penelitian tindak tutur karena terkadang terjadi kekeliruan dalam menentukan bentuk tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Arfianti Ika. (2020). *PRAGMATIK Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. Pilar Nusantara
- Gamgulu Nurmalasari.(2015) *Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 5–24.
- Jahdiah. (2021) *Tindak Tutur Menolak*. Bintang Pustaka Madani
- Labibah Shopa. (2021) *Analisis Sosiologi Sastra Pada Nilai Sosial dalam Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Membaca Novel di SMA Kelas XII*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, Cirebon.
- Mahardian, S. (2021). *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. *Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, II (1), hlm. 13-21
- Menyimak, P., Berbicara, D. A. N., & Pembelajarannya, D. A. N. S. (2016). *PADA DIALOG FILM CINTA SUCI ZAHRANA*.
- Murti, A. R., & Nurhuda, Z. (2019). *Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik)*. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i1.70-93>
- Musyawir.(2021). *Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film 5cm Karya Donny Dhirgantoro*. (Skripsi). Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram

Pradistya, R M. (2021) *Teknik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif*. [Online]. Diakses dari <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryanti. (2020). *PRAGMATIK*. Lakeisa

Yusri.(2016). *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. CV. Budi Utama

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Kadek Ela Setia Wati Lahir di Tanjung Rejo RT/RW 003/003, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Lampung Utara, Indonesia pada tanggal 07 Juli 2000. Anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Nyoman Nusayana dan ibu Kadek Sudermi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Tanjung Rejo pada tahun 2012. Pada tahun tersebut juga peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMPN 2 Negeri Agung dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 2 Kota Bumi dan selesai pada tahun 2018. Setelah lulus SMA. Selama di bangku sekolah aktif di bidang ekstrakurikuler Pramuka, Bulu tangkis, dan ECC (English Conversation Club). Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Pakuan, sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@umpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor : 1951/SK/D/FKIP/VI/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang** :
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakal 2021-2025.
- Memperhatikan** :
- Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Mengangkat Saudara
- Rina Rosdiana, M.Pd : Pembimbing Utama
- Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd : Pembimbing Pendamping
- Nama : KADEK ELA SETIA WATI
- NPM : 032118112
- Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
- Judul Skripsi : ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL DUNIA SOPHIE KARYA JOSTEIN GAARDER BERSERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA
- Kedua** :
- Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga** :
- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
Pada tanggal 07 April 2022



- Tembusan :**
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

SURAT PERNYATAAN

KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusi Dahniar, .Pd.
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Alamat instansi : SMA Negeri 10 Kota Bogor
Kode : LD

Dengan ini menyatakan bersedia untuk menjadi triangulator dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” yang disusun oleh Kadek Ela Setia Wati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, November 2022

Triangulator



Lusi Dahniar, S.Pd.

SURAT PERNYATAAN

KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Sri Wahyuni, M.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat instansi : SMA Negeri 1

Palabuhanratu Kode : ESW

Dengan ini menyatakan bersedia untuk menjadi triangulator dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” yang disusun oleh Kadek Ela Setia Wati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Sukabumi, November 2022

Triangulator



Eka Sri Wahyuni, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Suciati, S.Pd.
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Alamat instansi : SMP Negeri 1 Cibungbulang
Kode : SS

Dengan ini menyatakan bersedia untuk menjadi triangulator dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Beserta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” yang disusun oleh Kadek Ela Setia Wati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, November 2022

Triangulator



Siti Suciati, S.Pd.

BIODATA TRIANGULATOR

Nama : Lusi Dahniar, S.Pd
Tempat tanggal lahir : Bogor, 19 Desember 1966
Alamat : Jl. Pinang Raya Taman Yasmin, Curugmekar,
Bogor
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Jabatan : Guru bahasa Indonesia
Kontak : 0818841550

BIODATA TRIANGULATOR

Nama : Eka Sri Wahyuni, M.pd
Tempat tanggal lahir : Sukabumi, 06 Juni 1994
Alamat : Jl. Otista RT/RW 003/005 Kel. Pelabuhanratu,
Kabupaten Sukabumi.
Agama : Islam
Pendidikan : S-2
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Kontak : 081386900156

BIODATA TRIANGULATOR

Nama : Siti Suciati, S.Pd
Tempat tanggal lahir : Banjar, 10 Desember 1973
Alamat : Kp. Nusa Endah Cimanggu
Agama : Islam
Pendidikan : S1-Sarjana Pendidikan
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Kontak : 085715607669

TRIANGULATOR

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *DUNIA SOPHIE* KARYA JOSTEIN GAARDER BESERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Nama Triangulator : Lusi Dahniar, S.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif						Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			Perintah	Permintaan	Larangan	Nasihat	Ajakan	Kritik			
1	“Kamu tidak dapat merasakan hidup tanpa menyadari bahwa kamu nanti harus mati” pikirnya”	31				✓			✓		
2	“Sungguh tragis bahwa kebanyakan orang harus jatuh sakit terlebih dahulu sebelum mereka memahami betapa berharga hidup itu”	32				✓			✓		
3	“Maukah kamu memberitahuku apa yang tiba-tiba jadi begitu penting?”	39		✓					✓		

4	“ Aku ingin agar kamu tidak tumbuh menjadi salah seorang dari mereka menganggap dunia itu begini karena memang sudah seharusnya begitu”	47					√		√		
5	“Apakah kamu gila? Obat-obatan itu hanya membuatmu semakin dungu! ”	53			√				√		
6	“Halo Sophie, banyak yang harus kita lakukan, maka kita mulai tunda menundanya lagi”	55					√		√		
7	Ibunya memanggil dari ujung lain taman itu, “ Sophie! Ada surat untukmu! ”	65	√						√		
8	barangkali kamu tidak akan mengagumi seorang teman yang pandai dalam	81				√			√		

	segala hal jika untuk itu dia tidak perlu banyak berusaha.										
9	Sophie tidak yakin apakah dia benar-benar percaya bahwa “sumber dari segala sesuatu itu sesungguhnya tanah, udara, api dan air.”	82						✓	✓		
10	“Mengapa orang-orang berhenti bermain ketika mereka bertambah dewasa?” Ketika ibunya tiba di rumah dan melihat apa yang telah diperbuat Sophie, dia berkata tanpa berpikir, “Sungguh menyenangkan! Aku senang sekali kami belum terlihat besar untuk bermain.”	86						✓	✓		
11	“Ketemu lagi	87				✓			✓		

	<p>denganku, Sophie! Hari ini kamu akan dengan filosof besar yang terakhir.” “Jika kamu mampu menjawab pertanyaan mengenai balok- balok Lego tanpa kesulitan, mestinya kamu juga tidak menemukan kesulitan untuk memahami apa produk filosof ini.”</p>										
12	<p>Kini, Sophie benar- benar kasihan kepada ibunya. Dia tidak boleh membiarkannya khawatir begini, meskipun tampaknya sungguh bila beranggapan bahwa “hanya karena seseorang mempunyai gagasan yang</p>	96						√	✓		

	sedikit aneh, dia pasti mengidap sesuatu. Orang-orang dewasa terkadang memang tolol!”										
13	“Kini, masih banyak orang yang percaya bahwa mereka dapat membaca nasib melalui kartu, rajah tangan atau meramalkan mada depan lewat bintang-bintang.”	99						√	✓		
14	Bahkan kini, banyak orang percaya bahwa beberapa penyakit AIDS, misalnya merupakan hukuman Tuhan. Banyak pula orang percaya bahwa “orang yang sakit dapat disembuhkan dengan bantuan	101						√	✓		

	kekuatan supranatural.”										
15	“Apakah ibu sudah mengambil koran?” Tanya nya. Ibunya berpaling. “ Maukah kamu mengambilkannya untukku? ”	105		√					√		
16	Kalimat berikutnya adalah: “ Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu. ”	109				√			√		
17	Sebaliknya, dia berpendapat bahwa “ Baik anak-anak maupun orang dewasa, melakukan hal-hal tolol yang mungkin mereka sesali sesudahnya, justru karena mereka telah melakukan hal-hal yang bertentangan	110				√			√		

	dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik.”										
18	Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, kata seorang Sophis Protagoras, dengan itu, yang dimaksudkannya adalah bahwa masalah, “Apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk harus selalu dipertimbangkan dalam kaitannya kebutuhan-kebutuhan seseorang.”	114				√			√		
19	Socrates, sebaliknya, berusaha untuk membuktikan bahwa “Beberapa norma itu sesungguhnya	115				√			√		

	mutlak dan secara universal benar.”										
20	Hakikat senin Socrates terletak dalam fakta dia tidak ingin menggurui orang. Sebaliknya, dia memberi kesan sebagai “Seseorang yang selalu ingin belajar dari orang-orang yang diajaknya berbicara.”	118					√		✓		
21	“Dengan berlagak bodoh, Socrates memaksa orang-orang yang ditemuinya untuk menggunakan akal sehat mereka.” Socrates dapat berpura-pura bodoh atau menunjukkan dirinya lebih tolol dari pada yang sebenarnya.	119	√						✓		

22	Maka tidaklah mengherankan bahwa sejalan dengan berlalunya waktu, “Orang-orang yang menganggapnya sangat menjengkelkan terutama orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat.”	119						√	✓		
23	Dengan ini, yang dimaksudkannya adalah bahwa “Wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar.”	124					√		✓		
24	Dan orang yang tahu cara meraih kebahagiaan akan melakukan hal itu. Oleh karena itu, “Orang yang tahu	125					√		✓		

	apa yang benar akan bertindak benar.” Sebab untuk apa orang memilih menjadi tidak bahagia.										
25	“Ya ampun! Sophie! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”	126	√						√		
26	“Sudah cukup, kukira dia terlalu kurang ajar.”	127			√						
27	Plato mengajukan pertanyaan yang benar-benar sulit. “Apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal.”							√	√		
28	Dia juga berkata bahwa “budak mempunyai akal sehat yang sama sebagai seorang pria yang terhormat.”	140				√			√		
29	Plato percaya bahwa segala sesuatu yang	149				√			√		

	kita lihat di sekeliling kita di dalam ini, segala sesuatu yang nyata, dapat disamakan dengan busa sabun, “Tidak ada sesuatu pun yang abadi di dunia indrawi.”										
30	Dia sungguh heran dengan keberaniannya sendiri. Bagaimana dia dapat seberani ini? “Dia tidak tahu seakan-akan sesuatu mendorongnya.”	162					√		✓		
31	“Dunia kita memang tidak lain dari hasil campur tangannya.”	780						√	✓		
32	Inilah hari ketika ayah Hilde kembali ke Lebanon, itulah sebabnya kita harus cepat-cepat.	750	√						✓		

	Mengapa apa maksud anda										
33	Pertanyaan terkahir jelas berkaitan dengan tujuan: “Jawab saja apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan baik?”	173		√					√		
34	Plato berpendapat bahwa “Ide itu lebih nyata dibandingkan dengan semua fenomena alam.”	178					√		√		
35	Aristoteles berpendapat bahwa “Seluruh pemikiran dan gagasan kita masuk ke dalam kesadaran kita melalui apa yang pernah kita dengan dan lihat.”	181						√	√		
36	Aristoteles tidak menyangkal bahwa “manusia	181						√	√		

	mempunyai akal bawaan.”										
37	Dia ingin membuktikan bahwa “Segala sesuatu di alam termasuk dalam kategori dan sub kategori yang berbeda-beda.”	186				√			√		
38	“Masuklah ke kamarmu,” Sophie. Ambillah sesuatu, apa saja dari lantai.	187	√						√		
39	Kamu harus puas dengan kenyataan bahwa “Kamu bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batas dirimu sendiri.”	197				√			√		
40	ibunya mengangkat kepalanya. Aku akan ke sana. Kamu yang bikin kopi ya?	198	√						√		
41	“Sophie melakukan apa	198	√						√		

	yang disuruh,” dan mereka segera duduk di dapur menghadapi kopi, sari buah dan coklat.										
42	Kuharap begitu, kata Sophie, “Setiap manusia itu sedikit banyak memang istimewa.”	198				√			√		
43	“Kamu harus memberi penjelasan yang bagus.”	202	√						√		
44	“Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.”	207		√					√		
45	Sophie sedikit menjadi gelisah. Nah, kamu bilang “setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”	208					√		√		
46	“Karena saya mungkin sangat	208				√			√		

	benar atau sangat salah?"										
47	Kaum sinis menekankan bahwa "Kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kelebihan lahiriah seperti kemewahan materi, kekuasaan politik atau kesehatan yang baik."	213				√			√		
48	Kaum sinis percaya bahwa "Orang tidak perlu memikirkan kesehatan diri mereka."	213						√	√		
49	Seperti Helacticus, kaum stoik percaya bahwa "Setiap orang adalah bagian dari satu akal atau logos yang sama."	214				√			√		
50	Tidak ada sesuatu yang terjadi secara	215				√			√		

	kebetulan. "Segala sesuatu terjadi karena ada sebabnya."										
51	Satre pernah mengatakan, "Manusia tidak mempunyai sifat dasar untuk bergantung. Kita menciptakan diri kita sendiri."	707						√	✓		
52	"Apa ada yang tinggal disana sekarang?" "Kamu harus pergi melihatnya?"	228		√					✓		
53	"Kita harus membawa cermin itu."	236		√					✓		
54	"Jangan sentuh." Dengar "Jangan berani-berani menyentuhnya"	231			√				✓		
55	Mari pergi, kata Joanna, "Ayolah"!	236					√		✓		
56	"Apakah kamu baik-	262			√				✓		

	<p>baik saja?” “Tentu, mulai sekarang tidak ada surat lagi.” “Tapi aku tidak mengirimimu anda katak.”</p>										
57	<p>Dengan itu yang dimaksudkannya adalah “Kebenaran-kebenaran yang dapat dicapai melalui iman dan melalui akal bawaan atau akal ilmiah kita. Misalnya, keberan bahwa “Tuhan itu ada”</p>	284	√						√		
58	<p>“Apakah memang mutlak pasti bahwa Tuhan itu ada?” “itu dapat diperdebatkan, tentu saja.”</p>	286						√	√		
59	<p>“Hidup itu memang menyedihkan dan</p>	306				√			√		

	serius. Kita dibiarkan memasuki dunia yang indah, kita bertemu satu sama lain disini, saling menyapa dan berkelana bersama untuk sejenak.”										
60	“Karena agama dan ilmu pengetahuan kini dapat berhubungan secara lebih bebas satu sama lain.”	307						√	✓		
61	Banyak yang mempunyai pandangan bahwa “Tuhan juga hadir dalam ciptaannya.”	314						√	✓		
62	Oh tidak dia berseru, ibunya berpaling kepadanya, Ya “perang memang mengerikan”	340				√			✓		
63	Dalam <i>as you like it</i> , dia mengatakan,	358						√	✓		

	<p>“Dunia ini panggung sandiwara.” Dan semua pria dan wanita para pemainnya</p>										
64	<p>Tuhan tetap tuhan meskipun semua negeri dihancurkan. “Tuhan tetap tuhan meskipun setiap manusia telah mati.”</p>	360				√			√		
65	<p>“Jadi segala sesuatu diatur oleh hukum yang sama tak akan lekang atau oleh mekanisme yang sama.” Oleh karena itu, pada prinsipnya adalah mungkin untuk mempertimbangkan setiap perubahan alam dengan</p>	362				√			√		

	ketepatan matematis.										
66	Sungguh aneh bahwa “kita hidup di atas sebuah planet yang kecil mungil di alam raya ini.”	772						√	✓		
67	“Tapi itu tidak membuktikan bahwa pikiran itu tidak ada,” Tapi itu menekankan kenyataan bahwa pikiran bukanlah benda yang dapat dioperasi atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.	364						√	✓		
68	“Apa yang dimaksud dengan sistem filsafat?” Yang dimaksudkan adalah filsafat yang disusun dari dasar	367						√	✓		

	dan yang berusaha untuk menemukan penjelasan bagi pertanyaan-pertanyaan penting mengenai filsafat										
69	Mereka beranggapan bahwa “Manusia harus menerima bahwa dia tidak mengetahui apa-apa.”	368						√	✓		
70	“Ada batasan antara ruh dan materi. “	369						√	✓		
71	“Memecahkan masalah-masalah filosofis dengan cara itu.”	371		√					✓		
72	“Barangkali yang paling akku irikan dari Hidle adalah kehidupan keluarganya.”	772						√	✓		
73	Tapi tetap saja, “bukankah lebih baik mempunyai	770				√			✓		

	suatu kehidupan juga harus menjalani kematian sebab jalan terakhir kehidupan kematian.”										
74	“Semakin nyata sesuatu itu bagi akal seseorang, semakin pasti bahwa ia ada.”	375				√			√		
75	“Sophie kamu harus berusaha untuk berbicara dengan kalimat-kalimat penuh.”	381	√						√		
76	“Sebab memikirkan diri sendiri dianggap sebagai egoisme.” Sesuatu semacam itu ya	390						√	√		
77	Tapi coba dengar ketika “Aku memikirkan sesuatu, akulah orang yang	394						√	√		

	melakukan pemikiran itu.”										
78	“Aku berharap dapat melihat perbedaannya.”	395		√					√		
79	Kamu mungkin teringat pada kaum Stoik, “Segala sesuatu terjadi karena harus terjadi.”	395						√	√		
80	Siponiza menekankan bahwa “Hanya satu zat yang sepenuhnya dan benar-benar merupakan ‘penyebab dirinya sendiri’ dan dapat bertindak dengan kebebasan penuh.”	398						√	√		
81	“Melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian.”	398				√			√		
82	Sophie ku yang baik setelah mendapatkan seluruh pelajaran	765						√	√		

	filsafat, "Aku sangat kecewa mendapati dirimu masih menarik kesimpulan dengan terburu-buru.										
83	"Tbu tidak punya alasan untuk takut pada Alberto!"	401		√					√		
84	Seorang empiris akan "mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dari apa yang dikatakan indra."	409						√	√		
85	"Locke membedakan antara apa yang dinamakannya kualitas premier dan kualitas sekunder." Dan dalam hal ini dia mengakui jasa para filosof Descartes	413						√	√		

86	“Dengan kata lain, dia percaya pada gagasan mengenai hak alamiah dan itu merupakan ciri rasionalis dari pemikirannya.”	415						√	✓		
87	Jadi menurut Hume, “Malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit.”	419						√	✓		
88	Maksud Hume adalah bahwa “Kita kadang-kadang membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada di dunia fisik.”	421						√	✓		
89	“Aku sudah katakan bahwa aku tidak mudah lupa.”	422				√			✓		
90	“Mungkin ini benar, tapi aku tidak dapat	424						√	✓		

	menerima bahwa Tuhan itu pasti pria.”										
91	Hume mengemukakan bahwa “ kita tidak mempunyai jati diri pribadi yang menyokong kita di bawah atau dibalik persepsi dan perasaan-perasaan yang datang dan pergi ini. ”	426-427						√	✓		
92	Sebagai kelanjutan dari gagasan tentang ego yang tak berubah, banyak rasionalis menganggap “ sudah sewajarnya manusia mempunyai jiwa abadi. ”	427						√	✓		
93	Dia telah berjanji akan datang, jadi “ dia pasti akan datang. ”	732					√		✓		

94	“Aku akan mengatakan bahwa itu sebuah keajaiban atau sesuatu yang dialami.”	430						√	✓		
95	“Hume tidak menyangkal keberdaan hukum alam yang tak terpatahkan,” tapi dia berpendapat bahwa karena kita tidak dalam posisi untuk mengalami hukum alam itu sendiri	434						√	✓		
96	Kenyataan bahwa “Satu hal mengikuti yang lain karenanya tidak selalu berarti bahwa ada hubungan kausal.”	436						√	✓		
97	“Jelas ada yang salah dengan perasaan mereka.”	439				√			✓		

98	“Tidak ada orang yang pernah dibebaskan dari kejahatannya karena tidak berperasaan.”	440			√				√		
99	“Aku hanya berharap mayor itu tidak berada di balik ini juga.” “Dia bukan Tuhan yang Mahakuasa bukan?”	441		√					√		
100	“Dia merasa bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan mutakhir merupakan ancaman bagi cara hidup Kristen”	443						√	√		
101	Kamu ingat kita pernah berbicara tentang teori Freud tentang alam bawah sadar.”	720		√					√		
102	Aku ingin tahu apakah kamu bisa	596		√					√		

	melakukan sesuatu untukku?										
103	“Apa artinya usaha kreatif yang tak habis-habisnya, jika hanya dalam sekejap kematian mengakhiri segalanya.”	598						√	✓		
103	“Kita menjalani kehidupan kita dalam realitas rekaan di balik kata-kata dalam suatu cerita panjang.”	600				√			✓		
104	“Kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya hari ini dan juga besok.”	600					√		✓		
105	“Filsafat Yunani kuno dan ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang benar-benar teoritis.”	608						√	✓		

106	“Maka kita harus hati-hati sekali. Tidakkah kamu lihat, kita tadi melewati mobil Batman.”	757					√		✓		
107	“Kita harus memasuki tenda peramal atau halaman belakang tukang sihir untuk mencari sesuatu yang menggetarkan hati.”	718		√					✓		
108	Jadi Marx tidak percaya pada “Hak alamiah yang selamanya sah.”	610						√	✓		
109	“Tidaklah pikiran dan gagasan orang-orang dapat membantu mengubah sejarah.”	611						√	✓		
110	“Produktif secara keseluruhan terus	617					√		✓		

	menerus dibuat makin efektif.”										
111	“Kapitalisme adalah bentuk masyarakat yang tidak adil.”	620	√						√		
112	“Marilah kita pusatkan lebih dulu pada gagasan mengenai evolusi.”	630					√		√		
113	Orang-orang beranggapan bahwa “Fosil itu merupakan sisa binatang yang tidak berhasil dimasukkan ke dalam Kapal.”	632						√	√		
114	“Satu langkah kecil bagi seseorang, satu langkah raksasa bagi umat manusia.”						√		√		
115	Albert “Mendesah dengan putus asa, tapi dia tetap pergi ke toko dan berbelanja seperti	756					√		√		

	yang diperintahkan”										
116	Kita dapat mengatakan bahwa “Bahan mentah dibalik evolusi kehidupan di atas bumi adalah varaisi individu-individu yang terus berkembang di dalam spesies yang sama.”	643						√	✓		
117	“Marilah kita tentukan bahwa “Seluruh kehidupan di bumi ini baik binatang maupun tanaman terbentuk dari substansi yang persis sama.”	652						√	✓		
118	“Dan tetap saja anda tidak beranggapan bahwa semua itu terjadi secara kebetulan.”	655						√	✓		

119	“Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa mata manusia dapat tercipta.”	655						√	✓		
120	“Di setiap bentuk kehidupan yang sangat kecil mempunyai makna dalam gambar besar?” Kitalah yang planet yang hidup itu	657					√		✓		
121	“Aku harus pergi mendayung dulu,” tapi Hildi	659					√		✓		
122	“Kitalah planet yang hidup itu, Sophie!” “Kitalah kapal besar yang berlayar mengelilingi matahari terbakar alam raya.”	659						√	✓		
123	“Silakan masuk! Katanya, dan Sophie naik. Alberto duduk di tempat duduk	751					√		✓		

	pengemudi. Kunci terpasang di kontaknya										
124	Seorang filosof sejati tidak akan pernah berkata “Tidak pernah.”	749				√			√		
125	“Kita membawa serta Ide, atau prinsip kesenangan, dalam diri kita hingga masa dewasa dan sepanjang hidup.”	666						√	√		
126	Sejak kecil kita selalu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan moral dari orang tua kita dan masyarakat. Jika kita melakukan sesuatu yang salah, orang tua kita mengatakan “Jangan lakukan itu, atau nakal sekali.”	667				√			√		
127	Superego	667						√	√		

	memberitahukan kepada kita “ketika keinginan-keinginan kita sendiri jelek atau tidak pantas, terutama dalam kaitan hasrat erotik atau seksual.”										
128	“Aku tidak punya banyak waktu.” “Kuharap anda belum melupakan pesta taman besok?”	716				√			✓		
129	“Jadi bawah sadar adalah segala sesuatu yang ada di dalam diri kita yang telah kita lupakan atau tidak kita ingat”	669	√						✓		
130	Begitu pula Mandor itu. “Sesungguhnya dia hanya mengatakan apa	671				√			✓		

	yang benar-benar dimaksudkannya?”										
131	“Maukah kamu minum secangkir teh lagi?”	710					√		✓		
132	Freud menyatakan bahwa “Kehidupan sehari-hari kita dipenuhi oleh mekanisme bawah sadar seperti ini.”							√	✓		
133	“Aku hendak mengatakan sesuatu mengenai pentingnya imajinasi bagi para filosof. Agar dapat memperoleh pemikiran baru, kita harus cukup berani membiarkan diri kita bebas. Tapi saat ini dia melangkah agak jauh. Jangan khawatir. Aku hendak mengatakan pentingnya	684	√						✓		

	perenungan, dan disinilah kita.										
134	“Biasanya orang menjawab jika tanya, bukan?”	749				√			✓		
135	“Berikan contoh?” Buku Freud penuh dengan contoh	676		√					✓		
136	Freud percaya bahwa “Mimpi adalah pemenuhan tersamar dari keinginan yang ditekan.”	677				√			✓		
137	Kita menyimpan “segala sesuatu yang pernah kita lihat dan alami di suatu tempat di dalam kesadaran kita.”	679						√	✓		
138	“Benar juga, dan itu terjadi dalam suatu hubungan saling pengaruh yang rumit antara imajinasi dan akal.”	682						√	✓		

139	“Jadi akallah yang menentukan pilihan diantara semua gagasan ini!”	683		√					√		
140	Mungkin “imajinasi menciptakan sesuatu yang baru tapi imajinasi tidak melakukan seleksi yang sebenarnya.”	683						√	√		
141	Dia tidak mengetahui pikiran-pikiran mimpi latennya, Sophie. Dia lupa bahwa “Inipun merupakan impian yang tersamar.”	685						√	√		
142	“Semakin santai dan semakin terbuka dirinya terhadap pemikiran-pemikiran serta imaji-imaji yang datang dengan bebas, semakin dia	687					√		√		

	merasa seakan-akan dia berada di Gubuk Sang Mayor” di dekat danau kecil di tengah hutan.										
143	“Kita harus menerima semua.”	739		√					√		
144	“Kamu terlalu kecil untuk membantuku” Kata Sophie	691			√				√		
145	“Ini terjadi lebih cepat dari yang kukira.”	736						√	√		
146	Sungguh melegakan “bahwa umat manusia pada akhirnya akan beradab.”	701				√			√		
147	Di sinilah kita, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan bisnis, dan “untuk memastikan bahwa kita punya jaminan	738					√		√		

	terhadap segala macam resiko.”										
148	“Sophie tahu dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk berbohong pada ibunya.”	727				√			√		
149	“Tolong kalian jangan lakukan itu.” “Sangat menjengkelkan kalau ada tulang-tulang ayam diselokan.”	735					√		√		
150	Satre berusaha membuktikan bahwa kesadaran sendiri bukan apa apa hingga ia menangkap sesuatu. Karena “Kesadaran selalu sadar akan sesuatu.”	707						√	√		

TRIANGULATOR

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *DUNIA SOPHIE* KARYA JOSTEIN GAARDER BESERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Nama Triangulator : Eka Sri Wahyuni, M.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif						Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			Perintah	Permintaan	Larangan	Nasihat	Ajakan	Kritik			
1	“Kamu tidak dapat merasakan hidup tanpa menyadari bahwa kamu nanti harus mati” pikirnya”	31				✓			✓		
2	“Sungguh tragis bahwa kebanyakan orang harus jatuh sakit terlebih dahulu sebelum mereka memahami betapa berharga hidup itu”	32				✓			✓		
3	“Maukah kamu memberitahuku apa yang tiba-tiba jadi begitu penting?”	39		✓					✓		

4	“ Aku ingin agar kamu tidak tumbuh menjadi salah seorang dari mereka menganggap dunia itu begini karena memang sudah seharusnya begitu”	47					√		√		
5	“Apakah kamu gila? Obat-obatan itu hanya membuatmu semakin dungu! ”	53			√				√		
6	“Halo Sophie, banyak yang harus kita lakukan, maka kita mulai tunda menundanya lagi”	55					√		√		
7	Ibunya memanggil dari ujung lain taman itu, “ Sophie! Ada surat untukmu! ”	65	√						√		
8	barangkali kamu tidak akan mengagumi seorang teman yang pandai dalam	81				√			√		

	segala hal jika untuk itu dia tidak perlu banyak berusaha.										
9	Sophie tidak yakin apakah dia benar-benar percaya bahwa “sumber dari segala sesuatu itu sesungguhnya tanah, udara, api dan air.”	82						✓	✓		
10	“Mengapa orang-orang berhenti bermain ketika mereka bertambah dewasa?” Ketika ibunya tiba di rumah dan melihat apa yang telah diperbuat Sophie, dia berkata tanpa berpikir, “Sungguh menyenangkan! Aku senang sekali kami belum terlihat besar untuk bermain.”	86						✓	✓		
11	“Ketemu lagi	87				✓			✓		

	<p>denganku, Sophie! Hari ini kamu akan dengan filosof besar yang terakhir.” “Jika kamu mampu menjawab pertanyaan mengenai balok- balok Lego tanpa kesulitan, mestinya kamu juga tidak menemukan kesulitan untuk memahami apa produk filosof ini.”</p>										
12	<p>Kini, Sophie benar- benar kasihan kepada ibunya. Dia tidak boleh membiarkannya khawatir begini, meskipun tampaknya sungguh bila beranggapan bahwa “hanya karena seseorang mempunyai gagasan yang</p>	96						√	✓		

	sedikit aneh, dia pasti mengidap sesuatu. Orang-orang dewasa terkadang memang tolol!”										
13	“Kini, masih banyak orang yang percaya bahwa mereka dapat membaca nasib melalui kartu, rajah tangan atau meramalkan mada depan lewat bintang-bintang.”	99						√	✓		
14	Bahkan kini, banyak orang percaya bahwa beberapa penyakit AIDS, misalnya merupakan hukuman Tuhan. Banyak pula orang percaya bahwa “orang yang sakit dapat disembuhkan dengan bantuan	101						√	✓		

	kekuatan supranatural.”										
15	“Apakah ibu sudah mengambil koran?” Tanya nya. Ibunya berpaling. “ Maukah kamu mengambilkannya untukku? ”	105		√					√		
16	Kalimat berikutnya adalah: “ Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu. ”	109				√			√		
17	Sebaliknya, dia berpendapat bahwa “ Baik anak-anak maupun orang dewasa, melakukan hal-hal tolol yang mungkin mereka sesali sesudahnya, justru karena mereka telah melakukan hal-hal yang bertentangan	110				√			√		

	dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik.”										
18	Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, kata seorang Sophis Protagoras, dengan itu, yang dimaksudkannya adalah bahwa masalah, “Apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk harus selalu dipertimbangkan dalam kaitannya kebutuhan-kebutuhan seseorang.”	114				√			√		
19	Socrates, sebaliknya, berusaha untuk membuktikan bahwa “Beberapa norma itu sesungguhnya	115				√			√		

	mutlak dan secara universal benar.”										
20	Hakikat senin Socrates terletak dalam fakta dia tidak ingin menggurui orang. Sebaliknya, dia memberi kesan sebagai “Seseorang yang selalu ingin belajar dari orang-orang yang diajaknya berbicara.”	118					√		✓		
21	“Dengan berlagak bodoh, Socrates memaksa orang-orang yang ditemuinya untuk menggunakan akal sehat mereka.” Socrates dapat berpura-pura bodoh atau menunjukkan dirinya lebih tolol dari pada yang sebenarnya.	119	√						✓		

22	Maka tidaklah mengherankan bahwa sejalan dengan berlalunya waktu, “Orang-orang yang menganggapnya sangat menjengkelkan terutama orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat.”	119						√	✓		
23	Dengan ini, yang dimaksudkannya adalah bahwa “Wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar.”	124					√		✓		
24	Dan orang yang tahu cara meraih kebahagiaan akan melakukan hal itu. Oleh karena itu, “Orang yang tahu	125					√		✓		

	apa yang benar akan bertindak benar.” Sebab untuk apa orang memilih menjadi tidak bahagia.										
25	“Ya ampun! Sophie! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”	126	√						√		
26	“Sudah cukup, kukira dia terlalu kurang ajar.”	127			√						
27	Plato mengajukan pertanyaan yang benar-benar sulit. “Apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal.”							√	√		
28	Dia juga berkata bahwa “budak mempunyai akal sehat yang sama sebagai seorang pria yang terhormat.”	140				√			√		
29	Plato percaya bahwa segala sesuatu yang	149				√			√		

	kita lihat di sekeliling kita di dalam ini, segala sesuatu yang nyata, dapat disamakan dengan busa sabun, “Tidak ada sesuatu pun yang abadi di dunia indrawi.”										
30	Dia sungguh heran dengan keberaniannya sendiri. Bagaimana dia dapat seberani ini? “Dia tidak tahu seakan-akan sesuatu mendorongnya.”	162					√		✓		
31	“Dunia kita memang tidak lain dari hasil campur tangannya.”	780						√	✓		
32	Inilah hari ketika ayah Hilde kembali ke Lebanon, itulah sebabnya kita harus cepat-cepat.	750	√						✓		

	Mengapa apa maksud anda										
33	Pertanyaan terkahir jelas berkaitan dengan tujuan: “Jawab saja apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan baik?”	173		√					√		
34	Plato berpendapat bahwa “Ide itu lebih nyata dibandingkan dengan semua fenomena alam.”	178					√		√		
35	Aristoteles berpendapat bahwa “Seluruh pemikiran dan gagasan kita masuk ke dalam kesadaran kita melalui apa yang pernah kita dengan dan lihat.”	181						√	√		
36	Aristoteles tidak menyangkal bahwa “manusia	181						√	√		

	mempunyai akal bawaan.”										
37	Dia ingin membuktikan bahwa “Segala sesuatu di alam termasuk dalam kategori dan sub kategori yang berbeda-beda.”	186				√			√		
38	“Masuklah ke kamarmu,” Sophie. Ambillah sesuatu, apa saja dari lantai.	187	√						√		
39	Kamu harus puas dengan kenyataan bahwa “Kamu bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batas dirimu sendiri.”	197				√			√		
40	ibunya mengangkat kepalanya. Aku akan ke sana. Kamu yang bikin kopi ya?	198	√						√		
41	“Sophie melakukan apa	198	√							√	Penggalan tersebut

	yang disuruh,” dan mereka segera duduk di dapur menghadapi kopi, sari buah dan coklat.										tepatnya sebagai tindak tutur kritikan.
42	Kuharap begitu, kata Sophie, “Setiap manusia itu sedikit banyak memang istimewa.”	198				√				✓	
43	“Kamu harus memberi penjelasan yang bagus.”	202	√							✓	
44	“Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.”	207		√						✓	
45	Sophie sedikit menjadi gelisah. Nah, kamu bilang “setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”	208					√			✓	
46	“Karena saya mungkin sangat	208				√				✓	

	benar atau sangat salah?"										
47	Kaum sinis menekankan bahwa "Kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kelebihan lahiriah seperti kemewahan materi, kekuasaan politik atau kesehatan yang baik."	213				√			√		
48	Kaum sinis percaya bahwa "Orang tidak perlu memikirkan kesehatan diri mereka."	213						√	√		
49	Seperti Helacticus, kaum stoik percaya bahwa "Setiap orang adalah bagian dari satu akal atau logos yang sama."	214				√			√		
50	Tidak ada sesuatu yang terjadi secara	215				√			√		

	kebetulan. “Segala sesuatu terjadi karena ada sebabnya.”										
51	Satre pernah mengatakan, “Manusia tidak mempunyai sifat dasar untuk bergantung. Kita menciptakan diri kita sendiri.”	707						√	✓		
52	“Apa ada yang tinggal disana sekarang?” “Kamu harus pergi melihatnya?”	228		√					✓		
53	“Kita harus membawa cermin itu.”	236		√						✓	Penggalan tersebut tepatnya sebagai tindak tutur perintah.
54	“Jangan sentuh.” Dengar “Jangan berani-berani menyentuhnya”	231			√				✓		

55	Mari pergi, kata Joanna, “Ayolah”!	236					√		✓		
56	“Apakah kamu baik-baik saja?” “Tentu, mulai sekarang tidak ada surat lagi.” “Tapi aku tidak mengirimimu katak.”	262			√				✓		
57	Dengan itu yang dimaksudkannya adalah “Kebenaran-kebenaran yang dapat dicapai melalui iman dan melalui akal bawaan atau akal ilmiah kita. Misalnya, keberan bahwa “Tuhan itu ada”	284	√						✓		
58	“Apakah memang mutlak pasti bahwa Tuhan itu ada?” “Itu dapat diperdebatkan, tentu saja.”	286						√	✓		

59	“Hidup itu memang menyedihkan dan serius. Kita dibiarkan memasuki dunia yang indah, kita bertemu satu sama lain disini, saling menyapa dan berkelana bersama untuk sejenak.”	306				√			√		
60	“Karena agama dan ilmu pengetahuan kini dapat berhubungan secara lebih bebas satu sama lain.”	307						√	√		
61	Banyak yang mempunyai pandangan bahwa “Tuhan juga hadir dalam ciptaannya.”	314						√	√		
62	Oh tidak dia berseru, ibunya berpaling kepadanya, Ya	340			√				√		

	“perang memang mengerikan”										
63	Dalam <i>as you like it</i> , dia mengatakan, “Dunia ini panggung sandiwara.” Dan semua pria dan wanita para pemainnya	358						√	✓		
64	Tuhan tetap tuhan meskipun semua negeri dihancurkan. “Tuhan tetap tuhan meskipun setiap manusia telah mati.”	360					√		✓		
65	“Jadi segala sesuatu diatur oleh hukum yang sama tak akan lekang atau oleh mekanisme yang sama.” Oleh karena itu, pada prinsipnya adalah mungkin untuk	362					√		✓		

	mempertimbangkan setiap perubahan alam dengan ketepatan matematis.										
66	Sungguh aneh bahwa “kita hidup di atas sebuah planet yang kecil mungil di alam raya ini.”	772						√	✓		
67	“Tapi itu tidak membuktikan bahwa pikiran itu tidak ada,” Tapi itu menekankan kenyataan bahwa pikiran bukanlah benda yang dapat dioperasi atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.	364						√	✓		
68	“Apa yang dimaksud dengan sistem filsafat?”	367						√	✓		

	Yang dimaksudkan adalah filsafat yang disusun dari dasar dan yang berusaha untuk menemukan penjelasan bagi pertanyaan-pertanyaan penting mengenai filsafat										
69	Mereka beranggapan bahwa “Manusia harus menerima bahwa dia tidak mengetahui apa-apa.”	368						√	✓		
70	“Ada batasan antara ruh dan materi. “	369						√	✓		
71	“Memecahkan masalah-masalah filosofis dengan cara itu.”	371		√					✓		
72	“Barangkali yang paling akku irikan dari Hidle adalah kehidupan keluarganya.”	772						√	✓		

73	Tapi tetap saja, “ bukankah lebih baik mempunyai suatu kehidupan juga harus menjalani kematian sebab jalan terakhir kehidupan kematian. ”	770				√			√		
74	“Semakin nyata sesuatu itu bagi akal seseorang, semakin pasti bahwa ia ada.”	375				√			√		
75	“Sophie kamu harus berusaha untuk berbicara dengan kalimat-kalimat penuh.”	381	√						√		
76	“Sebab memikirkan diri sendiri dianggap sebagai egoisme.” Sesuatu semacam itu ya	390						√	√		
77	Tapi coba dengar ketika “ Aku	394						√	√		

	memikirkan sesuatu, akulah orang yang melakukan pemikiran itu.”										
78	“Aku berharap dapat melihat perbedaannya.”	395		√					√		
79	Kamu mungkin teringat pada kaum Stoik, “Segala sesuatu terjadi karena harus terjadi.”	395						√	√		
80	Siponiza menekankan bahwa “Hanya satu zat yang sepenuhnya dan benar-benar merupakan ‘penyebab dirinya sendiri’ dan dapat bertindak dengan kebebasan penuh.”	398						√	√		
81	“Melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian.”	398				√			√		

82	Sophie ku yang baik setelah mendapatkan seluruh pelajaran filsafat, ” Aku sangat kecewa mendapati dirimu masih menarik kesimpulan dengan terburu-buru.	765						√	✓		
83	” Ibu tidak punya alasan untuk takut pada Alberto! ”	401		√					✓		
84	Seorang empiris akan ” mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dari apa yang dikatakan indra. ”	409						√	✓		
85	” Locke membedakan antara apa yang dinamakannya kualitas premier dan kualitas sekunder. ” Dan dalam hal ini dia mengakui jasa	413						√	✓		

	para filosof Descartes										
86	“Dengan kata lain, dia percaya pada gagasan mengenai hak alamiah dan itu merupakan ciri rasionalis dari pemikirannya.”	415						√	✓		
87	Jadi menurut Hume, “Malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit.”	419						√	✓		
88	Maksud Hume adalah bahwa “Kita kadang-kadang membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada di dunia fisik.”	421						√	✓		
89	“Aku sudah katakan bahwa aku tidak mudah lupa.”	422				√			✓		

90	“Mungkin ini benar, tapi aku tidak dapat menerima bahwa Tuhan itu pasti pria.”	424						√	✓		
91	Hume mengemukakan bahwa “ kita tidak mempunyai jati diri pribadi yang menyokong kita di bawah atau dibalik persepsi dan perasaan-perasaan yang datang dan pergi ini. ”	426-427						√	✓		
92	Sebagai kelanjutan dari gagasan tentang ego yang tak berubah, banyak rasionalis menganggap “ sudah sewajarnya manusia mempunyai jiwa abadi. ”	427						√	✓		

93	Dia telah berjanji akan datang, jadi “dia pasti akan datang.”	732					√		✓		
94	“Aku akan mengatakan bahwa itu sebuah keajaiban atau sesuatu yang dialami.”	430						√	✓		
95	“Hume tidak menyangkal keberadaan hukum alam yang tak terpatahkan,” tapi dia berpendapat bahwa karena kita tidak dalam posisi untuk mengalami hukum alam itu sendiri	434						√	✓		
96	Kenyataan bahwa “Satu hal mengikuti yang lain karenanya tidak selalu berarti bahwa ada hubungan kausal.”	436						√	✓		

97	“Jelas ada yang salah dengan perasaan mereka.”	439				√			√		
98	“Tidak ada orang yang pernah dibebaskan dari kejahatannya karena tidak berperasaan.”	440			√				√		
99	“Aku hanya berharap mayor itu tidak berada di balik ini juga.” “Dia bukan Tuhan yang Mahakuasa bukan?”	441		√					√		
100	“Dia merasa bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan mutakhir merupakan ancaman bagi cara hidup Kristen”	443						√	√		
101	Kamu ingat kita pernah berbicara tentang teori Freud tentang alam bawah sadar.”	720		√					√		

102	Aku ingin tahu apakah kamu bisa melakukan sesuatu untukku?	596		√					√		
103	“Apa artinya usaha kreatif yang tak habis-habisnya, jika hanya dalam sekejap kematian mengakhiri segalanya.”	598						√	√		
103	“Kita menjalani kehidupan kita dalam realitas rekaan di balik kata-kata dalam suatu cerita panjang.”	600				√			√		
104	“Kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya hari ini dan juga besok.”	600					√		√		
105	“Filsafat Yunani kuno dan ilmu pengetahuan mempunyai tujuan	608						√	√		

	yang benar-benar teoritis.”										
106	“Maka kita harus hati-hati sekali. Tidakkah kamu lihat, kita tadi melewati mobil Batman.”	757					√		✓		
107	“Kita harus memasuki tenda peramal atau halaman belakang tukang sihir untuk mencari sesuatu yang menggetarkan hati.”	718		√					✓		
108	Jadi Marx tidak percaya pada “ Hak alamiah yang selamanya sah. ”	610						√	✓		
109	“Tidaklah pikiran dan gagasan orang-orang dapat membantu mengubah sejarah.”	611						√	✓		

110	“Produktif secara keseluruhan terus menerus dibuat makin efektif.”	617					√		✓		
111	“Kapitalisme adalah bentuk masyarakat yang tidak adil.”	620	√						✓		
112	“Marilah kita pusatkan lebih dulu pada gagasan mengenai evolusi.”	630					√		✓		
113	Orang-orang beranggapan bahwa “Fosil itu merupakan sisa binatang yang tidak berhasil dimasukkan ke dalam Kapal.”	632						√	✓		
114	“Satu langkah kecil bagi seseorang, satu langkah raksasa bagi umat manusia.”						√		✓		
115	Albert “Mendesah dengan putus asa, tapi dia tetap pergi	756					√		✓		

	ke toko dan berbelanja seperti yang diperintahkan”										
116	Kita dapat mengatakan bahwa “Bahan mentah dibalik evolusi kehidupan di atas bumi adalah varaisi individu-individu yang terus berkembang di dalam spesies yang sama.”	643						√	✓		
117	“Marilah kita tentukan bahwa “Seluruh kehidupan di bumi ini baik binatang maupun tanaman terbentuk dari substansi yang persis sama.”	652						√	✓		
118	“Dan tetap saja anda tidak beranggapan bahwa semua itu	655						√	✓		

	terjadi secara kebetulan.”										
119	“Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa mata manusia dapat tercipta.”	655						√	✓		
120	“Di setiap bentuk kehidupan yang sangat kecil mempunyai makna dalam gambar besar?” Kitalah yang planet yang hidup itu	657				√			✓		
121	“Aku harus pergi mendayung dulu,” tapi Hildi	659					√		✓		
122	“Kitalah planet yang hidup itu, Sophie!” “Kitalah kapal besar yang berlayar mengelilingi matahari terbakar alam raya.”	659						√	✓		
123	“Silakan masuk!”	751					√		✓		

	Katanya, dan Sophie naik. Alberto duduk di tempat duduk pengemudi. Kunci terpasang di kontaknya										
124	Seorang filosof sejati tidak akan pernah berkata “Tidak pernah.”	749				√			√		
125	“Kita membawa serta Ide, atau prinsip kesenangan, dalam diri kita hingga masa dewasa dan sepanjang hidup.”	666						√	√		
126	Sejak kecil kita selalu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan moral dari orang tua kita dan masyarakat. Jika kita melakukan sesuatu yang salah, orang tua kita mengatakan	667				√			√		

	“Jangan lakukan itu, atau nakal sekali.”										
127	Superego memberitahukan kepada kita “ketika keinginan-keinginan kita sendiri jelek atau tidak pantas, terutama dalam kaitan hasrat erotik atau seksual.”	667						√	✓		
128	“Aku tidak punya banyak waktu.” “Kuharap anda belum melupakan pesta taman besok?”	716					√		✓		
129	“Jadi bawah sadar adalah segala sesuatu yang ada di dalam diri kita yang telah kita lupakan atau tidak kita ingat”	669	√						✓		

130	Begitu pula Mandor itu. “Sesungguhnya dia hanya mengatakan apa yang benar-benar dimaksudkannya?”	671				√			√		
131	“Maukah kamu minum secangkir teh lagi?”	710					√		√		
132	Freud menyatakan bahwa “Kehidupan sehari-hari kita dipenuhi oleh mekanisme bawah sadar seperti ini.”							√	√		
133	“Aku hendak mengatakan sesuatu mengenai pentingnya imajinasi bagi para filosof. Agar dapat memperoleh pemikiran baru, kita harus cukup berani membiarkan diri kita bebas. Tapi saat ini dia melangkah agak jauh. Jangan	684	√						√		

	khawatir. Aku hendak mengatakan pentingnya perenungan, dan disinilah kita.										
134	“Biasanya orang menjawab jika tanya, bukan?”	749				√			√		
135	“Berikan contoh?” Buku Freud penuh dengan contoh	676		√					√		
136	Freud percaya bahwa “Mimpi adalah pemenuhan tersamar dari keinginan yang ditekan.”	677				√			√		
137	Kita menyimpan “segala sesuatu yang pernah kita lihat dan alami di suatu tempat di dalam kesadaran kita.”	679						√	√		
138	“Benar juga, dan itu terjadi dalam suatu hubungan saling pengaruh	682						√	√		

	yang rumit antara imajinasi dan akal.”										
139	“Jadi akallah yang menentukan pilihan diantara semua gagasan ini!”	683		√					√		
140	Mungkin “imajinasi menciptakan sesuatu yang baru tapi imajinasi tidak melakukan seleksi yang sebenarnya.”	683						√	√		
141	Dia tidak mengetahui pikiran-pikiran mimpi latennya, Sophie. Dia lupa bahwa “Inipun merupakan impian yang tersamar.”	685						√	√		
142	“Semakin santai dan semakin terbuka dirinya terhadap pemikiran-pemikiran serta	687						√	√		

	imaji-imaji yang datang dengan bebas, semakin dia merasa seakan-akan dia berada di Gubuk Sang Mayor” di dekat danau kecil di tengah hutan.										
143	“Kita harus menerima semua.”	739		√					√		
144	“Kamu terlalu kecil untuk membantuku” Kata Sophie	691			√				√		
145	“Ini terjadi lebih cepat dari yang kukira.”	736						√	√		
146	Sungguh melegakan “bahwa umat manusia pada akhirnya akan beradab.”	701				√			√		
147	Di sinilah kita, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan bisnis, dan “untuk	738					√		√		

	memastikan bahwa kita punya jaminan terhadap segala macam resiko.”										
148	“Sophie tahu dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk berbohong pada ibunya.”	727				√			✓		
149	“Tolong kalian jangan lakukan itu.” “Sangat menjengkelkan kalau ada tulang-tulang ayam diselokan.”	735					√		✓		
150	Satre berusaha membuktikan bahwa kesadaran sendiri bukan apa apa hingga ia menangkap sesuatu. Karena “Kesadaran selalu sadar akan sesuatu.”	707						√	✓		

TRIANGULATOR

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL *DUNIA SOPHIE* KARYA JOSTEIN GAARDER BESERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Nama Triangulator : Siti Suciati, S.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

No.	Kutipan	Hal	Tindak Tutur Direktif						Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			Perintah	Permintaan	Larangan	Nasihat	Ajakan	Kritik			
1	“Kamu tidak dapat merasakan hidup tanpa menyadari bahwa kamu nanti harus mati” pikirnya”	31				✓			✓		
2	“Sungguh tragis bahwa kebanyakan orang harus jatuh sakit terlebih dahulu sebelum mereka memahami betapa berharga hidup itu”	32				✓			✓		
3	“Maukah kamu memberitahuku apa yang tiba-tiba jadi begitu penting?”	39		✓					✓		

4	“ Aku ingin agar kamu tidak tumbuh menjadi salah seorang dari mereka menganggap dunia itu begini karena memang sudah seharusnya begitu”	47					√		√		
5	“Apakah kamu gila? Obat-obatan itu hanya membuatmu semakin dungu! ”	53			√				√		
6	“Halo Sophie, banyak yang harus kita lakukan, maka kita mulai tunda menundanya lagi”	55					√		√		
7	Ibunya memanggil dari ujung lain taman itu, “ Sophie! Ada surat untukmu! ”	65	√						√		
8	barangkali kamu tidak akan mengagumi seorang teman yang pandai dalam	81				√			√		

	segala hal jika untuk itu dia tidak perlu banyak berusaha.										
9	Sophie tidak yakin apakah dia benar-benar percaya bahwa “sumber dari segala sesuatu itu sesungguhnya tanah, udara, api dan air.”	82						✓	✓		
10	“Mengapa orang-orang berhenti bermain ketika mereka bertambah dewasa?” Ketika ibunya tiba di rumah dan melihat apa yang telah diperbuat Sophie, dia berkata tanpa berpikir, “Sungguh menyenangkan! Aku senang sekali kami belum terlihat besar untuk bermain.”	86						✓	✓		
11	“Ketemu lagi	87				✓			✓		

	<p>denganku, Sophie! Hari ini kamu akan dengan filosof besar yang terakhir.” “Jika kamu mampu menjawab pertanyaan mengenai balok- balok Lego tanpa kesulitan, mestinya kamu juga tidak menemukan kesulitan untuk memahami apa produk filosof ini.”</p>										
12	<p>Kini, Sophie benar- benar kasihan kepada ibunya. Dia tidak boleh membiarkannya khawatir begini, meskipun tampaknya sungguh bila beranggapan bahwa “hanya karena seseorang mempunyai gagasan yang</p>	96						√	✓		

	sedikit aneh, dia pasti mengidap sesuatu. Orang-orang dewasa terkadang memang tolol!”										
13	“Kini, masih banyak orang yang percaya bahwa mereka dapat membaca nasib melalui kartu, rajah tangan atau meramalkan mada depan lewat bintang-bintang.”	99						√	✓		
14	Bahkan kini, banyak orang percaya bahwa beberapa penyakit AIDS, misalnya merupakan hukuman Tuhan. Banyak pula orang percaya bahwa “orang yang sakit dapat disembuhkan dengan bantuan	101						√	✓		

	kekuatan supranatural.”										
15	“Apakah ibu sudah mengambil koran?” Tanya nya. Ibunya berpaling. “ Maukah kamu mengambilkannya untukku? ”	105		√					√		
16	Kalimat berikutnya adalah: “ Orang yang paling bijaksana adalah yang mengetahui bahwa dia tidak tahu. ”	109				√			√		
17	Sebaliknya, dia berpendapat bahwa “ Baik anak-anak maupun orang dewasa, melakukan hal-hal tolol yang mungkin mereka sesali sesudahnya, justru karena mereka telah melakukan hal-hal yang bertentangan	110				√			√		

	dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik.”										
18	Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, kata seorang Sophis Protagoras, dengan itu, yang dimaksudkannya adalah bahwa masalah, “Apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk harus selalu dipertimbangkan dalam kaitannya kebutuhan-kebutuhan seseorang.”	114				√			√		
19	Socrates, sebaliknya, berusaha untuk membuktikan bahwa “Beberapa norma itu sesungguhnya	115				√			√		

	mutlak dan secara universal benar.”										
20	Hakikat senin Socrates terletak dalam fakta dia tidak ingin menggurui orang. Sebaliknya, dia memberi kesan sebagai “Seseorang yang selalu ingin belajar dari orang-orang yang diajaknya berbicara.”	118					√		✓		
21	“Dengan berlagak bodoh, Socrates memaksa orang-orang yang ditemuinya untuk menggunakan akal sehat mereka.” Socrates dapat berpura-pura bodoh atau menunjukkan dirinya lebih tolol dari pada yang sebenarnya.	119	√						✓		

22	Maka tidaklah mengherankan bahwa sejalan dengan berlalunya waktu, “Orang-orang yang menganggapnya sangat menjengkelkan terutama orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat.”	119						√	✓		
23	Dengan ini, yang dimaksudkannya adalah bahwa “Wawasan yang benar akan menuntun pada tindakan yang benar.”	124					√		✓		
24	Dan orang yang tahu cara meraih kebahagiaan akan melakukan hal itu. Oleh karena itu, “Orang yang tahu	125					√		✓		

	apa yang benar akan bertindak benar.” Sebab untuk apa orang memilih menjadi tidak bahagia.										
25	“Ya ampun! Sophie! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”	126	√						√		
26	“Sudah cukup, kukira dia terlalu kurang ajar.”	127			√						
27	Plato mengajukan pertanyaan yang benar-benar sulit. “Apakah manusia mempunyai jiwa yang kekal.”							√	√		
28	Dia juga berkata bahwa “budak mempunyai akal sehat yang sama sebagai seorang pria yang terhormat.”	140				√			√		
29	Plato percaya bahwa segala sesuatu yang	149				√			√		

	kita lihat di sekeliling kita di dalam ini, segala sesuatu yang nyata, dapat disamakan dengan busa sabun, “Tidak ada sesuatu pun yang abadi di dunia indrawi.”										
30	Dia sungguh heran dengan keberaniannya sendiri. Bagaimana dia dapat seberani ini? “Dia tidak tahu seakan-akan sesuatu mendorongnya.”	162					√		✓		
31	“Dunia kita memang tidak lain dari hasil campur tangannya.”	780						√	✓		
32	Inilah hari ketika ayah Hilde kembali ke Lebanon, itulah sebabnya kita harus cepat-cepat.	750	√						✓		

	Mengapa apa maksud anda										
33	Pertanyaan terkahir jelas berkaitan dengan tujuan: “Jawab saja apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan baik?”	173		√					√		
34	Plato berpendapat bahwa “Ide itu lebih nyata dibandingkan dengan semua fenomena alam.”	178					√		√		
35	Aristoteles berpendapat bahwa “Seluruh pemikiran dan gagasan kita masuk ke dalam kesadaran kita melalui apa yang pernah kita dengan dan lihat.”	181						√	√		
36	Aristoteles tidak menyangkal bahwa “manusia	181						√	√		

	mempunyai akal bawaan.”										
37	Dia ingin membuktikan bahwa “Segala sesuatu di alam termasuk dalam kategori dan sub kategori yang berbeda-beda.”	186				√			√		
38	“Masuklah ke kamarmu,” Sophie. Ambillah sesuatu, apa saja dari lantai.	187	√						√		
39	Kamu harus puas dengan kenyataan bahwa “Kamu bukan satu-satunya yang tidak dapat melampaui batas dirimu sendiri.”	197				√			√		
40	ibunya mengangkat kepalanya. Aku akan ke sana. Kamu yang bikin kopi ya?	198	√						√		
41	“Sophie melakukan apa	198	√						√		

	yang disuruh,” dan mereka segera duduk di dapur menghadapi kopi, sari buah dan coklat.										
42	Kuharap begitu, kata Sophie, “Setiap manusia itu sedikit banyak memang istimewa.”	198				√			✓		
43	“Kamu harus memberi penjelasan yang bagus.”	202	√						✓		
44	“Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.”	207		√					✓		
45	Sophie sedikit menjadi gelisah. Nah, kamu bilang “setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”	208					√		✓		
46	“Karena saya mungkin sangat	208				√			✓		

	benar atau sangat salah?"										
47	Kaum sinis menekankan bahwa "Kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kelebihan lahiriah seperti kemewahan materi, kekuasaan politik atau kesehatan yang baik."	213				√			√		
48	Kaum sinis percaya bahwa "Orang tidak perlu memikirkan kesehatan diri mereka."	213						√	√		
49	Seperti Helacticus, kaum stoik percaya bahwa "Setiap orang adalah bagian dari satu akal atau logos yang sama."	214				√			√		
50	Tidak ada sesuatu yang terjadi secara	215				√			√		

	kebetulan. "Segala sesuatu terjadi karena ada sebabnya."										
51	Satre pernah mengatakan, "Manusia tidak mempunyai sifat dasar untuk bergantung. Kita menciptakan diri kita sendiri."	707						√	✓		
52	"Apa ada yang tinggal disana sekarang?" "Kamu harus pergi melihatnya?"	228		√					✓		
53	"Kita harus membawa cermin itu."	236		√					✓		
54	"Jangan sentuh." Dengar "Jangan berani-berani menyentuhnya"	231			√				✓		
55	Mari pergi, kata Joanna, "Ayolah"!	236					√		✓		
56	"Apakah kamu baik-	262			√				✓		

	<p>baik saja?”</p> <p>“Tentu, mulai sekarang tidak ada surat lagi.”</p> <p>“Tapi aku tidak mengirimimu anda katak.”</p>										
57	<p>Dengan itu yang dimaksudkannya adalah “Kebenaran-kebenaran yang dapat dicapai melalui iman dan melalui akal bawaan atau akal ilmiah kita. Misalnya, keberan bahwa “Tuhan itu ada”</p>	284	√						√		
58	<p>“Apakah memang mutlak pasti bahwa Tuhan itu ada?”</p> <p>“Itu dapat diperdebatkan, tentu saja.”</p>	286						√	√		
59	<p>“Hidup itu memang menyedihkan dan</p>	306				√			√		

	serius. Kita dibiarkan memasuki dunia yang indah, kita bertemu satu sama lain disini, saling menyapa dan berkelana bersama untuk sejenak.”										
60	“Karena agama dan ilmu pengetahuan kini dapat berhubungan secara lebih bebas satu sama lain.”	307						√	✓		
61	Banyak yang mempunyai pandangan bahwa “Tuhan juga hadir dalam ciptaannya.”	314						√	✓		
62	Oh tidak dia berseru, ibunya berpaling kepadanya, Ya “perang memang mengerikan”	340			√				✓		
63	Dalam <i>as you like it</i> , dia mengatakan,	358						√	✓		

	<p>“Dunia ini panggung sandiwara.” Dan semua pria dan wanita para pemainnya</p>										
64	<p>Tuhan tetap tuhan meskipun semua negeri dihancurkan. “Tuhan tetap tuhan meskipun setiap manusia telah mati.”</p>	360				√			√		
65	<p>“Jadi segala sesuatu diatur oleh hukum yang sama tak akan lekang atau oleh mekanisme yang sama.” Oleh karena itu, pada prinsipnya adalah mungkin untuk mempertimbangkan setiap perubahan alam dengan</p>	362				√			√		

	ketepatan matematis.										
66	Sungguh aneh bahwa “kita hidup di atas sebuah planet yang kecil mungil di alam raya ini.”	772						√	✓		
67	“Tapi itu tidak membuktikan bahwa pikiran itu tidak ada,” Tapi itu menekankan kenyataan bahwa pikiran bukanlah benda yang dapat dioperasi atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.	364						√	✓		
68	“Apa yang dimaksud dengan sistem filsafat?” Yang dimaksudkan adalah filsafat yang disusun dari dasar	367						√	✓		

	dan yang berusaha untuk menemukan penjelasan bagi pertanyaan-pertanyaan penting mengenai filsafat										
69	Mereka beranggapan bahwa “Manusia harus menerima bahwa dia tidak mengetahui apa-apa.”	368						√	✓		
70	“Ada batasan antara ruh dan materi. “	369						√	✓		
71	“Memecahkan masalah-masalah filosofis dengan cara itu.”	371		√					✓		
72	“Barangkali yang paling akku irikan dari Hidle adalah kehidupan keluarganya.”	772						√	✓		
73	Tapi tetap saja, “bukankah lebih baik mempunyai	770				√			✓		

	suatu kehidupan juga harus menjalani kematian sebab jalan terakhir kehidupan kematian.”										
74	“Semakin nyata sesuatu itu bagi akal seseorang, semakin pasti bahwa ia ada.”	375				√			√		
75	“Sophie kamu harus berusaha untuk berbicara dengan kalimat-kalimat penuh.”	381	√						√		
76	“Sebab memikirkan diri sendiri dianggap sebagai egoisme.” Sesuatu semacam itu ya	390						√	√		
77	Tapi coba dengar ketika “Aku memikirkan sesuatu, akulah orang yang	394						√	√		

	melakukan pemikiran itu.”										
78	“Aku berharap dapat melihat perbedaannya.”	395		√					√		
79	Kamu mungkin teringat pada kaum Stoik, “Segala sesuatu terjadi karena harus terjadi.”	395						√	√		
80	Siponiza menekankan bahwa “Hanya satu zat yang sepenuhnya dan benar-benar merupakan ‘penyebab dirinya sendiri’ dan dapat bertindak dengan kebebasan penuh.”	398						√	√		
81	“Melihat segala sesuatu dari perspektif keabadian.”	398				√			√		
82	Sophie ku yang baik setelah mendapatkan seluruh pelajaran	765						√	√		

	filsafat, "Aku sangat kecewa mendapati dirimu masih menarik kesimpulan dengan terburu-buru.										
83	"Tbu tidak punya alasan untuk takut pada Alberto!"	401		√					√		
84	Seorang empiris akan "mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dari apa yang dikatakan indra."	409						√	√		
85	"Locke membedakan antara apa yang dinamakannya kualitas premier dan kualitas sekunder." Dan dalam hal ini dia mengakui jasa para filosof Descartes	413						√	√		

86	“Dengan kata lain, dia percaya pada gagasan mengenai hak alamiah dan itu merupakan ciri rasionalis dari pemikirannya.”	415						√	✓		
87	Jadi menurut Hume, “Malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit.”	419						√	✓		
88	Maksud Hume adalah bahwa “Kita kadang-kadang membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada di dunia fisik.”	421						√	✓		
89	“Aku sudah katakan bahwa aku tidak mudah lupa.”	422				√			✓		
90	“Mungkin ini benar, tapi aku tidak dapat	424						√	✓		

	menerima bahwa Tuhan itu pasti pria.”										
91	Hume mengemukakan bahwa “ kita tidak mempunyai jati diri pribadi yang menyokong kita di bawah atau dibalik persepsi dan perasaan-perasaan yang datang dan pergi ini. ”	426-427						√	✓		
92	Sebagai kelanjutan dari gagasan tentang ego yang tak berubah, banyak rasionalis menganggap “ sudah sewajarnya manusia mempunyai jiwa abadi. ”	427						√	✓		
93	Dia telah berjanji akan datang, jadi “ dia pasti akan datang. ”	732					√		✓		

94	“Aku akan mengatakan bahwa itu sebuah keajaiban atau sesuatu yang dialami.”	430						√	✓		
95	“Hume tidak menyangkal keberdaan hukum alam yang tak terpatahkan,” tapi dia berpendapat bahwa karena kita tidak dalam posisi untuk mengalami hukum alam itu sendiri	434						√	✓		
96	Kenyataan bahwa “Satu hal mengikuti yang lain karenanya tidak selalu berarti bahwa ada hubungan kausal.”	436						√	✓		
97	“Jelas ada yang salah dengan perasaan mereka.”	439				√			✓		

98	“Tidak ada orang yang pernah dibebaskan dari kejahatannya karena tidak berperasaan.”	440			√				√		
99	“Aku hanya berharap mayor itu tidak berada di balik ini juga.” “Dia bukan Tuhan yang Mahakuasa bukan?”	441		√					√		
100	“Dia merasa bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan mutakhir merupakan ancaman bagi cara hidup Kristen”	443						√	√		
101	Kamu ingat kita pernah berbicara tentang teori Freud tentang alam bawah sadar.”	720		√					√		
102	Aku ingin tahu apakah kamu bisa	596		√					√		

	melakukan sesuatu untukku?										
103	“Apa artinya usaha kreatif yang tak habis-habisnya, jika hanya dalam sekejap kematian mengakhiri segalanya.”	598						√	✓		
103	“Kita menjalani kehidupan kita dalam realitas rekaan di balik kata-kata dalam suatu cerita panjang.”	600				√			✓		
104	“Kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya hari ini dan juga besok.”	600					√		✓		
105	“Filsafat Yunani kuno dan ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang benar-benar teoritis.”	608						√	✓		

106	“Maka kita harus hati-hati sekali. Tidakkah kamu lihat, kita tadi melewati mobil Batman.”	757					√		✓		
107	“Kita harus memasuki tenda peramal atau halaman belakang tukang sihir untuk mencari sesuatu yang menggetarkan hati.”	718		√					✓		
108	Jadi Marx tidak percaya pada “Hak alamiah yang selamanya sah.”	610						√	✓		
109	“Tidaklah pikiran dan gagasan orang-orang dapat membantu mengubah sejarah.”	611						√	✓		
110	“Produktif secara keseluruhan terus	617					√		✓		

	menerus dibuat makin efektif.”										
111	“Kapitalisme adalah bentuk masyarakat yang tidak adil.”	620	√						√		
112	“Marilah kita pusatkan lebih dulu pada gagasan mengenai evolusi.”	630					√		√		
113	Orang-orang beranggapan bahwa “Fosil itu merupakan sisa binatang yang tidak berhasil dimasukkan ke dalam Kapal.”	632						√	√		
114	“Satu langkah kecil bagi seseorang, satu langkah raksasa bagi umat manusia.”						√		√		
115	Albert “Mendesah dengan putus asa, tapi dia tetap pergi ke toko dan berbelanja seperti	756					√		√		

	yang diperintahkan”										
116	Kita dapat mengatakan bahwa “Bahan mentah dibalik evolusi kehidupan di atas bumi adalah varaisi individu-individu yang terus berkembang di dalam spesies yang sama.”	643						√	✓		
117	“Marilah kita tentukan bahwa “Seluruh kehidupan di bumi ini baik binatang maupun tanaman terbentuk dari substansi yang persis sama.”	652						√	✓		
118	“Dan tetap saja anda tidak beranggapan bahwa semua itu terjadi secara kebetulan.”	655						√	✓		

119	“Tidak mungkin hanya kebetulan bahwa mata manusia dapat tercipta.”	655						√	✓		
120	“Di setiap bentuk kehidupan yang sangat kecil mempunyai makna dalam gambar besar?” Kitalah yang planet yang hidup itu	657					√		✓		
121	“Aku harus pergi mendayung dulu,” tapi Hildi	659					√		✓		
122	“Kitalah planet yang hidup itu, Sophie!” “Kitalah kapal besar yang berlayar mengelilingi matahari terbakar alam raya.”	659						√	✓		
123	“Silakan masuk! Katanya, dan Sophie naik. Alberto duduk di tempat duduk	751					√		✓		

	pengemudi. Kunci terpasang di kontaknya										
124	Seorang filosof sejati tidak akan pernah berkata “Tidak pernah.”	749				√			√		
125	“Kita membawa serta Ide, atau prinsip kesenangan, dalam diri kita hingga masa dewasa dan sepanjang hidup.”	666						√	√		
126	Sejak kecil kita selalu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan moral dari orang tua kita dan masyarakat. Jika kita melakukan sesuatu yang salah, orang tua kita mengatakan “Jangan lakukan itu, atau nakal sekali.”	667				√			√		
127	Superego	667						√	√		

	memberitahukan kepada kita “ketika keinginan-keinginan kita sendiri jelek atau tidak pantas, terutama dalam kaitan hasrat erotik atau seksual.”										
128	“Aku tidak punya banyak waktu.” “Kuharap anda belum melupakan pesta taman besok?”	716				√			✓		
129	“Jadi bawah sadar adalah segala sesuatu yang ada di dalam diri kita yang telah kita lupakan atau tidak kita ingat”	669	√						✓		
130	Begitu pula Mandor itu. “Sesungguhnya dia hanya mengatakan apa	671				√			✓		

	yang benar-benar dimaksudkannya?”										
131	“Maukah kamu minum secangkir teh lagi?”	710					√		✓		
132	Freud menyatakan bahwa “Kehidupan sehari-hari kita dipenuhi oleh mekanisme bawah sadar seperti ini.”							√	✓		
133	“Aku hendak mengatakan sesuatu mengenai pentingnya imajinasi bagi para filosof. Agar dapat memperoleh pemikiran baru, kita harus cukup berani membiarkan diri kita bebas. Tapi saat ini dia melangkah agak jauh. Jangan khawatir. Aku hendak mengatakan pentingnya	684	√						✓		

	perenungan, dan disinilah kita.										
134	“Biasanya orang menjawab jika tanya, bukan?”	749				√			✓		
135	“Berikan contoh?” Buku Freud penuh dengan contoh	676		√					✓		
136	Freud percaya bahwa “Mimpi adalah pemenuhan tersamar dari keinginan yang ditekan.”	677				√			✓		
137	Kita menyimpan “segala sesuatu yang pernah kita lihat dan alami di suatu tempat di dalam kesadaran kita.”	679						√	✓		
138	“Benar juga, dan itu terjadi dalam suatu hubungan saling pengaruh yang rumit antara imajinasi dan akal.”	682						√	✓		

139	“Jadi akallah yang menentukan pilihan diantara semua gagasan ini!”	683		√					√		
140	Mungkin “imajinasi menciptakan sesuatu yang baru tapi imajinasi tidak melakukan seleksi yang sebenarnya.”	683						√	√		
141	Dia tidak mengetahui pikiran-pikiran mimpi latennya, Sophie. Dia lupa bahwa “Inipun merupakan impian yang tersamar.”	685						√	√		
142	“Semakin santai dan semakin terbuka dirinya terhadap pemikiran-pemikiran serta imaji-imaji yang datang dengan bebas, semakin dia	687					√		√		

	merasa seakan-akan dia berada di Gubuk Sang Mayor” di dekat danau kecil di tengah hutan.										
143	“Kita harus menerima semua.”	739		√					√		
144	“Kamu terlalu kecil untuk membantuku” Kata Sophie	691			√				√		
145	“Ini terjadi lebih cepat dari yang kukira.”	736						√	√		
146	Sungguh melegakan “bahwa umat manusia pada akhirnya akan beradab.”	701				√			√		
147	Di sinilah kita, yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan bisnis, dan “untuk memastikan bahwa kita punya jaminan	738					√		√		

	terhadap segala macam resiko.”										
148	“Sophie tahu dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk berbohong pada ibunya.”	727				√			√		
149	“Tolong kalian jangan lakukan itu.” “Sangat menjengkelkan kalau ada tulang-tulang ayam diselokan.”	735					√		√		
150	Satre berusaha membuktikan bahwa kesadaran sendiri bukan apa apa hingga ia menangkap sesuatu. Karena “Kesadaran selalu sadar akan sesuatu.”	707						√	√		